

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 21

*Situs Dan Objek Arkeologi
Di Kabupaten Pakpak Bharat
Dan Kabupaten Dairi,
Provinsi Sumatera Utara*

M E D A N
2009

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI
DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT DAN KABUPATEN DAIRI
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Disusun oleh :

*Ery Soedewo
Ketut Wiradnyana
Defri Simatupang
Stanov Purnawibowo*

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2009**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.

Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nenggih Susilowati
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Dra. Jufrida
Ery Soedewo, S.S., M.Hum.

Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
E-mail: balar_medan@yahoo.com
Web site: www.balarmedan.com

Gambar sampul: Mejan di depan Kantor Kepala Desa Tanjung Meriah, Kec. Sitelu Tali Urang Jehe, Kab. Pakpak Bharat, Sumatera Utara (Dok. Balai Arkeologi Medan)

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologis di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara adalah pelaksanaan program kegiatan Balai Arkeologi Medan melalui dana Tahun Anggaran 2007. Kegiatan ini merupakan upaya pengenalan potensi sumberdaya arkeologi di sebagian wilayah Propinsi Sumatera Utara, dalam rangkaian studi untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat di daerah tersebut dari masa ke masa. Hasil yang diharapkan adalah peta sebaran kepurbakalaan daerah tersebut yang kelak menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun kepentingan lain berkenaan dengan pemanfaatan aset budaya itu. Begitu pula dengan pemahaman mengenai aspek kehidupan masyarakatnya di masa lalu, sebagai bagian masyarakat yang hidup di wilayah itu.

Kegiatan penjaringan data di wilayah kabupaten Dairi dilakukan pada tanggal 2 Agustus hingga 9 Agustus 2007, yang diketuai oleh Lucas Partanda Koestoro DEA. Sedangkan pengumpulan data di wilayah Pakpak Bharat dilakukan sejak tanggal tanggal 3 sampai dengan 14 September 2007, yang diketuai oleh Drs. Ketut Wiradnyana dengan enam anggota dari Balai Arkeologi Medan. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan baik dan lancar berkat bantuan dari sejumlah pihak, terutama Dinas Kebudayaan setempat, serta tokoh dan masyarakat di lokasi-lokasi yang dikunjungi. Sepatutnya dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Diharapkan pula agar kerjasama yang terjalin baik ini akan terus berlanjut.

Kami harus akui bahwa hasil laporan ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak masalah-masalah yang perlu diteliti dan dibahas kembali. Selanjutnya, sebagai akhir kata pengantar, diharapkan agar kehadiran laporan kegiatan penelitian arkeologi ini dalam bentuk Berita Penelitian Arkeologi No. 21 Tahun 2009 yang berjudul Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara sebagai ujud pertanggungjawaban ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga.

Medan, medio 2009

Penyusun

DAFTAR TIM PENELITIAN

DAFTAR TIM PENELITIAN KABUPATEN DAIRI

1	Lucas Partanda Koestoro, DEA	Ketua tim
2	Drs. Ketut Wiradnyana	Anggota
3	Drs. Suruhen Purba	Anggota
4	Dra. Nenggih Susilowati	Anggota
5	Ery Soedewo, S.S.	Anggota
6	Dra. Suriatanti Supriyadi	Anggota
7	Stanov Purnawibowo, S.S.	Anggota
8	Pesta H.H. Siahaan	Anggota

DAFTAR TIM PENELITIAN KABUPATEN PAK-PAK BHARAT

1	Drs. Ketut Wiradnyana	Ketua tim
2	Lucas Partanda Koestoro, DEA	Anggota
3	Drs. Suruhen Purba	Anggota
4	Dra. Nenggih Susilowati	Anggota
5	Ery Soedewo, S.S.	Anggota
6	Suhadi, S.Sos.	Anggota
7	Repelita Wahyu Oetomo, S.S.	Anggota
8	Dekson Munthe	Anggota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TIM PENELITIAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Sasaran	2
D. Kerangka Pikir dan Metode	2
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Lokasi dan Lingkungan.....	4
B. Organisasi Sosial Tradisional Pakpak	7
C. Selintas Sejarah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi	8
D. Pelaksanaan Penelitian	14
BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA	
A. Kabupaten Pakpak Bharat.....	15
B. Kabupaten Dairi	32
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Tinggalan Monumental	47
B. Tinggalan Artefaktual.....	53
C. Warisan Tradisi Ritus Kematian	57
D. Catatan atas sisa budaya di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi.....	70
KEPUSTAKAAN	72
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN PETA

Peta 1	Keletakan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat
Peta 2	Sebaran Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat

LAMPIRAN GAMBAR OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Gambar 1	Denah sketsa <i>mejan</i> Merga Bancin
Gambar 2	Denah sketsa kepurbakalaan di Kota Salak
Gambar 3	Denah sketsa Mejan Cicak
Gambar 4	Denah sketsa Makam Tuan Paki
Gambar 5	Denah sketsa mata air keramat
Gambar 6	Denah kompleks <i>pertulanen</i> dan <i>mejan</i> Merga Berutu
Gambar 7	<i>Mejan</i> Merga Berutu di Desa Pardomuan
Gambar 8	Denah sketsa Batu Tetal dan Mejan Merga Padang
Gambar 9	Denah sketsa Mejan Oppung Cibro
Gambar 10	Denah sketsa Mesjid Al Akhsa, Kuta Kacip
Gambar 11	Denah sketsa batu mersurat
Gambar 12	Denah sketsa <i>Mejan</i> dan <i>Partulenan</i> Merga Manik

LAMPIRAN GAMBAR OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN DAIRI

Gambar 1	Denah sketsa Bangunan Kolonial di wilayah Kecamatan Sidikalang
Gambar 2	Denah sketsa Batu Aceh di Kecamatan Sidikalang
Gambar 3	Denah sketsa lokasi temuan alat batu di Kecamatan Gunung Stember
Gambar 4	Denah sketsa Gua Liang Pamah di Kecamatan Tanah Pinem
Gambar 5	Denah sketsa Batu Perisang Manuk di Kecamatan Parogil
Gambar 6	Denah sketsa Batu Tetal di Kecamatan Siempat Nempu Hulu
Gambar 7	Denah sketsa Ganda Sumurung di Kecamatan Sumbul
Gambar 8	Denah sketsa Silendung Bulan dan Batu Sumbang di Kecamatan Pegagan Hilir
Gambar 9	Denah sketsa Batu Kerbau di Kecamatan Lae Parira

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum terjadi pemekaran daerah pada tahun 2003 dengan dibentuknya Kabupaten Pakpak Bharat, wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi merupakan satu daerah administrasi di wilayah Provinsi Sumatera Utara, yakni Daerah Tingkat II Kabupaten Dairi. Hingga saat ini dalam pandangan awam, penghuni daerah Pakpak Bharat dan Dairi didominasi oleh etnis Pakpak yang mendiami hampir di seluruh wilayah eks Kabupaten Dairi. Meskipun di beberapa tempat seperti di Kecamatan Parbuluan, orang lebih mengenal daerah tersebut sebagai tanah leluhur marga Situmorang (salah satu puak Batak Toba).

Secara antropologis (Pasaribu, 1978; Bangun, 1980; Daeng, 1976; dan Coleman, 1983 dalam Berutu, 2006:3) etnis Pakpak dikelompokkan bersama-sama dengan etnis Toba, Simalungun, Mandailing-Angkola, dan Karo yang disebut etnis Batak. Jadi jika digunakan batasan tersebut, maka Pakpak merupakan salah satu subetnis dari etnis Batak.

Entah sejak kapan puak-puak tersebut mendiami pedalaman Sumatera Utara. Suatu hal yang pasti sejak sebelum masuknya pengaruh kebudayaan-kebudayaan besar di Nusantara, masyarakat di daerah tersebut sudah mewarisi kebudayaan yang cukup maju. Salah satu wujud dari hal itu yang hingga kini masih dapat dilihat jejak artefaktualnya adalah *mejan* (patung-patung nenek moyang). Peninggalan-peninggalan sejenis juga dapat dijumpai pada kelompok masyarakat di sekitar Pakpak antara lain pada masyarakat Toba dan Karo. Pembuatan berbagai bentuk *mejan* merupakan upaya generasi penerus untuk menghormati para leluhur yang dianggap telah memberikan banyak hal selama mereka dulu hidup.

Pada masa yang lebih muda jejak peradaban di wilayah kabupaten ini terutama dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya Barus sebagai bandar internasional pada masanya. Melalui bandar inilah berbagai produk daerah Pakpak seperti kemenyan dan kapur barus/kamper diekspor ke berbagai bagian dunia sebagai suatu mata dagangan yang tinggi nilainya. Kontak antara produsen (masyarakat Pakpak) dengan para pembeli di pantai Barus menghasilkan sejumlah perkembangan kebudayaan yang jejak-jejaknya

dapat dilihat hingga saat ini. Salah satunya adalah pada nama-nama *merga* (*marga* dalam Batak) yang diduga merupakan nama-nama adopsi dari India seperti *Maha* dan *Lingga*.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Pakpak dengan para pendatang dari luar tidak hanya dengan para pedagang dari India saja, sebab pada masa berikut masuk pula pengaruh dari daerah yang lebih barat dari India, yakni Timur Tengah dan Eropa. Pengaruh budaya dari Timur Tengah terutama diwakili oleh Islam yang dibawa oleh para pedagang maupun da'i dari Aceh. Sedangkan pengaruh kebudayaan Eropa terutama diwakili oleh agama Kristen yang masuk seiring dengan makin berkembangnya kekuasaan Belanda di pedalaman Sumatera Utara sejak gugurnya Sisingamangaraja XII.

B. Permasalahan

Di daerah yang kini merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, sejak lama hidup tanaman kemenyan, damar, dan kapur barus. Kekayaan alam itu pula yang telah membawa masyarakat Pakpak berkenalan, menyerap, dan mengembangkan budaya dari para pendatang yang ingin membeli produk alam kedua daerah tersebut. Kontak budaya itu saat ini tentu masih meninggalkan sejumlah bukti baik yang sifatnya bendawi maupun tradisi, yang sayangnya hingga kini belum begitu mendapat perhatian. Oleh karena itu maka pengumpulan data, baik yang sifatnya material maupun imaterial perlu dilakukan sebagai bahan acuan upaya pengungkapan kebudayaan dan sejarah masyarakat Pakpak dan Dairi dari masa ke masa.

C. Tujuan dan sasaran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui -terutama- keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, sehingga akan dapat diketahui gambaran kontak yang terjadi antara manusia di daerah ini dengan manusia dari daerah dengan budaya yang selainnya.

Hal ini berarti pemahaman terhadap proses perubahan budaya yang tercermin lewat tinggalan arkeologis serta konteks lingkungannya (biotik maupun abiotik) menjadi sasaran dalam kegiatan penelitian ini.

D. Kerangka Pikir dan Metode

Wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi yang berada di punggung Pegunungan Bukit Barisan dengan beragam hasil alamnya terutama produk hutan

merupakan tempat dengan potensi besar bagi kehidupan manusia. Kondisi alam yang demikian memungkinkan tumbuhnya beberapa jenis tanaman keras yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti kemenyan, cengkeh, kayu manis, kopi, dan sebagainya. Semua keunggulan tersebut jelas merupakan pendorong bagi timbulnya aktivitas perdagangan, yang jelas tidak hanya mempunyai arti ekonomis belaka, bahkan juga sosial dan budaya.

Keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah kedua kabupaten tersebut merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya daerah ini. Melalui pengumpulan dan analisis data yang nantinya diperoleh diharapkan dapat menjadi sarana pemahaman terhadap kehidupan masyarakat Pakpak pada masa lalu. Tipe penelitian yang sesuai untuk hal demikian adalah eksploratif dengan alur penalaran induktif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan diperoleh lewat survei permukaan, serta tidak menutup kemungkinan dilakukannya *test pit* di beberapa tempat terpilih guna memperoleh kejelasan sisa tinggalan budayanya. Selain itu dilakukan pula wawancara terbatas dalam konteks pengenalan keberadaan situs, lingkungan, serta apresiasi masyarakat terhadap tinggalan budayanya.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjaringan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya atas masyarakatnya kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan yang menjadi ajang kegiatan (lihat **Peta 1**).

A. Lokasi dan Lingkungan

A.1. Kabupaten Pakpak Bharat

Kabupaten Pakpak Bharat secara geografis terletak pada koordinat 2° 15' 00" LU -- 3° 32' 00" LU dan 90° 00' BT -- 98° 31' BT. Di sisi utaranya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dairi, sisi timurnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Toba Samosir, sisi selatannya dengan wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Kabupaten Tapanuli Utara, sedangkan sisi baratnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Singkil (Tim BPS,2006:3).

Luas wilayah kabupaten ini mencapai 1.221,3 km², yang dibagi menjadi 8 kecamatan yakni Kecamatan Salak, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Pagindar, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kecamatan Tinada, dan Kecamatan Siempat Rube. Wilayah seluas tersebut dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya sebanyak 96.825 ha, sedangkan hutan lindung meliputi kawasan seluas 25.005 ha (Tim BPS,2006:3).

Wilayah Kabupaten Pakpak Bharat termasuk daerah beriklim tropis yang berada pada ketinggian 700 – 1500 m dari permukaan air laut dengan kontur yang berbukit-bukit. Suhu rata-rata daerah ini adalah 28° C dengan curah hujan rata-rata 337 milimeter (Tim BPS,2006:3).

Berdasarkan catatan tahun 2005 penduduk Pakpak Bharat mencapai 19.415 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayahnya, tingkat kepadatan penduduknya mencapai 31 jiwa/km² (Tim BPS,2006:27).

A.2. Kabupaten Dairi

Luas wilayah Kabupaten Dairi 192.780 hektar (berarti sekitar 2,69 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara) dibagi menjadi 14 kecamatan yakni: Kecamatan Sidikalang, Kecamatan Berampu, Kecamatan Parbuluan, Kecamatan Sumbul, Kecamatan Silahi Sabungan, Kecamatan Silima Pungga-pungga, Kecamatan Lae Parira, Kecamatan Siempat Nempu, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kecamatan Tiga Lingga, Kecamatan Gunung Sitember, Kecamatan Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tanah Pinem.

Menempati bagian barat laut Provinsi Sumatera Utara, kabupaten ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Tenggara (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) dan Kabupaten Karo di sebelah utara; kemudian dengan wilayah Kabupaten Toba Samosir di sebelah timur; berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pakpak Bharat di sebelah selatan; dan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) di sebelah barat (BPS,2004).

Kabupaten Dairi yang beribukota Sidikalang, menempati koordinat $02^{\circ} 15' -- 03^{\circ} 00''$ LU dan $98^{\circ} 00'' -- 98^{\circ} 30'$ BT yang umumnya berupa dataran tinggi berbukit bukit dengan ketinggian rata-rata 700--600 meter di atas permukaan laut. Penduduk Dairi meliputi berbagai etnis/subetnis, diantaranya Pakpak, Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Jawa, Aceh, dan juga Nias. Jumlah penduduk Kabupaten Dairi adalah 271.521 jiwa, tersebar di 14 wilayah kecamatan yang terdiri 7 wilayah Kelurahan dan 131 wilayah Desa (BPS,2004).

Luas areal hutan di daerah ini adalah 145.537,28 Ha. Dari luas hutan tersebut dan lebih kurang 61.855,65 Ha merupakan hutan lindung, 11.213.73 Ha merupakan hutan produksi dan 575 Ha merupakan-hutan wisata. Sisanya seluas 71.892,90 Ha merupakan hutan produksi terbatas. Adapun wilayah Kecamatan yang memiliki luas hutan terbanyak adalah Kecamatan Tanah Pinem dengan total wilayah hutannya 36.199, 28 Ha sedangkan kecamatan yang paling sedikit memiliki hutan adalah Kecamatan Sidikalang dengan luas 6.554 Ha. Jenis tanaman hutan dimaksud adalah pinus, Casiavera (kulit manis), kemenyan, kapur barus, kemiri, dan rotan (BPS,2004)..

Sebagian besar penduduk bermatapencarian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan keadaan geographis dan iklimnya, tanah pertanian pangan berbukit dan bergunung, maka daerah ini cocok sebagai daerah pertanian dalam arti luas dan yang dikembangkan terutama sektor perkebunan rakyat, yang memproduksi komoditi ekspor yaitu kopi,

nilam, hasil cengkeh dan menthol termasuk kemiri. Adapun mengenai padi di wilayah Kabupaten Dairi, sebagian besar masyarakat mengusahakannya dalam bentuk tanah perladangan (tanah kering), sedangkan selebihnya dalam bentuk tanah persawahan (tanah basah). Oleh karena titik berat kegiatan usaha adalah dalam sektor perkebunan rakyat untuk memproduksi bahan-bahan ekspor, maka daerah ini dapat disebut kekurangan bahan pangan beras. Luas panen tanaman padi sawah di Kabupaten Dairi adalah 14.768 hektar dengan wilayah kecamatan yang terluas berada di Kecamatan Sunggul. Sedangkan luas panen tanaman padi ladang hanya 8.914 hektar dengan wilayah terluas di Kecamatan Tiga Lingga.

Dalam mengusahakan bidang pertanian, masyarakat juga menanam palawija, merupakan tanaman tumpang gilir pada tanah-tanah ladang. Tanaman yang paling menonjol adalah jagung dan kacang tanah, terutama di kecamatan Tiga Lingga dan Tanah Pinem, sedangkan tanaman palawija lainnya seperti kacang hijau, kedelai dan lain-lain sangat minim sekali.

Tanaman sayur-sayuran yang paling menonjol di daerah ini adalah cabe, kubis, wortel, kentang, jagung, ubijalar, tomat, terong dan lainnya. Sedangkan tanaman bawang merah dan bawang putih sangat baik tumbuh di Kecamatan Sumbul. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanah dan alamnya.

Durian adalah jenis buah yang menonjol di Kabupaten Dairi, dan produksinya dipasarkan ke daerah lain terutama ke Medan. Buah-buahan lainnya antara lain adalah nenas, pepaya, jeruk, jambu air, alpokat, pisang dan lain-lain

Perikanan, disesuaikan dengan keadaan geografis daerah ini yang berada cukup tinggi di atas permukaan laut. Jenis ikan yang selama ini dikembangkan berupa ikan mas dan mujahir disamping ikan jenis-jenis lainnya yang terdapat di sungai maupun diperairan umum Danau Toba. Wilayah Kecamatan Sunggul dan Siempat Nempu Hilir merupakan dua wilayah kecamatan penghasil ikan yang terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya.

Dalam bidang peternakan, yang dilakukan penduduk di daerah ini masih sederhana dan masih merupakan usaha sampingan. Oleh karena itu perkembangan populasi ternak juga rendah. Adapun peternakan yang diusahakan diantaranya beternak babi, kerbau, sapi, kambing, kuda, itik dan ayam.

B. Organisasi Sosial Tradisional Pakpak

Sebelum dibentuknya birokrasi modern oleh pemerintah Kolonial Belanda, masyarakat Pakpak telah memiliki struktur pemerintahan tradisional, yang terdiri atas 3 strata, yakni: *Raja Ekuten* atau *Takal Aur*, yang merupakan pemimpin satu *suak* atau beberapa suku; *Pertaki* yakni pemimpin satu *kuta* atau satu kampung, dan *Sulang Silima* yang berperan sebagai pembantu *pertaki* pada setiap *kuta*.

Struktur sosial yang amat menonjol bagi masyarakat Pakpak dan dikenal dengan nama *Sulang Silima*, merupakan lima kelompok kekerabatan yang utama dalam masyarakat Pakpak. *Sulang Silima* merupakan kata benda yang erat kaitannya dengan pembagian daging (*jukut/jambar*) dari kerbau yang disembelih pada waktu pesta. Jadi *Sulang Silima* adalah kelima kelompok kekerabatan dalam sebuah pesta. Adapun kelima kelompok tersebut adalah:

1. *Sulang Perisang-isang*: *isang-isang* adalah dagu, dalam pengertian adat adalah keseluruhan kepala kerbau. Yang menerima *isang-isang* itu disebut *Perisang-isang* dalam hal ini adalah bagian dari yang menyelenggarakan pesta.
2. *Sulang Parekur-ekur*: *Ekur-ekur* adalah ekor dalam hal ini adalah teman semarga dari kelompok yang bungsu.
3. *Sulang Partulan Tengab*: *Tulan* adalah paha, maka yang mendapatkan paha kanan untuk kelompok anak tengah dalam satu leluhur.
4. *Sulan Pertulan Tengah/Perpunca Ndiadep*: Paha kiri untuk keluarga pemberi gadis
5. *Sulang Peggu Berru/Perbetekken*: *peggu* adalah empedu, termasuk ati, belikat dan lainnya untuk keluarga penerima gadis.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pakpak-Dairi juga memiliki stratifikasi sosial yang terbagi menjadi 4, yakni :

1. Stratifikasi Berdasarkan Perbedaan Umur, yang terbagi atas:
 - a. Anak-anak dan Pemuda
 - b. Setengah Tua
 - c. Orang Tua

Ketiga golongan ini sangat jelas perbedaan hak dan kewajibannya, misalnya dalam upacara adat, urusan kekerabatan dan hak waris. Dalam urusan kekerabatan dan upacara adat hanya orang tua saja yang punya hak untuk menyampaikan saran dan memutuskan. Adapun orang yang setengah Tua hanya sebagai pelaksana saja, sedangkan yang masih anak-anak tidak diperhitungkan. bahkan kalau menyangkut ahli

waris mereka diwakili oleh ibunya.. pengertian orang tua disini adalah orang yang sudah berumah tangga.

2. Stratifikasi Berdasarkan jenis Kelamin

Masyarakat Pakpak menganut paham patrilineal yaitu keturunan berdasarkan garis laki-laki sehingga peran laki-laki sangat dominan baik pada upacara adat juga pada warisan. Semua peran strategis dalam upacara adat dipimpin oleh laki-laki.

3. Stratifikasi berdasarkan Perbedaan Keahlian

Dalam stratifikasi ini terbagi atas dua yaitu marga tanah dan pendatang. Marga tanah yang dimaksud di sini adalah lapisan masyarakatnya yang terdiri dari keturunan nenek moyang yang pertama membuka tanah ataupun mendirikan desa. Sedangkan pendatang adalah mereka dan keturunannya yang datang kemudian. Marga tanah memiliki hak yang lebih dibandingkan dengan marga pendatang sehingga jabatan-jabatan strategis di desa dimiliki oleh marga tanah saja.

4. Stratifikasi berdasarkan Pangkat dan Jabatan, yang terbagi atas 4 bagian yaitu;

- a. Bangsawan (keturunan raja-raja dan penguasa)
- b. Datu-Guru (para dukun)
- c. Tukang/Pande (masyarakat yang memiliki keahlian)
- d. Masyarakat Biasa (petani)
- e. Budak (tawanan perang, karena hutang dll)

Dari struktur masyarakat yang ada tampak jelas bahwa kelompok laki-laki memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan kelompok perempuan dalam legalitasnya diperlukan sebuah perkawinan sehingga keluarga batih tersebut dapat disertakan dalam adat masyarakat atau sebagai anggota masyarakat yang mulai diperhitungkan. Dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat maka diperlukan berbagai aturan adat dengan berbagai ganjaran-ganjaran bagi yang melanggarnya.

C. Selintas Sejarah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi

Pada awalnya wilayah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat adalah satu daerah administratif Tingkat II. Namun, melalui Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupateri Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, maka wilayah Kabupaten Dairi dimekarkan menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak

Bharat. Ketika itu 3 (tiga) wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Dairi, masing-masing Kecamatan Salak, Kecamatan Kerajaan, dan Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dikembangkan sebagai wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.

Sebagai sebuah wilayah budaya Pakpak, masyarakat di wilayah dua kabupaten itu didominasi masyarakat subetnis Pakpak. Bila penduduk Kabupaten Pakpak Bharat sebagian besar (90 %) adalah subetnis Pakpak yang terdiri dari 5 (lima) *suak* (puak), maka populasi orang Pakpak di Kabupaten Dairi sudah lebih banyak bercampur dengan subetnis lain seperti Batak Toba dan Batak Karo.

Secara umum subetnis Pakpak terdiri dari beberapa *suak* (puak) yakni (Berutu dan Nurbani, 2006:3--4):

1. Pakpak Simsim, yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki hak ulayat di daerah Simsim. Antara lain marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Pakpak Kepas, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Keppas. Antara lain marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Silima Pungga-pungga, Tanah Pinem, Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang di Kabupaten Dairi.
3. Pakpak Pegagan, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Pegagan. Antara lain marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tiga Lingga di Kabupaten Dairi.
4. Pakpak Kelasén, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Kelasén. Antara lain marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat (di Kabupaten Humbang hasundutan), serta Kecamatan Barus (di Kabupaten Tapanuli Tengah).
5. Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Singkil (Nanggroe Aceh Darussalam).

Tentang asal-usul dan masa lalu orang-orang Pakpak, sumber-sumber tutur menyebutkan antara lain (Sinuhaji dan Hasanuddin, 1999/2000:16):

1. Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak.
2. Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji.
3. Dalam *lapiken/laklak* (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Barus.
4. Persebaran orang-orang Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas, dan Pegagan.
5. Terdamparnya armada dari India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya di Barus, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Kata Pakpak sendiri yang menjadi nama subetnis dan nama kabupaten ini tidak jelas, beberapa sumber tutur menyebutkan bahwa kata itu berasal dari suara yang dihasilkan oleh orang yang sedang menarah atau membelah kayu di hutan sehingga menghasilkan bunyi “pak, pak, pak.” Sedangkan sumber tutur yang lain menyebutkan bunyi itu dihasilkan sewaktu orang menakik pohon kemenyan atau kapur barus. Selain kedua versi itu, sumber tutur lain menyatakan bahwa kata itu berasal dari masa lalu ketika hutan-hutan di daerah ini mulai dibabat (*dipakpahi*) oleh orang-orang dari Silalahi Nabolak. Berkaitan dengan hal itu maka yang disebut orang Pakpak adalah keturunan dari orang-orang Silalahi yang membuka hutan di kawasan ini pada masa lalu (Siahaan,1977/1978:160).

Berdasarkan sumber tutur serta sejumlah nama marga Pakpak yang mengandung unsur keindiaan (seperti Lingga dan Maha), di masa lalu tampaknya pernah terjadi kontak antara penduduk pribumi Pakpak dengan para pendatang dari India. Hal itu didukung pula oleh fakta bahwa daerah tempat hidup orang-orang Pakpak adalah penghasil kamper (kapur barus) dan kemenyan kualitas terbaik. Kedua hasil bumi itulah yang mendorong orang-orang Pakpak untuk melakukan kontak dengan orang-orang dari luar daerahnya terutama di Barus yang merupakan bandar internasional pada masanya. Kehadiran para pedagang dari mancanegara yang datang dari Cina dan terutama dari India telah memberi warna pada kebudayaan masyarakat di Barus baik tempatan maupun yang datang dari pedalaman, seperti halnya orang-orang dari Pakpak. Prasasti Lobu Tua dari Barus adalah salah satu bukti keberadaan para pedagang India selatan (Tamil) di daerah pantai barat Pulau Sumatera. Prasasti berangka tahun 1010 Saka (1088 M) ini dikeluarkan oleh serikat dagang yang bernama *Ayyāvole 500* (Perkumpulan 500) (Sastri,1932:326 dan Subbarayalu,2002:24).

Berselang sekian lama sejak berkembangnya kebudayaan bercorak keindiaian, baru menjelang akhir abad ke-19 datanglah pengaruh asing lain, yakni Belanda. Sejak Belanda menguasai daerah Pakpak, banyak pemimpin perjuangan yang mendukung Sisingamangaraja XII ditangkap dan ditahan. Untuk melanggengkan kekuasaannya di daerah-daerah yang dikuasainya, Belanda memanfaatkan struktur dan sistem birokrasi pribumi, demikian halnya di daerah Pakpak. Di daerah ini Belanda memanfaatkan para raja setempat yang dikordinir oleh *raja ekuten*. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari seorang *raja ekuten* dibantu oleh *raja pandua* yang mengepalai sejumlah kepala kampung (*partaki*). Pada masa kolonial Belanda ini daerah Pakpak secara administratif dimasukkan dalam wilayah *Afdeling Batak Landen*, yang dikepalai oleh seorang asisten residen yang berkedudukan di Tarutung (Siahaan dkk., 1977/1978:172—173).

Dalam hal ini nyata dampak politik *divide et impera* memisah daerah yang dulunya satu daerah adat dan pemerintahan Pakpak, menjadi antara lain: Kalasen dan Pakkat menjadi *Boven Barus*, Boang masuk Aceh sedangkan Manduamas, Simsim, Keppas dan Pegagan disatukan menjadi daerah *Onderafdeling Dairi Landen* dengan ibukotanya Sidikalang, yang dipimpin oleh seorang *controleur* dibantu oleh Demang *der Dairi Landen*. *Afdeling Batak Landen*, diganti lagi menjadi *Afdeling Hoogtplakte van Toba en Dairi Landen* dengan ibu negerinya Tarutung (Siahaan dkk., 1977/1978:173).

Onderafdeling Dairi Landen ini terbagi atas 3 distrik yakni (Siahaan dkk., 1977/1978:173--174):

1. Distrik Pakpak yang dipimpin oleh Asisten Demang di Sidikalang terdiri dari :
 - a. Boven Pegagan, Kota Manik dan Sumbul.
 - b. Kenegerian Silalahi di Silalahi.
 - c. Kenegerian Paropo di Paropo.
 - d. Kenegerian Parbuluan di Parbuluan.
 - e. Kenegerian Sitelu nempu di Sidikalang.
 - f. Kenegerian Si Empat nempu di Tanah Maha.
 - g. Kenegerian Si Lima Pungga-pungga di Lae parira.
2. Distrik Sim-sim di Salak :
 - a. Kenegerian Salak di Salak.
 - b. Kenegerian Penanggalan di Penanggalan.
 - c. Kenegerian Si Empat Rube.
 - d. Kenegerian Ulu merah.
 - e. Kenegerian Kerajaan.

3. Distrik Karo Kampung :
 - a. Kenegerian Beneden Pegagan di Hutausong.
 - b. Kenegerian Lingga di Batuardan.
 - c. Kenegerian Juhar keduper dan Manik, di Lau Mecihou.
 - d. Kenegerian Tanah Pinem di Kampung Tanah Pinem.
 - e. Kenegerian Lau Juhar di Lau Juhar.

Dalam menjalankan tugasnya seorang Demang dibantu lagi oleh beberapa Asisten Demang yang berhubungan langsung dengan Raja Ekuten dalam menjalankan peraturan pemerintah Kolonial Belanda. Melalui kepala Kampung segala perintah dan peraturan-peraturan disampaikan untuk dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Setelah pemerintahan Belanda ini tersusun di Pakpak/Dairi, maka dikeluarkan beberapa peraturan pajak yang membebani rakyat, antara lain.

1. *Belasting* untuk pemerintah Belanda
2. Rodi *gemente* untuk pemerintah daerah
3. *Manyombo* (kerahan untuk raja)
4. Registrasi perkawinan
5. *Slach belasting* (uang potong hewan).

Pada tahun 1912 Zending Kristen mendirikan sekolah, sedang pemerintah Belanda baru tahun 1918 mendirikan sekolah-sekolah. Tetapi seluruh sekolah-sekolah ini selalu diawasi Belanda dengan teliti, supaya jangan ada terjadi penyelewengan yang bisa menentang pemerintah Belanda. Anak-anak diajar sampai tamat dari kelas III sekolah Zending/desa dan dari kelas IV dari Gouvernements Inlandsche School. Untuk masuk Hollands Inlandsche School (HIS) yang didirikan Kolonial Belanda sangat dibatasi harus anak Raja Pandua keatas. Lain halnya dengan sekolah swasta bersubsidi atau swasta 100% (*wilde schoolen*) tidak ada batasan karena umumnya uang sekolahnya agak rendah. Barulah pada tahun 1930 sampai dengan tahun 1937 baru agak banyak sekolah-sekolah bertambah ditanah Pakpak Dairi, dan pada tahun 1941 telah banyak pemuda-pemuda yang tamat dari sekolah desa dan HIS (Siahaan dkk., 1977/1978:175).

Pada tahun 1942 saat tentara Jepang masuk ke daerah Pakpak/Dairi, boleh dikatakan tidak ada perlawanan dari pihak Belanda. Begitu juga masyarakat Pakpak kurang minatnya membantu Belanda, mengingat cara-cara Belanda memerintah daerah tersebut.

Selama pendudukannya di daerah Pakpak/Dairi Jepang membuka jalan baru dari Kerajaan ke Runding yang jauhnya ± 80 km. Pembuatan jalan ini dilaksanakan dengan kerja paksa yang dikerjakan oleh penduduk Pakpak/Dairi yang mencapai ribuan jumlahnya. Sewaktu membuat jalan ini banyak rakyat yang menjadi korban. Para pekerja ini disebut *Romusha*, mereka datang dari kampung dengan bekal masing-masing (Siahaan dkk., 1977/1978:175).

Selain pembangunan jalan, pada masa pendudukan Jepang semua desa diwajibkan membentuk *Zikedang* (tentara cadangan). Para pemuda dilatih baris-berbaris serta membongkar pasang senapan. Sejak ini pulalah pemuda-pemuda Pakpak/Dairi tampil kemuka, dan ada sebahagian yang masuk menjadi *Gyugun* dan *Heiho*, ada juga yang masuk menjadi pegawai sipil. Pemuda-pemuda yang masuk *Heiho* ini ada yang dikirim sampai ke Halmahera dan Tidore, Kepulauan Andaman (India) untuk berperang melawan tentara sekutu.

Selama pendudukan Jepang sistem yang selama ini dibuat oleh pemerintahan Belanda dirombak seluruhnya dan ditukar dengan sistem pemerintahan ala Jepang antara lain (Siahaan dkk., 1977/1978:176):

- a. Onder *Afdeling Dairi Landen* ditukar menjadi *Urung* yang dipimpin oleh seorang Jepang wakil *Gunseibu* dibantu oleh wakilnya yang dijabat oleh seorang Indonesia dengan sebutan *Dairi Ganco*.
- b. Distrik menjadi Urung kecil yang dipimpin oleh *Danco*.
- c. Kenegerian dipimpin oleh *Fuku Danco*.
- d. Huta/Kampung dipimpin oleh Kepala Kampung.

Pejabat-pejabat ini berkewajiban membantu pemerintahan bala tentara Jepang antara lain (Siahaan dkk., 1977/1978:176):

1. Membantu Pasukan.
2. Mengumpulkan bahan-bahan pangan dan lain-lain.
3. Gotong Royong membuat jalan, benteng dan lain-lain.

Pada saat Jepang memerintah di daerah ini semua hasil pertanian rakyat dikumpulkan dengan cara paksa oleh pembantu-pembantu Jepang, dan bahan-bahan ini dipergunakan sebagai bahan persediaan makanan tentara Jepang. Untuk ini Jepang membuat gudang-gudang pengumpulan bahan-bahan makanan di Sidikalang, Tiga Lingga, Sumbul Jahe, dan Pegagan Julu.

D. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian di kedua wilayah kabupaten tersebut didahului dengan studi kepustakaan, penyelesaian administrasi perijinan dan permintaan bantuan tenaga, dilanjutkan dengan persiapan kerja lapangan. Adapun kegiatan pengumpulan dan pendeskripsian data berupa sisa aktivitas budaya masa lalu telah dilakukan sejak awal Agustus 2007 hingga pertengahan September 2007. Kondisi medan yang dihadapi, yang menjadi ajang kegiatan pada umumnya berupa areal perkebunan rakyat di dataran tinggi. Untuk pencapaian lokasi-lokasi terpilih, digunakan moda transportasi darat. Kondisi satuan situs cukup beragam, ada yang terletak di areal perkebunan ada pula yang berada di tengah pemukiman, ada yang dalam keadaan terawat maupun yang tidak terawat. Hal lain yang memperlancar pelaksanaan kegiatan ini adalah penerimaan masyarakat/tokoh setempat maupun bantuan instansional yang cukup baik.

Kegiatan kali ini menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang monumental maupun artefaktual dari masa prasejarah hingga kolonial. Selain pengumpulan data arkeologis dan *plotting* lokasi-lokasi yang memiliki peninggalan sejarah dan arkeologis itu ke dalam peta wilayah, juga dihasilkan catatan mengenai aspek yang menyangkut lingkungan alam dan budayanya (lihat **Peta 2**).

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Berikut ini adalah hasil pengumpulan data pada beberapa kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat yang telah berhasil disurvei selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung :

A.1 Kecamatan Salak

A.1.1. *Mejan* Merga Bancin

Mejan adalah istilah dalam bahasa Pakpak terhadap patung yang dulu biasa digunakan sebagai objek penyembahan. *Mejan* ini terletak dalam wilayah administratif Desa Penanggalan Binanga Boang. Terletak 55 m arah barat dari Sungai Ordi. Letak geografis: 02° 31' 29,5" LU dan 098° 19' 55" BT. *Mejan* ini milik Marga Bancin yang berumur sekitar tujuh keturunan atau sekitar 200 tahun (informasi Mangara Bancin, 56 th). Kompleks *mejan* ini terdiri dari empat artefak berupa tiga patung dan satu tutup *pertulanen* (wadah sisa tulang jenazah) yang dulunya terletak di sebelah selatan lokasi yang sekarang berjarak berkisar 300 meter di seberang Sungai Lae Ordi dengan jumlah enam *mejan*. Adapun *mejan* yang ada, dapat dideskripsikan sebagai berikut yaitu (lihat lampiran Gambar 1) :

1. Patung pertama (dari yang paling barat) berukuran panjang: 98 cm, lebar: 40 cm, tinggi: 88 cm. Menggambarkan sosok perempuan menunggangi seekor binatang. Sosok perempuan penunggang digambarkan telanjang dada (sepasang payudara digambarkan cukup naturalis), tangannya memegang semacam tali kekang yang berada di bagian belakang kepala sosok binatang, bagian kakinya tertekuk dekat bagian leher binatang tunggangan. Muka binatang yang dijadikan tunggangannya digambarkan berwajah manusia, namun bertelinga singa, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sosok binatang ini digambarkan tanpa kaki, atau tidak tampak lagi karena sudah disemen dengan bagian landasan yang dibuat belakangan untuk menghindari tindak pencurian.

2. Patung kedua berukuran panjang: 145 cm, lebar: 32 cm, tinggi: 115 cm. Menggambarkan sepasang manusia menunggangi seekor binatang. Sosok penunggang pertama (di bagian depan dekat leher binatang tunggangan) adalah laki-laki, bagian tangannya mulai siku hingga telapak tangannya sudah hilang, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian kepala polos, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Sosok penunggang kedua berada tepat di belakang penunggang pertama, bagian tangannya digambarkan menempel ke bagian punggung sosok pertama, badannya digambarkan dalam posisi tegak (punggung cenderung terdengak), bagian kepala dihiasi semacam bentuk tatanan rambut yang menyerupai gaya rambut Indian Mohawk atau bulu-bulu hiasan pada helm tentara Romawi; sebagaimana sosok pertama bagian kaki sosok penunggang kedua ini juga digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Sosok binatang yang coba digambarkan si pematungnya dulu tampaknya adalah seekor kuda. Pada bagian kepalanya digambarkan antara lain tali kekang, surai (rambut tengkuknya) yang digambarkan dijalin (dikepang), bagian mulutnya yang memanjang hingga ke baturinya telah patah, bagian ekornya telah hilang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur.

3. Patung ketiga berukuran panjang: 153 cm, lebar: 30 cm, tinggi: 102 cm. Menggambarkan sepasang manusia menunggangi seekor binatang. Sosok penunggang pertama (di bagian depan dekat leher binatang tunggangan) adalah laki-laki, bagian tangannya digambarkan memegang tali kekang yang menempel pada bagian kepala tunggangan, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian kepala polos, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Sosok penunggang kedua berada tepat di belakang penunggang pertama, bagian tangannya mulai lengan hingga pergelangan tangan telah hilang, telapak tangannya digambarkan menempel ke bagian punggung sosok pertama, badannya digambarkan dalam posisi tegak (punggung cenderung terdengak), bagian kepala telah hilang; sebagaimana sosok pertama bagian kaki sosok penunggang kedua ini juga digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Sosok binatang yang coba digambarkan si pematungnya, tampaknya adalah seekor kuda. Pada bagian kepalanya digambarkan antara lain tali kekang, surai (rambut tengkuknya) yang digambarkan dijalin (dikepang), bagian

mulutnya termasuk lidahnya digambarkan memanjang hingga ke baturinya, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang telah hilang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur.

4. Patung keempat berbentuk angsa, dengan panjang: 30 cm, lebar: 25 cm, tinggi: 53 cm. Patung ini digambarkan dalam posisi berdiri pada suatu batur, kedua sayap terkatup rapat pada badannya. Bagian leher hingga kepala telah hilang. Patung ini berfungsi sebagai tutup suatu *pertulanen* (wadah abu/sisa-sisa jenazah) berbentuk silinder yang berada tepat di bawahnya.
5. Bagian batur / landasan patung, sepanjang : 135 cm, lebar: 45 cm, tinggi 15 cm. Tampaknya bagian batur ini dulu merupakan bagian landasan dari satu patung binatang dengan para penunggangnya. Menurut keterangan warga setempat hilangnya patung ini adalah akibat ulah pencuri beberapa tahun berselang sebelum patung-patung Marga Bancin ini dipindahkan ke tempat ini. Bagian-bagian yang tersisa dari patung ini hanyalah sebagian dari bagian lidahnya, dan bagian telapak kakinya.

A.1.2. Kompleks GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Jemaat Salak

Kompleks bangunan GKPPD Jemaat Salak terletak di tepi Jalan besar menuju Desa Ulu Merah (kecamatan Sitelu Tali Urang Julu). Letak kompleks bangunan Berada pada koordinat 02° 33' 17,3" LU dan 098° 19' 25,6" BT, dengan ketinggian 895 m dari permukaan air laut. Menurut sejarahnya, dahulu GKPPD adalah bagian dari Gereja



Bangunan GKPPD lama (kiri) dan bangunan GKPPD baru (kanan)

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Namun uniknya, sejak masih di bawah naungan HKBP, dalam setiap ibadah, gereja ini tidak menggunakan bahasa Batak Toba (sebagaimana HKBP), tetapi memakai bahasa pakpak. Seiring berjalannya waktu, berbagai proses terjadi dalam tubuh Gereja HKBP, yang salah satunya adalah keinginan

masyarakat Pakpak Kristen hendak memisahkan diri dari HKBP untuk mendirikan gereja sendiri. Hingga pada akhirnya tahun 1996 secara resmi GKPPD diotonomikan oleh Ephorus HKBP pada saat itu dan berganti nama menjadi GKPPD (seperti saat ini) (lihat lampiran Gambar 2).

A.1.3. Mejan 'Cicak' Merga Manik

Mejan 'cicak' Merga Manik ini berada di wilayah Desa Kecupak I. Lokasi situs terletak pada koordinat 02° 33' 30,2" LU dan 098° 15' 48,6" BT, yang merupakan bagian puncak dari dataran tinggi, dengan ketinggian 925 m dari permukaan air laut. Untuk menuju situs harus mendaki jalan setapak yang telah dibuat hingga sampai ke lokasi situs. Selama berjalan mendaki menuju situs, lingkungan situs banyak ditumbuhi semak belukar dan pohon kemenyan. Adapun lokasi situs yang menyerupai bukit kecil, setelah diukur memiliki ketinggian 25 m dari tanah datar di bawahnya. Sesampai di lokasi situs, terdapat pendopo yang didirikan tepat 2 m di depan mejan tersebut. Pendopo itu dibuat sebagai tempat berteduh dan melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan adat Pakpak khususnya marga Manik. *Mejan* marga manik ini dibuat dengan cara memahat sebuah batu hingga menyerupai wujud binatang cicak, dengan panjang 45 cm dan lebar 20 cm. Orientasi kepala cicak tersebut ke arah timur (membelakangi pendopo) (lihat lampiran Gambar 3).

A.1.4. Makam Raja David Boang Manalu dan *Mejan* Manalu

Temuan makam Raja David Boang Manalu adalah makam komunal sekunder seorang tokoh bernama Raja David Boang Manalu dan keturunannya. Raja David Boang Manalu pernah menjadi mantan Kepala Negeri Salak – Penanggalan. Lokasi temuan berada di tepi jalan menuju Kecamatan Kerajaan (perbatasan dengan Kab.Dairi), dengan letak koordinat 02° 33' 29,9" LU dan 098° 19' 32,6" BT, pada ketinggian 884 m dari permukaan air laut. Makam ini mulai dibangun pada tahun 1993, dan selesai pada tahun 1994. Wujud luar bangunan makam mirip dengan makam-makam sekunder masyarakat pada masa terkini (pada umumnya), yaitu bernetuk seperti piramida (bertingkat-tingkat), tingkat yang tertinggi adalah tempat dimakamkannya generasi tertua yaitu Oppu Raja David. Sedangkan pada tingkat yang semakin lebih bawah merupakan kubur sekunder untuk tulang generasi-generasi yang lebih muda. Tepat di sebelah makam tersebut terdapat rumah peninggalan Raja David Boang Manalu yang sekarang ditempati oleh salah satu keturunannya (lihat lampiran Gambar 2).

A.1.5. Kompleks makam Tuan Pakih

Terletak pada suatu tanah datar yang posisinya berada tidak jauh dari jalan menuju Kota Salak (arah barat laut). Situs ini merupakan gabungan/himpunan beberapa makam muslim yang tergolong tua di Kabupaten Pakpak Bharat, salah satunya adalah makam Tuan Pakih. Menurut tradisi setempat beliau adalah orang yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Secara keseluruhan, ada 9 makam yang terdiri dari 4 makam yang hanya memiliki batu nisan, dan sisanya nisan beserta jirat (sudah disemen) termasuk 1 di antaranya adalah Makam Tuan Pakih. Dari 4 makam tersebut, hanya ada 2 nisan yang memiliki tulisan, masih dapat dibaca yang berisikan tahun kematian : 7 - 12 - 1939. Ada juga nisan yang disemen nisannya dapat dibaca tahun kematiannya : 24 -11-1936. Sedangkan makam Tuan Pakih sendiri nisannya tidak memiliki pertulisan (lihat lampiran Gambar 4).

A.1.6. Mata air boru Tinambunan

Lokasi situs di perbatasan Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berada pada koordinat 02° 27' 30" LU dan 098° 23' 46,8" BT, dengan ketinggian 1.443 m dari permukaan laut. Mata air Tinambunan ini dikenal dengan mitosnya yang mengatakan kalau dahulu kala seorang anak gadis yang cantik bermarga Tinambunan hendak dijodohkan oleh orang tuanya dengan pemuda dari kampung seberang, tapi dia tidak mau. Namun karena terus dipaksa oleh orang tuanya, terpaksa dia memutuskan untuk lari dari kampungnya menuju ke kampung seberang (bukan kampung seberang asal si pemuda tersebut). Di perbatasan kampung yang sekarang menjadi lokasi situs dia menangis sejadi-jadinya hingga tempat itu menjadi mata air. Tepat di dekat mata air tersebut terdapat prasasti yang masih relatif baru (dibuat pada tahun 1987), yang isinya adalah sebagai berikut (lihat lampiran Gambar 5):

PEMBUKAAN JALAN TEMBUS KABUPATEN DARI KABUPATEN TAPUT
HASIL KARYA BHAKTI "SITARDA NUSANTARA VIII"
DIRESMIKAN OLEH
PANGLIMA ANGKATAN BERSENJATA
REPUBLIK INDONESIA
PADA WAKTU YANG BERSAMAAN DIRESMIKAN PULA PEMBUATAN JALAN
TEMBUS DESA HILIBADALU-DESA MALIWAA KECAMATAN INDANO
GAWO, KABUPATEN NIAS : PEMBUATAN JALAN TEMBU KABUPATEN LANGKAT-KABUPATEN TANAH
KARO : TUGU JUANG 45 RAKYAT
ASAHAN DI KECAMATAN KISARAN TIMUR KABUPATEN ASAHAN DAN
PEMBUKAAN JALAN TEMBUS DESA CARONGGANG PANTAI BARAT KE
CAMATAN SIMARPINGGAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TAPAL BATAS DAIRI-TAPUT, 26 - 6 - 1987
(tanda tangan)

L.B. MOERDANI
JENDERAL TNI

A.1.7. Rumah tradisional di Salak

Satu rumah tua yang berdenah segipanjang dahulu digunakan oleh asisten wedana di Salak. Letak geografis berada pada koordinat $02^{\circ} 33' 27.7''$ LU dan $098^{\circ} 19' 29.7''$ BT. Ukuran panjang: 7 m dan lebar 6 m, tinggi panggung 3 m, diameter tiang 25 cm. Tangki air I : 8 m dari sudut timurlaut rumah,



Rumah Tradisional di Salak

tangki II 3,7 m dari utara tangki I. Diameter tangki I: 190 cm, tinggi bagian beton penopang 50 cm, tinggi tangki 145 cm. Batur/dudukan tangki II diameter 190 cm, tingginya 50 cm, tangki tidak ada lagi.

A.2. Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu

A.2.1. Mejan Merga Berutu Di Desa Rumerah

Satu kelompok *mejan* milik merga Berutu ini, berada di wilayah administratif Desa Rumerah Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, terletak sekitar 70 m arah barat dari Sungai Rumerah. *Mejan* yang berada didataran tinggi ini secara geografis terletak pada koordinat $02^{\circ} 30' 11,2''$ LU dan $098^{\circ} 22' 30,2''$ BT. Kelompok *mejan* seluas 30 m^2 ini telah dipagar, dengan pintu masuknya berada di sisi selatan. Terdapat 35 buah artefak yang berkaitan dengan kematian, 13 di antaranya berbentuk persegi dan 22 berbentuk bulat. Selain itu juga terdapat patung yang dilengkapi penunggang, sebuah patung angsa dan 2 pahatan cecak. Dari bentuk wadah abu tersebut yang berbentuk persegi terbagi atas dua yaitu persegi panjang dengan posisi horizontal dan persegi panjang dengan posisi vertikal begitu juga dengan yang berbentuk bulat ada yang bulat lonjong dan ada yang bulat pipih. Pada umumnya tutup wadah abu tersebut berbentuk (lihat lampiran Gambar 6).

1. *Pertulanen/parabun* dengan tutup menyerupai nisan, terbagi atas 2 bagian yakni wadah berada di bawah dan bagian tutup berada di atasnya. Bagian wadah polos

tanpa hiasan, berukuran: bagian bawah sepanjang: 56 cm, bagian atas 30 cm; lebar bagian bawah: 24 cm, lebar bagian atas: 24 cm; tinggi: 65 cm. Bagian tutup berbentuk menyerupai nisan dihiasi motif sulur-suluran, berukuran: bagian bawah sepanjang: 24 cm, bagian tengah: 20 cm, bagian atas: 30 cm; lebar bagian bawah: 23 cm, lebar bagian tengah: 10 cm, lebar bagian atas: 6 cm; tinggi: 65 cm.

2. *Pertulanen/parabun* dengan tutup menyerupai atap limasan, terbagi atas 2 bagian yakni wadah berada di bawah dan bagian tutup berada di atasnya. Sepintas bentuk *pertulanen* ini menyerupai *waruga* (peti batu dari daerah Minahasa). Bagian wadah berbentuk silinder polos tanpa hiasan berukuran: panjang 28 cm, lebar 28 cm, tinggi 20 cm. Bagian tutup menyerupai atap limasan berukuran: panjang: 45 cm, lebar 28 cm, tinggi 24 cm.
3. Patung angsa. Patung ini digambarkan dalam posisi berdiri pada suatu batur, kedua sayap terkatup rapat pada badannya. Bagian kepala telah hilang. Patung ini berfungsi sebagai tutup suatu parabun (wadah abu/sisa-sisa jenazah), berukuran: panjang 35 cm, lebar 20 cm, tinggi 33 cm.
4. Patung manusia menunggang gajah. Sosok penunggang laki-laki, yang pada bagian tangannya memegang bagian punggung gajah tunggangannya. Badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Panjang keseluruhan 65 cm, lebar: 26 cm, tinggi: 67 cm.
5. *Pertulanen/Parabun* di depan patung penunggang gajah. Bagian wadah, diameter wadah: 25, diameter lubang 14 cm, kedalaman 22 cm; tinggi: 46 cm; bagian tutup 14 cm x 14 cm, tinggi 12 cm.
6. Batu *pertulanen/parabun* di sisi timur patung manusia menunggang gajah. dengan tutup menyerupai atap limasan, terbagi atas 2 bagian yakni wadah berada di bawah dan bagian tutup berada di atasnya. Sepintas bentuk *pertulanen* ini menyerupai *waruga* (peti batu dari daerah Minahasa). Bagian wadah: panjang: 30 cm, lebar 23 cm, tinggi 50 cm; lubang panjang 17 cm, lebar 12 cm, kedalaman 20 cm; bagian tutup panjang: 23 cm, lebar: 20 cm, tinggi 22 cm.
7. Patung laki-laki. Panjang: 60 cm, lebar: 30 cm, tinggi: 70 cm.
8. Tutup wadah di timur berhias cecak. Panjang: 50 cm, lebar 30 cm, tinggi 12 cm. cecak setebal 7 cm
9. Tutup wadah di bagian barat berhias cecak/kadal. Panjang: 50 cm, lebar 27 cm, tinggi: 17 cm; tebal hiasan berbentuk cecak/kadal 7 cm.
10. Fragmen keramik, yang terdiri dari :

- a. Mangkuk Porselen : jumlah 1, dengan kondisi diameter alas 6 cm, diameter bibir 16 cm, terbuat dari bahan porselin, memiliki hiasan berwarna putih, biru dengan motif floral (bagian luar), pohon (sisi bagian dalam), geometris (sisi dalam). Teknik : hias oles, *underglaze*, teknik pembuatan : roda berputar. Asal : Jingdezhen, China abad ke-18 – ke-19 M.
- b. Fragmen bagian bibir berjumlah satu, dengan kondisi : diameter bibir 16 cm, terbuat dari bahan *stoneware* merah, glasir ada putih, hiasan ada biru, motif : Floral (daun), teknik hias: oles, *underglaze*. Teknik pembuatan : roda putar. Asal : Vietnam, akhir abad ke-18 M.
- c. Fragmen bagian bibir berjumlah 1, dengan diameter 30 cm, berbahan *stoneware* merah, glasir ada berwarna bening, hiasan tidak ada, motif tidak ada, teknik hias, berwarna hijau dan coklat, dibuat menggunakan roda berputar, asal : Vietnam.
- d. Fragmen Gerabah, jumlah enam, bagian bibir berdiameter 12 cm, 10 cm, 12 cm, 12 cm bahan : *earthenware* asal : lokal.

A.2.2. Mejan Marga Berutu Di Desa Pardomuan

Berada di Dusun Kuta Ujung, desa Pardomuan pada koordinat 02° 30' 46,7" LU dan 098° 23' 18" BT. Pintu di bagian timur, pagar keliling panjang : 9 m dan lebar: 9 m. Terletak 40 m arah selatan dari jalan Desa Pardamuan. Mejan yang ada di sini sudah diberi cungkup dan pagar kawat, seluruh *mejan* ditanam dalam batur semen. Di sini ada 8 mejan yang menggambarkan orang yang sedang menunggang dan 5 batu *abu/pertulanen/parabun*. Dari seluruh patung yang menunggang tersebut dulunya berada pada 3 wilayah yang kemudian disatukan di tempat ini, adapun patung tersebut 3 ditemukan di lokasi Berutu Lebu Gelam dan 3 yang lainnya di Berutu Lebu Ujung sedangkan sisa yang 2 lagi dari Berutu Kuta Tengah. Pemindahan mejan ke satu tempat tersebut lebih disebabkan oleh faktor keamanan. *Mejan* yang kesemuanya dibuat dari bahan batu kapur tersebut bersal dari perkampungan lama yang cirinya berupa parit keliling kampung dengan luas areal kampung sekitar setengah hektar. Menurut warga setempat *mejan* yang menggambarkan manusia menunggang gajah adalah *mejan* raja sedangkan yang menunggang kuda adalah *mejan* bawahannya. *Mejan* ini sering dikunjungi masyarakat sekitar untuk meminta berkah. Berikut adalah pemerian dari artefak-artefak dimaksud (mulai dari utara) (lihat lampiran Gambar 7) :

1. *Pertulanen/parabun*, tersisa bagian wadahnya saja, polos tanpa hiasan, berukuran: panjang 32 cm, lebar: 30 cm, tinggi: 10 cm; dengan lubang panjang 18 cm, lebar 16 cm, dan kedalaman 11 cm.

2. Patung manusia menunggangi gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah. Pada bagian belalainya digambarkan memanjang hingga ke baturinya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur. Panjang keseluruhan patung ini adalah 67 cm, lebar 24 cm, dan tinggi 53 cm.
3. *Pertulanen/parabun*, tersisa bagian wadahnya saja, polos tanpa hiasan, berukuran: panjang 35 cm, lebar: 27 cm, tinggi 21 cm; bagian lubang panjang: 24 cm, lebar 16 cm, dalam 16 cm.
4. *Pertulanen/parabun*, tersisa bagian wadahnya saja, polos tanpa hiasan, berukuran: panjang 53 cm, lebar 27 cm, dan tinggi 5 cm.
5. Patung penunggang binatang. Sosok penunggang laki-laki, bagian siku hingga ke tangannya hilang, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Binatang tunggangan tidak diketahui sebab bagian kepalanya telah hilang. Bagian ekornya sebagian telah hilang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur. Panjang keseluruhan patung ini adalah 78 cm, lebar: 30 cm, tinggi: 72 cm.
6. Patung penunggang binatang. Sosok penunggang nyaris lenyap hanya tersisa bagian pinggang ke bawah, kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditungganginya. Binatang tunggangan tidak diketahui lagi jenisnya sebab bagian kepalanya telah hilang. Bagian ekornya sebagian besar telah hilang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek telah dibenamkan ke dalam batur semen. Panjang keseluruhannya adalah 57 cm, lebar: 22 cm, tinggi: 23 cm.
7. Patung manusia duduk. Sosoknya digambarkan sedang duduk di atas suatu bangku, badan tegak, kedua tangan diletakkan di pangkuan, bagian mukanya sudah sangat aus sehingga tidak terlihat lagi bentuk mata, mulut, dan hidungnya, yang tersisa hanya bagian telinga yang digambarkan cukup besar. Panjang patung ini 43 cm, lebar: 33 cm, tinggi: 60 cm.
8. Patung manusia menunggangi kuda. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang tali kekang yang memanjang hingga bagian belakang kepala

kuda tunggangannya, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/sanggul pada patung-patung Buddha), pada kedua pergelangan tangannya masing-masing dihiasi satu gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang tunggangannya. Binatang tunggangan adalah seekor kuda. Pada bagian mulutnya digambarkan menjulur lidahnya yang memanjang hingga ke bagian baturinya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur. Panjang patung ini 93 cm, lebar: 33 cm, dan tinggi: 112 cm.

9. Batu pertulanan/*parabun*. Panjang: 34 cm, lebar: 24 cm, tinggi: 10 cm; lubang panjang: 15 cm, lebar: 13 cm, dalam 7 cm.
10. Patung penunggang binatang. Sosok penunggang nyaris lenyap hanya tersisa bagian pinggang ke bawah, kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangnya. Binatang tunggangan tidak diketahui lagi jenisnya sebab bagian kepalanya telah hilang, demikian halnya dengan bagian ekornya, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek telah dibenamkan ke dalam batur semen. Panjang keseluruhannya adalah 80 cm, lebar: 35 cm, tinggi 53 cm.
11. Patung manusia menunggangi gajah. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang bagian belakang kepala gajah tunggangannya, badannya digambarkan tegak (punggung cenderung terdengak), bagian leher hingga kepala hilang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang yang ditunggangnya. Binatang tunggangan adalah seekor gajah, gadingnya digambarkan melengkung, belalainya digambarkan tergelung menyentuh badan bagian depannya, bagian ekornya telah hilang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur. Panjang keseluruhan adalah 65 cm, lebar 34 cm, dan tinggi 50 cm.
12. Batu *pertulanan/parabun*. Panjang: 26 cm, lebar: 17 cm, tinggi: 5 cm; bagian lubang panjang: 14 cm, lebar: 8 cm, dalam: 8 cm.
13. Patung manusia menunggangi kuda. Sosok penunggang laki-laki, bagian tangannya memegang tali kekang yang memanjang hingga bagian belakang kepala kuda tunggangannya, badannya digambarkan condong ke belakang seolah bersandar pada ekor binatang tunggangannya, bagian kepala dihiasi rambut yang disanggul di ubun-ubunnya (menyerupai *urna*/sanggul pada patung-patung

Buddha), pada kedua pergelangan tangannya masing-masing dihiasi satu gelang, sedangkan bagian kakinya digambarkan ditekuk menjepit badan binatang tunggangannya. Binatang tunggangan adalah seekor kuda. Pada bagian mulutnya digambarkan menjulur lidahnya yang memanjang hingga ke bagian baturnya yang hanya tampak sebagian kecil sebab selebihnya telah ditutup semen, bagian ekornya melengkung menempel ke bagian punggung si penunggang, sedangkan keempat kakinya yang digambarkan pendek berdiri pada sebetuk batur. Panjang keseluruhan patung ini 93 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 85 cm.

A.2.3. Mejan Berutu Kuta Kersik

Mejan yang berada di Dusun Kuta Kersik, Desa Silima Kuta, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, pada koordinat 02° 31' 08,6" LU dan 098° 21' 25,8" BT. Berada di Kompleks makam umum, 10 m dari tepi jalan Desa Silima Kuta. Di sini ditemukan tiga artefak yaitu *mejan* seseorang yang sedang menunggang gajah, panjang: 95 cm, lebar 30 cm, tinggi: 80 cm. Bagian kepala penunggang sudah hilang. Pahatan tubuh yang proposional dibandingkan *mejan - mejan* yang



Mejan Berutu di Kuta Kersik

lainnya. Artefak lainnya berupa *pertulanen* berbentuk segiempat dilengkapi tutup berbentuk menyerupai atap limasan. Bagian bawah panjang: 50 cm lebar: 35 cm tinggi 80 cm; bagian atas tersisa panjang 18 cm, lebar tersisa 17 cm. Artefak lainnya berupa sebuah balok batu yang di sisi-sisinya dihiasi motif sulur-suluran yang dibingkai bentuk tumpal (segitiga sama kaki), sedangkan bagian bawahnya dipahatkan hiasan meander yang terjalin di seluruh sisi.

A.2.4. Rumah Raja Johan Berutu

Rumah Raja Johan Berutu merupakan sisa-sisa kebesaran marga Berutu yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Rumah yang secara administratif terletak di Desa Ulu Merah ini, dahulu digunakan sebagai tempat kediaman raja dan berfungsi juga sebagai tempat untuk bermusyawarah raja dan rakyatnya. Pada Awalnya rumah ini beratapkan ijuk (*ejuk*). Menurut kepercayaan yang beredar di masyarakat, rumah ini telah menjadi rumah para raja-raja secara turun temurun hingga sudah lebih dari dua ribu tahun. Rumah ini direnovasi pada saat Raja Johan Berutu dinobatkan menjadi. Sampai sekarang rumah itu masih dihuni oleh cucu marga Berutu. Ada cerita unik mengenai tiang penyangga rumah Raja Johan Berutu. Tiang-Tiang penyangga rumah tersebut berukuran sangat besar. Pada saat pembangunannya satu tiang konon harus diangkat setidaknya oleh lima orang.

A.3. Kecamatan Siempat Rube

A.3.1. Batu Tetal

Merupakan prasasti berbahan batuan kapur dengan bentuk yang tidak beraturan. Prasasti ini terletak di belakang gereja GKPPD, di Dusun Jambu Rea, Siempat Rube I, Desa Jambu Rea, pada areal penguburan umum. Secara geografis terletak pada koordinat 02° 34' 21,2" LU dan 098° 20' 42,4". Kondisi prasasti ini relatif rusak dan pada pertulisan hanya ditemukan pada satu bidang sisi. Pada bagian tengah bidang itu dipahatkan hiasan berbentuk seekor ular, sehingga pertulisannya dapat dibedakan menjadi bagian atas dan bagian bawah. Pembacaan yang dilakukan hanya diketahui dua kata satu diantaranya terbaca di bagian atas dan satunya terbaca di bagian bawah. Adapun yang terbaca di bagian atas yaitu (lihat lampiran Gambar 8) :

*ha ta pa hung da/sa.....
ga ho.....*

yang memiliki makna diucapkan/dikatakan. Sedangkan kata yang terbaca pada bagian bawah adalah:

*na ni bu lu.....
sa ha la....*

Rangkaian huruf yang terbaca sebagai sebuah kata hanya *sahala* yang memiliki makna roh/taksu. Dari rangkaian huruf yang dituliskan pada prasasti itu menunjukkan bahwa huruf Batak Toba mendominasi penggunaan huruf sedangkan huruf Karo dan Pakpak juga ada yang digunakan. Prasasti yang berukuran panjang 1 meter, lebar 73 cm dan

tebal dari permukaan tanah adalah 30 cm ini diinformasikan sebagai perjanjian 3 marga yaitu marga Padang, Berutu dan Solin sebagai keluarga sehingga ke tiga marga itu tidak boleh menikah. Padang, Berutu dan Solin adalah tiga dari banyak marga di Kabupaten Pakpak Bharat (sebelum dimekarkan dari Dairi), menjadi contoh penghuni yang sekarang menyebar di daerah ini. Konon, menurut keterangan seorang warga setempat bernama Asi Padang, jauh sebelum era kemerdekaan, di *Lebuh* (Desa) Jambu (sekarang ibukota Kecamatan Si Empat Rube), ke-3 marga ini merupakan kakak beradik yang dilahirkan dari rahim satu ibu, tapi ayah berbeda. Si sulung bernama Sori Tandang (Padang), kedua Sori Gigi (Berutu) dan si bungsu bernama Punguten Sori (Solin).



Batu Tetal Di Kecamatan Si Empat Rube

Diceriterakan Asi, si sulung diberi nama Padang, karena pada saat itu sang ibu melahirkannya ketika sedang mencari ubi di padang rumput. Sementara Berutu terlahir di bawah pohon bintutu (sejenis pohon yang permukaan kulitnya kasar). Dan persalinan Solin berlangsung ketika si ibu mencari buah bincoli (sejenis umbi-umbian), yang kebetulan saat itu terjadi musim paceklik. Setelah dewasa mereka bertiga pergi merantau ke *lebuh* lain. Singkatnya, jelas Asi, ibarat sebuah reuni, ketiga bersaudara ini pulang kembali ke kampung halaman dan menemukan sebatang pohon durian *si keruggun* (perkumpulan) yang sedang berbuah satu. Namun timbul masalah, mereka tidak mengetahui siapa sebetulnya yang paling tua, anak kedua dan yang bungsu.

Di tengah kebingungan, disepakati, buah durian itu dijadikan bahan pembuktian. Siapa yang berhasil menjatuhkan dan membelah buah durian tersebut hanya sekali menghunjak dengan jari tangan, dialah si sulung dan anak kedua. Ternyata, Sori Tandang (Padang) berhasil memperoleh kesempatan pertama dan diikuti Sori Gigi (Berutu). Untuk menabalkan kesepakatan persaudaraan ini, mereka bertiga menuliskan perjanjian di atas seongkah batu, yang isinya Padang, Berutu dan Solin merupakan satu keturunan serta anak hingga cucu-cucu laki-laki atau perempuan ketiga marga ini tidak boleh menjadi suami isteri.

Di samping itu, fungsi batu *tetal* dimaksud adalah salah satu ikrar dan sumpah, bahwa perbuatan kebajikan merupakan sumpah yang harus ditaati. Yang ingkar akan mendapat bala atau musibah di kemudian hari. Untuk memperkuat tali persaudaraan ketiga marga ini, sekitar 50 meter ke arah utara dari batu *tetal* juga ditanam 3 pohon embacang yang hingga kini dua diantaranya (milik Padang dan Solin) masih kokoh tumbuh dan berbuah. Sementara embacang milik Berutu telah tumbang satu tahun lalu.

A.3.2. Mejan Merga Padang di Dusun Tanjung Pinang

Terletak di samping rumah berjarak sekitar 500 meter dari Batu Tetal. *Mejan* ini berada di wilayah Dusun Tanjung Pinang, Desa Jambu Rea. Pada areal ini dusun ini hanya ditemukan dua *mejan*. Adapun rincian *mejan* tersebut adalah sebagai berikut (lihat lampiran Gambar 8) :

1. *Mejan* pertama menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menunggang kuda. Laki-laki tersebut posisi duduknya tegak, dengan anggota tubuh digambarkan kepanjang-panjang. Kuda digambarkan realis dengan tubuh juga agak kepanjang-panjang yang dilengkapi dengan tali kekang dan lingkaran besi (cincin besi) sebagai penyambung tali kekang dibagian kedua sisi muka kuda. Kuda ini digambarkan dengan lidah terjulur, ekor yang dipahat melengkung hingga mencapai punggung si pengendara dan buah zakar dari kuda tersebut juga dipahatkan.
2. *Mejan* kedua menggambarkan seorang perempuan menunggang binatang, kini dalam kondisi rusak dibandingkan *mejan* yang pertama. Binatang yang ditungganginya tidak jelas karena bagian kepala telah hilang, hanya saja anusnya digambarkan dengan jelas. Dari sisa kerusakan itu masih tampak bahwa si penunggang adalah seorang perempuan dengan posisi tangan di depan dada, hanya saja seluruh telapak tangannya sudah rusak.

A.3.3. Mejan Oppung Cibro dan tapak persinggahan Sisingamangaraja XII

Situs *mejan* Oppung Cibro terletak di dalam lahan palawija dan kopi milik merga Berutu, dekat kompleks SD Traju (lihat lampiran peta 8). Sekitar 20 m ke arah timur terdapat *mejan* yang menggambarkan orang yang sedang menunggang kuda. Sayangnya bagian kepala patung penunggang tersebut telah hilang. Tidak jauh dari lokasi temuan *mejan* tersebut, terdapat sebuah areal yang merupakan bekas pondasi rumah yang menurut informasi dari penduduk setempat diduga sempat digunakan sebagai rumah singgah (persembunyian) Sisingamangaraja XII saat bergerilya melawan pemerintah kolonial Belanda. Di tempat tersebut juga ditemukan satu batu tungku (terbuka) yang konon

digunakan sebagai tempat air yang diletakkan di luar rumah, digunakan untuk membasuh kaki agar bersih dari kotoran sebelum masuk ke dalam rumah (lihat lampiran Gambar 9).

A.3.4. Masjid Al Haksa Kuta Kacip



Masjid Al Haksa Kuta Kacip

Masjid Al Haksa merupakan salah satu dari masjid tertua di Kecamatan Siempat Rube. Berdiri sejak tahun 1956. Letaknya berada pada koordinat $02^{\circ} 33' 25''$ LU dan $098^{\circ} 21' 27,4''$ BT dengan ketinggian 941 m di atas permukaan laut. Bangunannya sederhana namun masih terawat dengan baik, dengan material penyusunnya terutama dari semen dan papan kayu, serta seng untuk bagian atapnya. Masjid berukuran 6 m x 8 m tersebut memiliki dua menara. Menurut informan (K. Sinaga, 77 tahun), umur mesjid ini telah lebih dari 50 tahun, karena sejak dia masih kecil, mesjid ini sudah ada dan orang tuanya saat itu sudah memeluk agama Islam. Hingga kini mesjid tersebut masih tetap digunakan sebagai tempat untuk beribadah sehari-hari (lihat lampiran Gambar 10).

A.4. Kecamatan Tinada

A.4.1. Mejan Marga Sinamo

Terletak di wilayah administratif Desa Santar/Silimakuta, km 6, berjarak 4 m dari jalan raya, depan Kantor Kades Silimakuta, pada koordinat $02^{\circ} 35' 41.6''$ LU dan $098^{\circ} 20' 50.5''$ BT. *Mejan* ini sepanjang 105 cm, tebal 33 cm, dan tinggi 114 cm. *Mejan* yang ada di tempat ini hanya satu, untuk pengamannya telah dibuatkan landasan semen serta pagar tembok. *Mejan* yang menggambarkan seseorang yang sedang menunggang binatang ini kondisinya relatif masih baik. Posisi penunggang tegak dengan kedua tangan di belakang kepala binatang. Pada bagian kepala terdapat semacam penutup kepala yang berbentuk agak besar, muka digambarkan lonjong dilengkapi dengan mata dan hidung. Binatang

yang ditunggangi seperti kepala seekor kuda hanya saja pada bagian mulutnya dibuat seperti belalai gajah. Ekor binatang dibuat besar dan menyentuh bagian punggung penunggang. Pada bagian luar dari tembok terdapat sebuah fragmen *mejan* yang berupa bagian dari patung binatang.

A.5. Kecamatan Sitelu Tali Urang Jehe

A.5.1. *Mejan* di depan Kantor Kepala Desa Tanjung Meriah

Sebuah *mejan* dengan kepala binatang tunggangan yang sudah hilang, sebaliknya kondisi penunggangnya cukup baik. Posisi penunggang tegak dengan muka digambarkan agak persegi. Kaki penunggang berada di kedua sisi perut binatang sedangkan bagian tangannya sudah hilang. *Mejan* yang dilengkapi dengan lapik ini diletakkan di depan Kantor Kepala Desa Tanjung Meriah yang masuk ke dalam wilayah administratif Dusun Sibande, Desa Tanjung Meriah. Di sebelah *mejan* tersebut terdapat batu *pertulanen* dengan bentuk persegi panjang (memanjang ke atas) dengan ukuran tinggi 15 cm dan lebar 8 cm dan diameter lubang 4 cm (lihat lampiran foto 36 & 37).

A.5.2. Batu Mersurat

Batu ini terletak di lahan milik Marga Berutu yang termasuk dalam wilayah administratif Dusun Sipede, Desa Maholida. Berada pada koordinat 02° 38' 44.7" LU dan 098° 15' 22.5" BT. Batu setinggi 160 cm, lebar 150 cm, memiliki lubang-lubang sebanyak 12 dengan diameter rata-rata 3 cm, serta kedalaman rata-rata 2,5 cm. Di bagian paling atas terdapat lubang berdiameter 7 cm, dengan kedalaman 12 cm. Secara umum batu ini berbentuk persegi dan mengecil pada bagian atasnya. Pada tiga sisinya terdapat pertulisan dalam huruf latin dengan pahatan huruf :

J S P

dengan ukuran huruf rata-rata tinggi 8 cm dan lebar 3 cm, serta kedalaman pahatan antara 1 cm hingga 2 cm. Sedangkan pada sisi yang lainnya terdapat pahatan yang juga berhuruf latin yaitu:

**J PSRB
TOBA**

Pada sisi yang lainnya terdapat pahatan yang berbentuk deretan lubang dengan ukuran yang relatif sama dengan pahatan sebelumnya, dengan deretan lubang yang terdiri dari 4 deret dan 3 baris yang menyerupai batu dakon. Dari pahatan sisi-sisi batuan kapur tersebut tampak adanya pahatan-pahatan yang sengaja dibentuk pada masing-masing sisinya sehingga secara keseluruhan batu itu membentuk 3 undakan (lihat lampiran Gambar 11).

A.6. Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut

A.6.1. Kompleks *Pertulanen* Merga Manik

Lokasi temuan terletak lima meter dekat persimpangan jalan Lae Une, Desa Kecupak I, pada koordinat 02° 33' 15,5" LU dan 098° 17' 21,7" BT dengan ketinggian 909 m dari permukaan air laut. *Pertulanen* adalah batu yang dibentuk untuk dijadikan tempat sisa-sisa tulang jenazah yang telah dibakar (Manik, 2002 : 390). Kompleks *pertulanen* merga Manik diapit 5 pohon keras (bertinggi sedang) yang masing-masing dihubungkan oleh janur kuning sehingga berbentuk bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi relatif sama (1 m), namun pada satu sisinya terbuka (tidak dihubungkan janur kuning). Di tengah-tengah himpunan *pertulanen* tersebut tumbuh juga satu pohon keras yang tidak terlalu tinggi. Terdapat 34 *pertulanen* berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Bentuknya ada yang berlubang tanpa penutup, ada juga yang bertutup. Di antara *pertulanen* tersebut terdapat satu *mejan* yang berukuran paling besar dengan posisi sikap duduk (lihat lampiran Gambar 12).



Pertulanen merga Manik di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut

A.6.2. *Mejan* Merga Manik di Desa Kecupak

Berada pada koordinat 02° 33' 13,2" LU dan 098° 17' 29" BT pada ketinggian 920 m dari permukaan air laut. Di kompleks seluas 4 m² ini terdapat 4 *mejan* yang sudah dipagari oleh tembok dan kawat berduri. Salah satu *mejan*, yang merupakan *mejan* terbesar kepalanya telah hilang. Tiga dari empat *mejan* tersebut terlihat jelas berbentuk menyerupai manusia, sedangkan *mejan* yang satu lagi hanya berupa penggabungan dua batu. Sikap keempat *mejan* cenderung sama terutama terlihat jelas pada sikap kedua kakinya yang dilipat tegak sambil menduduki tanah. Di depan keempat *mejan* tersebut terdapat batu yang sepertinya sengaja diletakkan sebagai meja persembahan dan

sebuah batu yang pada bagian tengahnya dilubangi (kemungkinan merupakan sebuah *pertulanen*) (lihat lampiran Gambar 12).

B. KABUPATEN DAIRI

Berikut ini adalah hasil penjaringan data pada 8 (delapan) wilayah Kecamatan di Kabupaten Dairi selama kegiatan berlangsung.

B.1. Kecamatan Sidikalang

Kecamatan Sidikalang yang di dalamnya terdapat Kota Sidikalang yang merupakan Kota kabupaten Dairi terdiri dari 8 buah desa dan 5 buah kelurahan dengan luas areanya 126,32 Km² dan penduduknya berjumlah 53.701 jiwa. Dari luas wilayah tersebut yang digunakan sebagai lahan sawah berkisar 1.105 Ha dengan lahan yang tidak diusahakan seluar 126 Ha. Luas hutannya 2.593 Ha dan perkebunan seluas 708 Ha. Masyarakatnya sebagian bertani dengan menanam tanaman keras seperti gambir, kopi dan kemiri sedangkan peternakan yang diusahakan selain babi adalah kuda, ayam dan kambing. Ada 3 sungai besar yang mengalir di wilayah kabupaten ini yaitu Lae Simbelen, Lae Pandaraoh dan Lae Nuaha. Adapun tinggalan arkeologis yang terdapat di kota kabupaten ini yaitu berupa bangunan kolonial yang diantaranya berkaitan dengan aktivitas pemerintahan dan pendidikan. Religi, perkonomian dan permukiman. Adapun bangunan dimaksud adalah:

B.1.1. Pargodungan

Di tengah kota Sidikalang, di Jalan Gereja, terdapat sekelompok bangunan tua yang masih memperlihatkan ciri bangunan kolonialnya. Salah satunya adalah yang dikenal dengan sebutan *pargodungan*. Kompleks bangunan milik HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Sidikalang ini sekarang terdiri atas empat buah bangunan, dua buah adalah bangunan lama dan lainnya buatan baru (lihat lampiran Gambar 1).

Sebuah bangunan yang masih menampilkan ciri arsitektur kolonial adalah bangunan - yang dikenal masyarakat sebagai *rumah pardomuan* - yang menempati bagian tenggara kompleks. Bangunan kayu buatan tahun 1928 ini berupa rumah panggung dengan ornamen dan bentuk pintu maupun jendela yang relatif tinggi berbingkai kaca. Bangunan berdenah persegi panjang ini berukuran 17 meter x 13 meter dengan penampil, depan berukuran 6 meter x 2 meter yang menghadap ke arah timurlaut. Keterangan yang diberikan oleh Pendeta B Rajagukguk menyebutkan bahwa bangunan dengan empat kamar yang digunakan

sebagai tempat tinggal misionaris itu (sekarang oleh pendeta), seperti juga bangunan sejenis di tempat lain di Sumatera Utara, dibangun oleh orang-orang Jerman.

Berikutnya adalah bangunan baru yang digunakan sebagai tempat beribadah yang berada 24 meter di sebelah barat laut *rumah pardomuan*. Gedung gereja baru ini berukuran 22 meter x 20 meter. Adapun 30 meter di sebelah barat laut bangunan gedung gereja baru ini terdapat bangunan lama yang dahulu digunakan sebagai gedung gereja.

Gedung gereja lama itu berbahan kayu dan berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 22 meter x 13 meter dengan penampil di bagian depan (timurlaut) berukuran 5 meter x 3 meter.

Bangunan lain di bagian barat laut kompleks ini adalah gedung sekolah dasar (SD HKBP I Sidikalang) dengan dua lokal masing memanjang tenggara - barat laut berukuran masing-masing 18 meter x 5 meter dan 40 meter x 5 meter. Ini adalah bangunan yang belum lama dibuat untuk menggantikan bangunan lama yang pada awalnya dibuat oleh Pendeta W Link.

Bangunan-bangunan di kompleks tersebut erat kaitannya dengan sejarah perkembangan agama Kristen di wilayah tersebut.

B.1.2. Bangunan lainnya

Beberapa bangunan lain di tengah kota Sidikalang masih memperlihatkan ciri bangunan kolonial, seperti halnya yang tampak pada bangunan-bangunan di bagian depan (timurlaut) kompleks HKBP Sidikalang. Bangunan-bangunan di sepanjang Jalan Gereja itu antara lain masih digunakan untuk keperluan militer dan kantor Dinas Infokom Kabupaten Dairi. Bentuk umum bangunannya: berdenah persegi panjang; bagian muka dibuat agak menonjol ke depan (berpenampil); daun pintu yang tinggi terdiri atas dua bagian; dan jendela-jendela besar memenuhi hampir seluruh bagian depan dan samping bangunan; serta bagian pintu dan jendela berhiaskan kaca persegi dengan ventilasi berhiaskan kaca di atas ambang pintu dan jendela.

B.1.3. Batu Aceh

Batu Aceh adalah tempat pemakaman keluarga Marga Angkat yang terletak di Kampung Gunung Amal, Desa Sidiangkat, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Secara geografis terletak pada 02° 43' 43.2" LU dan 98° 18' 33.1" BT pada ketinggian 1040 meter dpl. Lokasinya di lereng bukit pada lahan yang melandai ke arah selatan. Situs ini merupakan memiliki kelompok batu nisan gaya aceh yang berjumlah 25 buah

nisan dan satu buah batu umpak yang keseluruhannya terbuat dari bahan batuan sedimen. Kelompok nisan batu aceh ini dikelilingi pagar besi dengan panjang 8 meter dan lebar 5 meter. Kelompok Nisan yang berjumlah 25 buah disusun berderet dengan orientasi utara--selatan. Ukuran nisan-nisan itu cukup beragam, dari yang terbesar berukuran 52 cm x 22 cm x 17 cm sampai yang terkecil berukuran 34 cm x 34 cm x 34 cm. (lihat lampiran Gambar 2)

Kelompok nisan berjumlah 25 buah itu dapat dipilah menjadi tujuh tipe berdasarkan bentuknya. Nisan Tipe I berbentuk silinder membesar dari bawah ke atas dengan bagian puncak kecil bulat. Berjumlah 6 buah, tipe nisan ini memiliki variasi ukiran dengan bentuk yang relatif sama. Kemudian adalah Nisan Tipe II yang berbentuk prisma trapesium dengan ukiran garis lengkung di kedua sisinya. Berjumlah 3 buah, tipe nisan ini variasinya hanya terletak pada motif ukir. Berikutnya adalah Nisan Tipe III yang berbentuk prisma trapesium dengan motif hias ukiran garis lengkung di kedua sisi serta di bagian dasar terdapat pahatan bentuk mulut dan gigi. Jumlahnya hanya 3 buah. Selanjutnya adalah Nisan Tipe IV yang berjumlah 3 buah. Bentuk dasar nisannya adalah silindrik pada bagian atas dengan tambahan menyudut pada keempat sisinya, sedangkan bagian bawah melebar berbentuk kubus dan bagian puncak membulat.

Di lokasi ini juga terdapat sebuah Nisan Tipe V yang memiliki bentuk kurawal, melengkung dengan arah berlawanan di kedua sisi, dan bagian puncak membulat. Adapun Nisan Tipe VI, sebanyak 3 buah juga memiliki bentuk kurawal yaitu bentuk lengkung mengarah ke bawah pada kedua sisinya, dengan bagian puncak menyudut. Dan yang terakhir adalah Nisan Tipe VII berjumlah 6 buah. Bentuknya tidak beraturan karena telah mengalami reduksi/keausan yang cukup besar.

Di sebelah baratdaya, pada jarak 16 meter dari kompleks batu aceh dijumpai empat buah makam yang menyebar. Tiga makam merupakan makam dari marga Angkat dan satu makam merupakan, makam Boru Juntak. Adapun pada jarak sekitar 100 meter di sebelah utara kelompok makam itu dijumpai kelompok makam lain. Kelompok makam yang berada pada ketinggian 1033 meter dpi terdiri atas 8 makam yang masing-masing tampaknya menggunakan bahan-bahan lama. Pada dua batu nisan terdapat pertulisan.

Nisan pertama yang berbentuk seperti *ghunongan* berhiaskan pertulisan dalam aksara Arab yang berbunyi "makam sho 'ali" dan yang menggunakan huruf latin terbaca "W... 18-6-69" yang merupakan makam dari marga Angkat. Nisan kedua berbentuk silinder yang membesar ke bagian atas dengan bagian puncak membulat kecil. Pertulisannya

menggunakan huruf latin yang dipahat berderet dari atas ke bawah dan bertuliskan "KKT.S - BOR - GANG.MA - 19/4 35".

Kemudian pada jarak 80 meter di sebelah utara kelompok makam ini juga dijumpai sebuah makam lain. Ukuran jirat makam adalah 2,70 meter x 1,30 meter. Nisannya hanya berupa batu andesit yang ditempatkan di ujung utara dan selatan dengan ukuran 20 cm x 15 cm dengan tinggi 30 cm. Sekitar 70 meter di sebelah timur kelompok makam terakhir terdapat Sungai Simbelen yang mengalir ke arah utara.

B.2. Kecamatan Gunung Sitember

Kecamatan yang terdiri dari 8 buah desa dengan jumlah penduduknya 9.455 jiwa ini memiliki luas area 75,20 Km² yang 4.196 Ha merupakan hutan lindung dan 2.415 Ha merupakan hutan terbatas. Kecamatan yang relatif baru ini awalnya merupakan bagian dari kecamatan Tiga Lingga sehingga data-data mengenai sosial kemasyarakatannya masih belum jelas. Dari data terakhir yang didapatkan menunjukkan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan kopi dengan luas wilayah yang ditanami kopi seluas 760 Ha selain itu diusahakan juga karet dengan luas 20 Ha, tembakau 7 Ha dan 12 Ha vanili. (lihat lampiran Gambar 3)

B.2.1. Kendet Liang

Salah satu gua yang ada di Kabupaten Dairi adalah Kendet Liang yang terletak pada koordinat 02° 55' 17.4" LU dan 98° 08' 38.9" BT yang masuk dalam wilayah Desa Kendet Liang, Kecamatan Gunung Sitember yang berjarak sekitar 40 Km dari kota Sidikalang. Gua yang berada di lereng bukit ini memiliki pintu masuk yang relatif kecil yaitu tinggi 330 cm dan lebar 120 cm dan lantainya merupakan batuan karts yang tidak rata serta lembab. Di depan gua tampak adanya bekas gerusan air yang datang dari dalam gua. Tampaknya gua ini masing sebagai alur sungai bawah tanah. Dari sing kapan-sing kapan yang ada di dinding tanah tidak ditemukan indikasi adanya artefak maupun ekofak. Dengan masih berfungsinya gua sebagai alur sungai maka jelas kalau gua ini pernah dihuni segala material yang ada sebagai sisa hunian akan terbawa hanyut. Dari kondisi gua yang relatif gelap dan lembab sangat kecil kemungkinannya gua Kendet Liang pernah dijadikan areal hunian manusia prasejarah.

B.3. Kecamatan Tanah Pinem

Kecamatan yang terdiri dari 12 buah desa memiliki luas 439,40 Km² dengan jumlah penduduknya 20.266 jiwa. Kepadatan penduduknya hanya 46 jiwa /Km². Masyarakat

yang mengusahakan tanaman padi sawah tidak terlalu luas yaitu sekitar 52 Ha, sedangkan untuk padi ladang sekitar 605 Ha. Tanaman yang umumnya diusahakan adalah berupa tanaman jagung yaitu seluas 5.258 Ha. Selain itu juga diusahakan kacang tanah, cabe, dan pisang. Selain itu masyarakat juga beternak, peternakan yang umumnya diusahakan adalah berupa beternak kerbau, sapi dan babi. Untuk beternak kambing dan budidaya ikan juga diusahakan namun tidak terlalu banyak sedangkan ayam merupakan salah satu peternakan yang banyak diusahakan masyarakat. Adapun tinggalan arkeologis yang ada di kecamatan tanah Pinem diantaranya adalah:

B.3.1. Sungai Lau Gunung

Sungai ini masuk dalam wilayah administratif Dusun Lau Gunung, Desa Pama, Kecamatan Tanah Pinem. Pada koordinat 03° 00' 56.4" LU dan 098° 08, 43,3" LU. di lokasi yang berada di sekitar jembatan banyak ditemukan material batu yang ideal untuk keperluan peralatan batu masa prasejarah. Adapun peralatan batu dimaksud berupa kapak genggam dengan pangkasan yang sudah aus akibat transportasi air. Rincian kapak dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kapak genggam, dengan batuan berwarna coklat, panjang 12 Cm, bagian yang terlebar 6 Cm dan tebal 6 Cm berbentuk persegi dengan mengecil pada bagian distalnya, sebagian besar masih menyisakan korteks. Pangkasan pada sisi lateral dengan bentuk pangkasan yang panjang dan terjal dan pangkasan yang pendek pada sisi lateral sehingga kedua pangkasan tersebut bertemu pada ujung distal.
2. Sebuah kapak genggam berbentuk persegi, meruncing pada salah satu ujung distalnya. Panjangnya 12 Cm, lebar 7,5 Cm dan tebal 4,5 Cm. Pangkasan pada sisi lateral dengan bentuk pangkasan yang panjang, lebar dan terjal dan pangkasan yang panjang pada seluruh sisi lateral sehingga kedua pangkasan tersebut bertemu pada ujung distal.
3. Sebuah kapak genggam berbentuk persegi berwarna putih keabu-abuan, meruncing pada salah satu ujung distalnya. Panjangnya 12,5 Cm, lebar 8 Cm dan tebal 3,5 Cm. Pangkasan pada sisi bidang ventral dengan bentuk pangkasan yang panjang, lebar dan terjal dan dua buah pangkasan yang panjang pada seluruh sisi-sisi lateral sehingga kedua pangkasan tersebut bertemu pada ujung distal
4. Sebuah kapak genggam berbentuk persegi meruncing pada salah satu ujung distalnya. Panjangnya 11 Cm, lebar 7,5 Cm dan tebal 5,5 Cm. Pangkasan pada sisi bidang ventral dengan bentuk pangkasan yang panjang, lebar dan terjal dan dua buah pangkasan yang panjang pada sisi-sisi lateral sehingga kedua pangkasan tersebut bertemu pada ujung distal.

5. Sebuah kapak persegi dengan seluruh bidangnya datar akibat pemangkasan yang terjal (tanpa korteks). Memiliki panjang 7,5 Cm, lebar 3,5 Cm dan tebal 1,5 Cm. Pada ujung distalnya agak meruncing dan proksimalnya datar.

B.3.2. Gua Liang Pamah

Gua ini masuk dalam wilayah administrasi Desa Pamah, Kecamatan Tanah Pinem. Gua yang menghadap ke utara berada pada koordinat 03° 01' 57,9" LU dan 098° 07' 18,7" BT, memiliki mulut dengan tinggi 4 meter, lebar 6 meter. Kondisi lantai gua secara keseluruhan dapat dikatakan sudah teraduk, hanya pada bagian kanan mulut gua seluas 5 m² masih relatif utuh. Pada sekitar 10 meter dari mulut gua ke dalam relatif kering dan pada bagian dalamnya basah. Pada bagian permukaan lantai gua di sekitar 10 meter dari mulut gua terdapat tumpukan batu akibat dari penggalian tanah yang bercampur dengan kotoran kelelawar untuk bahan baku pupuk. Tampaknya penggalian lantai gua tidak hanya mengambil kotoran kelelawar saja yang ada dipermukaan tanah akan tetapi juga mengambil tanah yang ada dibawahnya sampai kedalaman 1,50 meter dan material batunya ditumpuk dibagian utara lubang itu. Diantara tumpukan batu karang tersebut ditemukan dua buah batu masif salah satu diantaranya memiliki kerusakan (pangkasan) pada dua bagian ujungnya. Adapun ukuran batu tersebut panjang 10,5 cm; lebar 7,5 Cm dan tebal 4,5 Cm. Sedangkan batu yang lainnya berukuran lebih besar dari batu yang pertama tadi dengan ciri tidak ada kerusakan dan kemungki tidak difungsikan. Pada bagian kanan dari mulut gua terdapat singkapan tanah yang kalau dilihat dari kedalamannya yaitu dikisaran 30 Cm menampakkan sisa artefak maupun ekofak. (lihat lampiran Gambar 4)

Artefak yang ditemukan berupa sebuah fragmen gerabah dengan hiasan jala berukuran panjang 3,5 Cm, lebar 2,5 cm dan tebal 0,5 Cm. Fragmen gerabah tersebut masih menyisakan mated pirit dan kuarsa. Warna fragmen kecoklatan dengan pembakaran yang kurang sempurna.

Ekofak yang ditemukan berupa rahang ular beserta dengan 2 buah tulang belakang dan sebuah rahang yang belum dapat diidentifikasi. Tetapi dari gigi-giginya dimungkinkan dari rahang herbivora. Sebuah fragmen tulang yang terbakar dengan panjang 5 Cm juga ditemukan pada singkapan tersebut.

Di bagian kiri dari mulut gua dilakukan test pit dengan ukuran 0,5 x 0,5 meter sampai kedalaman 0.5 meter dari test pit yang dilakukan tersebut tidak menghasilkan artefak maupun ekofak. Lapisan tanahnya hanya terdiri dari lapisan lempung kecoklatan dan

gembur. Lapisan tanah seperti ini dijumpai juga pada lubang galian masyarakat untuk mengambil pupuk. Sedangkan singkapan tanah dimana ditemukan fragmen gerabah memiliki lapisan tanah berupa lempung berwarna hitam. Sehingga jika kita urut lapisan tanah yang ada pada lantai gua maka dapat diperkirakan sebagai berikut.

Lapisan yang paling atas dengan ketebalan 50 cm kemudian dari kedalaman itu sedalam 130 cm merupakan tanah lempung kecoklatan dan dibawahnya merupakan tanah lempung kecoklatan.

B.4. Kecamatan Parongil

B.4.1. Batu Perisang Manuk

Batu *Perisang Manuk* berada di wilayah Desa Tungtung Batu, Kecamatan Parongil, Kabupaten Dairi. Letak geografisnya 02° 49' 34.1" LU dan 098° 07' 54.4" BT, pada ketinggian 544 meter dpl. Batu perisang manuk terletak di tebing tempuran dua alur sungai, yaitu Sungai Lae Tungtung Batu dan Sungai Lae Sapu . Posisi batu perisang manuk berada pada lereng yang relatif curam (> 45°), di sekitar lokasi terdapat kebun jagung dan durian yang dikelola dan dimiliki oleh penduduk setempat. Batu *Perisang Manuk* terletak di sela-sela akar pohon kayu ara, saat ini lokasi sudah dilengkapi dengan anak tangga serta patung lelaki dewasa yang menggandeng anaknya dengan mengenakan pakaian adat khas sub-etnis Pakpak yang dicat abu-abu dan dikelilingi pagar besi serta diberi pintu masuk di bagian arah masuk lokasi. Lokasi tertinggi daerah situs terletak pada 587 meter dpl terletak pada 02° 49' 18.3" LU dan 098° 07' 52.1" BT sedangkan bagian terendah di tempuran dua sungai yang tepat berada di bawah batu perisang manuk dengan ketinggian 544 meter dpl. (lihat lampiran Gambar 5).

Batu *Perisang Manuk* merupakan batu alam dari jenis batuan sedimen yang diukir dan dibentuk menyerupai kepala burung menghadap ke arah ujung tempuran sungai. Pada bagian ujung (yang menyerupai paruh) terdapat ukiran menyerupai bentuk mata dan hidung. Bagian yang berbentuk paruh burung menjadi satu dengan bagian belakangnya dengan diukir garis batas. Pada sisi bagian bawah batu perisang manuk ditopang oleh sebuah batu masing-masing di sisi kiri dan kanan. Batu *Perisang Manuk* secara keseluruhan memiliki ukuran panjang 2,50 meter, lebar 1,6 meter dan tinggi 1,80 meter. Adapun ukuran bagian batu yang berbentuk seperti paruh burung itu adalah 60 cm x 50 cm dengan tebal 30 cm. Saat ini batu *Perisang Manuk* sering difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan sesaji oleh anggota masyarakat yang akan melaksanakan/memiliki maksud/hajat.



Batu Perisang Manuk di Desa Tuntung Batu, Kec. Parongil

B.4.2. Patung Pangulubalang

Sebuah patung pangulubalang terletak di lokasi kebun durian penduduk, yang masih termasuk wilayah Desa Tuntung Batu, Kecamatan Parongil, Kabupaten Dairi. Posisi patung pangulubalang terletak pada $02^{\circ} 49' 08.1''$ LU dan $098^{\circ} 07' 38.3''$ BT pada ketinggian 588 meter dpi. Lahan yang digunakan berukuran 5 meter x 4 meter dengan pembatas berupa tembok bata. Pintu masuk berbahan besi berada di sisi tenggara. Adapun patungnya sendiri diletakkan di bagian tengah lahan tersebut, dalam semacam jirat berukuran 1,5 meter x 1 meter. Patung terbuat dari bahan batuan sedimen berukuran tinggi 46 cm dengan lebar 22 cm dan tebal 22 cm. Patung ini diletakkan dengan arah hadap utara. Informasi tempatan menyebutkan bahwa lokasi patung merupakan bekas perkampungan lama yang sudah ditinggalkan (*lebbuh*).

B.4.3. Batu Cindi

Pada jarak 90 meter ke arah baratdaya dari patung pangulubalang terdapat peninggalan lain yang oleh masyarakat disebut *batu cindi*. Sama seperti lokasi patung pangulubalang, tempat ini masih berada di lingkungan Desa Tuntung Batu, Kecamatan Parongil, Kabupaten Dairi berada pada ketinggian 587 meter dpl.

Berada pada lahan berpagar tembok bata dengan ukuran 5 meter x 4 meter, obyek tersebut diletakkan juga pada semacam jirat berukuran 1,5 meter x 1 meter. Batu cindi itu adalah batu berbentuk lingkaran yang memiliki lubang di bagian tengahnya (batu umpak) yang dibuat dari bahan batuan sedimen dengan diameter 60 cm setinggi 16 cm. Adapun lubangnya sendiri berdiameter 13 cm dengan kedalaman 10 cm.

Pada jarak 5 meter di sebelah selatan lokasi batu cindi terdapat sebuah prasasti marmer. Prasasti tersebut berukuran panjang 60 cm dan lebar 40 cm dengan pertulisan menggunakan huruf latin dan berbahasa Indonesia. Isinya adalah:

BUAT LELUHURKU CIBERO
Tiada kata
ataupun persembahan
yang tepat
sebagai ucapan terimakasihku
kepadamu
Selain doa Kepada Yang Maha Kuasa
Semoga ARWAH LELUHURKU
TENANG DIALAM BAQA
dan
Kiranya Yang Maha Kuasa
Memberikan petunjuk dan kekuatan
kepada kami cucu cucumu
agar
Suatu saat dapat berkumpul
Di tempat ini
untuk mengenangmu
LELUHURKU YANG TERCINTA
Amin.

Tungtung batu 13 Juli 1984
Atas nama seluruh cucumu

B.4.4. Batu Umpak

Pada jarak 40 meter di sebelah baratdaya batu cindi terdapat tebaran umpak batu. Batu-batu tersebut tersebar dalam tatanan memanjang baratdaya - timurlaut. Ada lima jajaran batu umpak yang masing-masing jajaran berjarak sekitar 160 cm. Jumlah keseluruhan umpak batu 22 buah. Adapun jarak masing-masing umpak batu pada jajarannya adalah 65 cm--75 cm. Semua berada pada tempat terbuka yang sekarang digunakan sebagai lahan bercocoktanam kacang hijau, pada ketinggian 586 meter dpl.

Jajaran pertama yang menempati bagian baratlaut terdiri atas 5 buah umpak batu, kemudian jajaran kedua juga terdiri atas 5 buah umpak batu. Jajaran ketiga masih terdiri atas 5 buah umpak batu, sedangkan jajaran keempat terdiri atas 4 buah umpak batu. Jajaran kelima, menempati bagian tenggara terdiri atas 3 buah umpak batu. Ukuran masing-masing umpak batu berbahan batuan sedimen itu berkisar antara 55 cm x 55 cm x 25 cm, 45 cm x 45 cm x 20 cm, 28 cm x 28 cm x 20 cm, dan 25 cm x 22 cm x 10 cm.

Masyarakat menyebutkan bahwa umpak-umpak tersebut merupakan sisa bangunan lama. Dikatakan bahwa bangunan dimaksud dahulu merupakan jambur, atau rumah adat yang berukuran tidak kurang dari 9 meter x 9 meter.

B.5. Kecamatan Siempat Nempu Hulu

B.5.1. Batu Tetal

Di wilayah Dusun Kuta Mbelang, Desa Kuta Tengah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu terdapat peninggalan lama yang oleh penduduk dinamakan *batu tetal*. Menempati lahan terbuka yang dimanfaatkan masyarakat sebagai ladang jagung dan kebun kopi, dengan letak geografis 02° 47' 32.9" LU dan 098° 16' 19.7" BT, peninggalan itu berada pada bagian perbukitan di ketinggian 951 meter dpl. (lihat lampiran Gambar 6).

Puncak tertinggi perbukitan itu adalah 957 meter dpl dan bagian di bawahnya yang merupakan persawahan terletak pada ketinggian 939 meter dpl. Masyarakat percaya bahwa lokasi itu merupakan bekas permukiman masa lalu yang telah ditinggalkan (*lebbuh*). Saat ini *batu tetal* dinaungi oleh bangunan semi permanen, tanpa dinding yang terbuat dari kayu dan beratap.

Batu tetal - yang dalam arkeologi dikenal sebagai *dolmen* - dibuat dari bahan batuan andesit. Bentuknya berupa lempeng batu persegi yang ditempatkan di atas atau disangga oleh empat buah batu kecil. Ukuran lempeng batu dimaksud adalah panjang 93 cm, lebar 78 cm, dan tebal 40 cm. Adapun ukuran masing-masing batu penyangga sekitar 36 cm x 30 cm dengan tinggi 25 hingga 29 cm x 25 cm dengan tinggi 21 cm. Kondisinya terawat baik.

B.5.2. Rumah Sopo Ijuk

Rumah sopo ijuk merupakan rumah panggung khas sub-etnis Batak Dairi Pakpak. Secara administrasi terletak di daerah permukiman penduduk yang termasuk wilayah Dusun Kuta Neur, Desa Tambahan, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. Secara geografis terletak pada 02° 47' 35.2" LU dan 098° 15' 49.2" BT pada ketinggian 928 meter dpl. Rumah tersebut dimiliki dan didiami oleh keluarga Bapak Malesi Banurea. Rumah terbuat dari bahan kayu, beratap ijuk dan tiang-tiang penyangga rumah dari kayu. Bangunan ini menghadap ke arah timurlaut.

Rumah sopo ijuk terbagi menjadi dua ruang, yaitu bangunan induk/bagian depan dengan panjang 8 meter lebar 7 meter dan tinggi tiang penyangga/panggung 1,30 meter, sedangkan ruang bagian belakang memiliki panjang 6,2 meter lebar 4,2 meter dan tinggi

tiang kayu penyangga 1,30 meter. Antara bangunan induk dan bangunan belakang dihubungkan oleh jalan penghubung yang disangga tiang dari kayu, diberi pembatas kayu di sisi kiri kanan dan beratap ijuk yang berukuran panjang 3,4 meter dan lebar 1 meter. Rumah dilengkapi dengan tangga pada bagian pintu depan dan pintu belakang ruang bagian depan/muka yang tersambung dengan jalan penghubung menuju ruang bagian belakang.

B.6. Kecamatan Sumbul

B.6.1. Ganda Sumurung

Ganda Sumurung, tempat pQngumpulan beberapa artefak tua yang ditemukan di wilayah Desa Pegagan Julu III, Kecamatan Sumbul, menempati halaman rumah Bapak Hotman Lingga. Letak geografisnya berada pada koordinat 02° 45' 10.1" LU dan 098° 23' 50" BT yang berada pada ketinggian 1050 meter dpl. Adapun 100 meter di sebelah selatan tempat tersebut, mengalir ruas Sungai Lae Kumbi yang bermuara ke pesisir barat pantai Sumatera. (lihat lampiran Gambar 7).

Artefak-arteafak tersebut berbahan batuan sedimen (*limestone* ?) dan umumnya ditemukan di areal persawahan di bagian sebelah baratdaya tempat pengumpulannya sekarang. Di bawah ini adalah catatan atas obyek dimaksud.

Pertama adalah patung pangulubalang sebanyak 2 (dua) buah. Patung pertama berukuran tinggi 70 cm, lebar 28 cm, dan tebal 25 cm. Kondisinya relatif utuh, hanya pada bagian telinga sudah mengalami kerusakan. Kemudian patung kedua, bentuk keseluruhannya cenderung silindrik dengan tinggi 50 cm dan berdiameter 23 cm. Kondisinya tidak sebaik patung pertama karena bagian mukanya sudah terbelah sedangkan bagian lainnya aus.

Informasi dari Bapak K. Pasaribu, sesepuh desa, menyebutkan bahwa salah satu patung pangulubalang itu semula ditemukan tanpa bagian muka. Belakangan, bagian belahan muka patung itu ditemukan di dekatnya. Koodinat lokasi penemuannya adalah 02° 44' 56.3" LU dan 098° 23' 37.3" BT pada ketinggian 1012 meter dpl. Lokasi ini berada sekitar 600 meter di sebelah baratdaya Ganda Sumurung, sekitar 100 meter di sebelah baratlaut ruas Sungai Lae Kumbi yang membentang dari timurlaut ke arah baratdaya.

Kemudian yang berikutnya adalah 2 (dua) buah *batu pertulanen*. Batu pertama bentuk dasarnya menyerupai bentuk bangun atap pelana, sehingga memiliki enam sisi. Ukuran panjangnya 115 cm, lebar 68 cm dengan ketebalan 27 cm (yang tertinggi) dan 15 cm

(yang terendah). Pada dua bidang permukaan terdapat pertulisan yang menggunakan aksara dan bahasa Batak. Masing-masing bidang permukaan *batu pertulanen* yang berisikan pertulisan itu berukuran panjang 115 cm dengan lebar 30 cm. Masing-masing bidang dibagi atas lima kolom. Pada sisi/bidang permukaan pertama dua kolom tidak berisikan pertulisan, sedangkan pada bidang kedua ada tiga kolom yang tidak berisikan pertulisan. *Batu pertulanen* kedua berukuran lebih kecil dengan bentuk trapesium. Pada dua sisi yang berseberangan terdapat pertulisan, juga menggunakan aksara dan bahasa Batak. Ukuran obyek ini adalah panjang 50 cm, lebar 40 cm dan tinggi 35 cm.

Kedua batu pertulanen ini dijumpai pada areal yang berada pada koordinat 02° 44' 52.3" LU dan 098° 23' 36.3" BT pada ketinggian 1002 meter dpl., yaitu 880 meter di sebelah baratdaya ganda sumurung, atau 200 meter di sebelah baratdaya tempat penemuan patung pangulubalang.



Dua batu *Pertulanen* di Desa Pegagan Julu III, Kec. Sumbul

Berikutnya adalah batu lesung berbentuk bulat dengan diameter 38 cm setinggi 37 cm. Adapun diameter lubangnya 28 cm dengan kedalaman 17 cm. Lokasi temuannya DI koordinat 02' 44' 52.6" LU dan 098' 23' 35.8" BT, pada ketinggian 998 meter dpl. Tempat ini berada sekitar 150 meter di sebelah selatan tempat penemuan *batu pertulanen*.

Selanjutnya adalah patung babi yang berukuran panjang 78, lebar 15 cm dan tinggi 55 cm. Bagian kepala telah hilang, mulai bagian kepala hingga bagian belakang terbelah melintang. Juga patung angsa yang berukuran panjang 45 cm, lebar 22 cm, dan tinggi 42 cm. Bagian kepala dan leher sudah tidak ada dan di bagian depan kaki digambarkan semacam wadah (guci?). Kemudian adalah yang disebut batu korsik, yakni batu persegi panjang berukuran panjang 85 cm, lebar 42 cm dan tebal 30 cm.

Di samping itu juga terdapat patung gajah yang berukuran panjang 58 cm, lebar 40 cm, dan tinggi tempat penunjang 87 cm. Patung ini dibuat dari bahan batuan sedimen, bagian kepala telah patah, pada bagian punggung terdapat tempat penunjang

berbentuk prisma persegi empat dengan tinggi 39 cm panjang bagian atas 21 21 cm dan lebar 15 cm, bagian bawah panjang 9 cm dan lebar 7 cm. Patung gajah ini berdiri di atas alas dengan tinggi 30 cm, panjang 56 cm dan lebar 40 cm.

Selain obyek-obyek tersebut di atas, di tempat itu juga dijumpai beberapa pecahan batuan sedimen, dengan bentuk tidak beraturan namun dapat dipastikan merupakan fragmen artefak. Salah satunya masih memperlihatkan bentuk gambaran gading gajah.

Informasi tempatan menyebutkan lokasi temuan-temuan yang disebutkan di atas merupakan bekas permukiman penduduk yang telah lama ditinggalkan (*lebbuh*) dan saat ini berubah menjadi areal persawahan.

Dan saat ini, sekitar 40 meter dari lokasi penempatan obyek-obyek kuna itu telah di bangun sebuah rumah koleksi yang pembangunannya dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Dairi.

B.7. Kecamatan Pegagan Hilir

B.7.1. Silendung Bulan

Silendung bulan merupakan tempat pengumpulan beberapa artefak berbahan batuan sedimen oleh masyarakat dan Peninggalan Sejarah Marga Lingga dan Peninggalan Sejarah Marga Munte. Masing-masing kelompok artefak dibatasi oleh pagar besi dan diberi pintu masuk di bagian depannya. Keseluruhannya dinaungi cungkup berupa bangunan tembok beton beratap seng. Dan di bagian depannya (utara), pada halaman lokasi itu dilengkapi dengan dengan balai panggung terbuat dari kayu dan beratap seng. Lokasi silendung bulan berada di wilayah Desa Lingga Raja, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi. Secara geografis situs terletak pada koordinat 02° 50' 14.5" LU dan 098° 22' 33.7" BT pada ketinggian 1053 meter dpl. (lihat lampiran Gambar 8).

Pada cungkup yang dinamakan Peninggalan Sejarah Marga Lingga terdapat sebuah patung pangulubalang yang kondisinya aus dengan ukuran tinggi 52 cm, lebar 22 cm dan tebal 16 cm. Patung ini menggambarkan tokoh perempuan sebagaimana tampak pada adanya tonjolan payudara. Berikutnya adalah sebuah lesung batu dengan kondisi yang sudah pecah dengan diameter 70 cm dan tinggi 25 cm. Adapun diameter lubang 46 cm dengan kedalaman 20 cm. Selanjutnya adalah dua buah pertulanan yang masing-masing berukuran tinggi 56, diameter 32 cm dan tinggi 50 cm dengan diameter 34 cm. Batu pertulanan pertama yang berbentuk silinder memiliki lubang berdiameter 13 cm

dengan kedalaman lubang 20 cm. Batu pertulanen kedua memiliki lubang berdiameter 11 cm dengan kedalaman 25 cm.

Pada cungkup Peninggalan Sejarah Marga Munte terdapat sebuah batu *parabuan/pertulanen* yang memiliki motif hias garis, bagian kakinya berbentuk empat persegi sedangkan bagian atasnya berbentuk silinder dan berlubang. Ukuran tingginya 76 cm dengan diameter 32 cm, adapun lubangnya berdiameter 13 cm dengan kedalaman 16 cm. Sebuah batu empat persegi yang ditandai dengan garisgaris bekas tataan memiliki ukuran 78 x 55 cm x 30 cm.

Pada jarak 20 meter di sebelah timurlaut balai panggung juga terdapat sebuah umpak batu. Ukurannya adalah : tinggi keseluruhan 25 cm dengan diameter 40 cm. Sama dengan obyek-obyek yang telah disebutkan terdahulu, umpak batu ini juga berbahan batuan sedimen.

B.7.2. Batu Sumbang

Batu sumbang terletak 130 meter di arah selatan dari *Silendung Bulan*. Pencapaiannya melalui jalan setapak yang telah dibeton. Masih berada di wilayah Desa Lingga Raja, Kecamatan Pegagan Hilir, letak geografisnya adalah 02° 50' 08.8" LU dan 098° 22' 32.9" BT pada ketinggian 1036 meter dpl.

Batu sumbang merupakan singkapan batuan sedimen alam yang telah mengalami pengerjaan, di mana gundukan batuan sedimen yang memiliki kontur bergelombang dipangkas membentuk dinding rata memanjang tenggara-baratdaya pada sisi baratdaya sepanjang 17 meter. Air yang berasal dari sumber Lae (sungai) Bindohara mengalir di tengah-tengah dinding batu tersebut. Saat ini, pada jarak 1,5 meter dari dinding batu itu dibuat pagar tembok beton setinggi 1,15 meter.

B.8. Kecamatan Lae Parira

B.8. Batu Kerbau

Situs ini di Desa Bantun Kerbau, Kecamatan Lae Parira, yang secara geografis berada pada koordinat 02° 45' 36.2" LU dan 098° 14' 28.3" BT. Terletak di tebing barat ruas Sungai Lau Simbelen, pada jarak hanya 20 meter, lokasi ini berada di ketinggian 823 meter dpl. (lihat lampiran Gambar 9).

Nama batu kerbau ditujukan terhadap obyek berupa pahatan menyerupai kerbau - seperti tampak pada penggambaran badan dan kepala lengkap dengan mata, hidung, mulut, dan

tanduk - atas bongkah batuan sedimen. Ukuran batu kerbau adalah 170 cm x 140 cm dengan tinggi 95 cm. Cungkub penaung obyek tersebut merupakan bangunan tembok beratap seng dengan ukuran 5,70 meter x 4,80 meter yang menghadap ke arah timur, ke arah ruas sungai yang mengalir dari selatan ke utara. Pada jarak 12 meter di sebelah timur cungkub penaung batu kerbau itu terdapat mata air yang dipergunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dari seluruh pendeskripsian di atas temuan-temuan benda-benda arkeologis yang didapat selama penelitian, dapat dianalisis berdasarkan tinjauan terhadap jenis, fungsi atau kegunaannya.

A. Tinggalan Monumental

A.1. Tempat Ibadah

Sejarah masuknya agama-agama besar ke tanah Pakpak masih belum memiliki data yang akurat (perlu penelitian yang lebih mendalam terutama pada masa sebelum abad XIX M. Berdasarkan atas tinggalan monumental yang berupa rumah ibadah, yakni mesjid dan gereja, agama Kristen dan Islam masih relatif baru (abad XX) menggantikan agama nenek moyang mereka. Namun kuat dugaan sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, selain agama asli di Kabupaten Pakpak Bharat diduga pernah berkembang pengaruh Hindu dan Buddha. Hal ini tampak antara lain dari keberadaan batu-batu *pertulanen* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sisa-sisa tulang jenazah yang tidak habis terbakar. Tradisi pembakaran jenazah yang pernah hidup pada masyarakat Pakpak dan Karo merupakan hasil kontak mereka dengan para pendatang dari India pada masa lalu. Bukti-bukti lain berkaitan dengan hal tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Bangunan ibadah yang paling tua dan layak dikategorikan sebagai benda cagar budaya hanya ditemukan pada Masjid Al Haksa Kuta Kacip sebagai bangunan ibadah bagi pemeluk agama Islam dan Kompleks GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Jemaat Salak sebagai bangunan ibadah bagi pemeluk agama Kristen. Tinggalan artefaktual penyebaran agama Islam berupa Masjid Al Haksa di Kecamatan Siempat Rube memang belum berdiri terlampau lama meskipun berdasarkan seorang informan (K. Sinaga, 77 tahun), umur bangunan mesjid ini telah lebih dari 50 tahun, karena sejak dia masih kecil, mesjid itu sudah ada dan orang tuanya saat itu sudah memeluk Agama Islam. Sedangkan bangunan Kompleks GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi), pada bangunan tertua juga belum ada yang berusia satu abad, karena sejarah pengkristenan di Kabupaten Pakpak Bharat baru mulai pada tahun 1911. Adapun di

wilayah Kabupaten Dairi, kekristenan ditandai oleh peletakan batu pertama gereja di Sidikalang pada tahun 1932 dan diresmikannya bangunan gereja itu pada tahun 1934.

A.1.1. Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam. Masjid yang artinya tempat sujud, dalam wujudnya yang lebih kecil biasa disebut musholla yang di berbagai tempat di Nusantara penyebutannya berbeda-beda seperti *surau*, *meunasah*, atau *langgar*. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Berbagai kegiatan mulai yang sifatnya sakral hingga profan (mulai dari sholat 5 waktu hingga latihan perang) dapat dilakukan di dalam mesjid. Tempat ibadah atau ruang shalat, tidak diberikan meja, atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi shaf atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang shalat. Bagian ruang shalat biasanya diberi kaligrafi dari potongan ayat Al-Qur'an untuk memperlihatkan keindahan agama Islam serta Al-Qur'an. Ruang shalat mengarah ke arah Ka'bah, sebagai kiblat umat Islam. Di masjid juga terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat, sedangkan mimbar adalah tempat khatib menyampaikan khutbah.

Dalam Islam tidak ada patokan dogmatis tentang bentuk atau arsitektur mesjid. Pada masa awal pertumbuhan Islam bentuk mesjid terawal adalah mesjid Kuba' yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya di suatu kampung dekat Thaib (belakangan disebut Madinah). Bentuk awal Mesjid Kuba' sangat bersahaja, hanya suatu tanah lapang yang dikelilingi tembok, di dalamnya dipancang beberapa tiang dari batang pohon kurma yang berfungsi sebagai penopang atap yang terbuat dari pelepah dan daun kurma. Boleh dikata bentuknya tidak jauh berbeda dari rumah-rumah sederhana di Jazirah Arab saat itu (VII M), yang membedakannya hanya pada terdengarnya suara muazin yang mengumandangkan azan saat sholat 5 waktu datang.

Bentuk mesjid yang kini dikenal masyarakat umum yakni suatu bangunan dengan kubah besar merupakan hasil adopsi muslim (kaum Islam) terhadap teknik dan tradisi arsitektur Romawi dan Bizantium. Hal itu terjadi ketika pengaruh politik Islam berhasil menguasai daerah Timur Tengah yang berada di sepanjang pesisir Laut Tengah/Mediterrania yang dulunya adalah provinsi-provinsi dari Romawi dan Bizantium. Pada masa Romawi dan Bizantium bangunan-bangunan berkubah biasa disebut *basilika*, merupakan suatu bangunan tertutup yang dapat menampung banyak orang, sehingga pada masanya bangunan-bangunan ini berfungsi sebagai tempat-tempat ibadah. Pada masa Romawi *basilika* difungsikan sebagai kuil pemujaan para dewa dan dewi Romawi, yang berubah

fungsi menjadi gereja ketika Bizantium menggantikan kedudukan Romawi di sebagian Timur Tengah.

Beragamnya bentuk mesjid di seluruh dunia jelas disebabkan oleh tidak adanya patokan dogmatis (syariah) tentang bentuk bangunan untuk sholat, sehingga masyarakat dari beragam latar belakang budaya dapat menginterpretasikan wujud mesjid menurut kebudayaan masing-masing. Seperti bentuk mesjid di Cina tampak sekali tradisi arsitektur Cinannya, bentuk mesjid Agung Demak tampak sekali tradisi arsitektur Jawanya, demikian halnya dengan arsitektur mesjid Al Haksa di Kuta Kacip yang jelas merupakan bentuk tradisi lokal. Boleh jadi arsitektur mesjid Al Haksa mengambil bentuk dari tradisi arsitektur setempat yakni bentuk *Rumah Jojong*, yakni rumah yang memiliki menara di tengah-tengah bagian atapnya sebagaimana terlihat pada rumah tradisional Raja Johan Berutu di Desa Ulu Merah/Rumerah (?) yang bermenara di bagian tengah atapnya. Satu hal yang membedakan kedua bangunan tersebut hanyalah pada keberadaan mihrab di mesjid Al Haksa, sedangkan bagian yang menonjol pada rumah tradisional di Desa Ulu Merah adalah bagian berandanya.

A.1.2. Gereja

Gereja merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis *igreja*, yang memiliki beberapa arti: pertama dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang. Arti kedua ialah “umat” atau lebih tepat perhimpunan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi gereja pertama-tama bukan sebuah gedung. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam Agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll. Arti keempat ialah lembaga (administratif) dari pada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja Katolik menentang perang Irak”.

Di Indonesia banyak sekali jenis-jenis Gereja. Hampir sama dengan di banyak tempat lainnya. Pada umumnya Gereja-gereja di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga atau empat aliran utama, yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja-gereja Protestan dan sekarang hadir pula Gereja Ortodoks. Gereja-gereja Pentakosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari Gereja-gereja Protestan, meskipun dari sejarahnya mereka muncul dari denominasi-denominasi Protestan. Karena latar belakang penjajahan Belanda, Gereja-gereja Protestan di Indonesia kebanyakan berlatar belakang Calvinis. Namun Gereja-gereja ini pada umumnya terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok suku dan regional, misalnya GBKP, GKI, GKJW, GMIM, dll. Ada pula Gereja-gereja Lutheran yang pada

umumnya terkonsentrasi di Sumatera Utara, dan merupakan hasil misi dari Jerman, seperti Gereja HKBP, GKPS, BNKP, dan termasuk GKPPD.

GKPPD Jemaat Salak adalah hasil dari proses pelepasan dari HKBP sebagai gereja induk awalnya. Umur gereja ini pun belum mencapai lebih dari 50 tahun, sehingga belum termasuk kategori tinggalan kebudayaan lama. Namun apabila kita mengacu ke HKBP sebagai gereja induknya, maka hal ini menyangkut sejarah awal kristenisasi ke masyarakat Pakpak Bharat. Kompleks bangunan GKPPD Jemaat Salak ini merupakan tempat bersejarah dalam sejarah kekristenan di Kabupaten Pakpak Bharat, karena pada tanggal 18 Februari 1911, ditempat inilah sebanyak 21 orang Suku Pakpak menerima pembaptisan untuk pertama kalinya, dan semenjak itu menjadi cikal bakal jemaat Kristen mula-mula di Tanah Pakpak. Kemudian selanjutnya dibangunlah bangunan GKPPD Jemaat Salak (bangunan yang lama) beserta rumah pendetanya. Kemudian di masa berikutnya sempat juga dibangun rumah sakit, masih dalam kompleks gedung gereja itu. Dan Pada tahun 1980 dimulai dibangun Gedung Gereja yang baru hingga pada tahun 1984, gedung gereja baru sudah bisa dipakai untuk kebaktian hingga sampai masa sekarang. Sedangkan bangunan gereja lama masih tetap dipakai hingga kini, yang dijadikan sebagai gedung balai pertemuan.

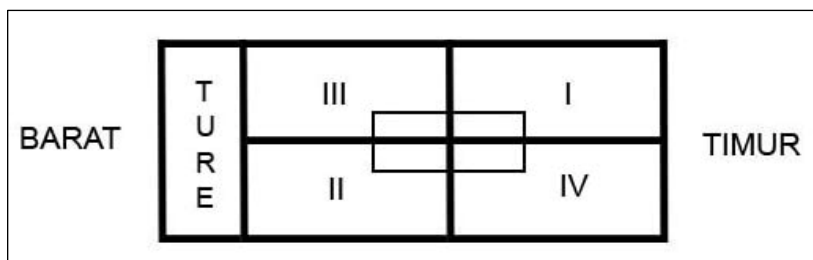
A.2. Rumah Tradisional

Untuk mengetahui peninggalan-peninggalan kebudayaan Batak Pakpak Dairi dalam bentuk seni bangunan yang digolongkan ke dalam hasil arsitektur rakyat khas daerah, perhatian kita perlu diarahkan kepada suatu desa yang bernama Sikabong-kabong dalam Kecamatan Sumbul di Kabupaten Dairi. Di daerah ini dijumpai rumah adat dan balai yang termasuk peninggalan kebudayaan tradisionil, yang masih dapat diusut asal-usulnya karena masih memperlihatkan coraknya yang asli. Perlu dikemukakan bahwa daerah ini mengenal 4 jenis rumah yang mempunyai ciri-ciri khas Batak Pakpak Dairi. Tiap-tiap jenis memiliki nama dan fungsinya masing-masing. Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan rumah-rumah Batak pada umumnya. Adanya persamaan-persamaan ini akan terlihat dari segi fungsi, alat-alat yang dipergunakan, teknik pembuatan, ornamen, dan lain-lainnya, yang kesemuanya merupakan peninggalan (warisan) nenek moyang berupa arsitektur rakyat Batak.

Dibawah ini akan dijelaskan nama tiap-tiap jenis rumah serta fungsinya, dari mulai tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang paling tinggi, yang disebut rumah adat. Nama-nama dan fungsi Rumah Batak Pakpak Dairi adalah sebagai berikut :

1. Sopo Juma. Rumah ini didirikan di daerah perladangan sebagai tempat tinggal sementara bagi keluarga yang sedang menjaga padinya hingga selesai diketam
2. Pajak-pajak tangiang. Rumah ini dibangun didaerah perkampungan sebagai tempat tinggal keluarga untuk jangka panjang. Tiang rumah ini dibuat dari batang pakis yang besar yang banyak tumbuh didaerah ini.
3. Rumah Kalang. Menurut keterangan orang tua-tua di daerah ini, rumah kalang termasuk ke dalam jenis rumah yang seakan-akan belum sempurna pembuatannya. Dibangun dari bahan-bahan kayu yang masih bulat disusun secara bertingkat, sebagai tempat tinggal keluarga untuk jangka panjang.
4. Rumah Jojong. Jojong berarti menara rumah. Rumah Jojong maksudnya rumah yang memakai menara. Menara ini ditempatkan ditengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*). Sedangkan kedua ujung bubungan diberi hiasan tanduk kerbau. Sebuah mahkota ditempatkan pada bagian teratas dari menara. Jenis umah inilah yang dinamakan rumah adat. Yang berhak menempati rumah ini ialah raja (*partaki*) dan keluarga dekatnya.

Sebuah rumah adat Batak Pakpak Dairi memperlihatkan bagian-bagian bangunan menyerupai bangsal. Bagian dalam ruang dibagi atas 4 bagian utama. Masing-masing bagian ditempati oleh raja dan keluarga terdekatnya menurut urutan berikut :



Keterangan :

- I *Ben kayu (rambu-rambu)*, ditempati oleh raja (*partaki*)
- II *Pucuk kayu*, ditempati oleh saudara-saudara raja. Jika raja meninggal, saudara-saudaranya yang tinggal di tempat itulah yang menggantikannya.
- III *Kambirang bengket*, sebagai tempat tinggal raja diberu atau beru yang terbesar , Beru inilah yang mengepalai beru di daerah itu.
- IV *Panimbangi* (tempat anak beru).

Di tengah-tengah ruangan dibuat dapur, dan tiap-tiap kelompok mempunyai tungku sendiri. Sejajar dengan tungku disebelah atas dibuat para-para yang dapat dipergunakan sebagai tempat menyuplai padi atau benda-benda basah lainnya. Tiap -tiap keluarga menggantungkan sebatang kayu yang ada cangkoknya tempat menyangkutkan tempat

air (kiong). Dilarang keras mengambil milik kelompok lain tanpa izin pemiliknya. Batas pemisah antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dibuat dinding tikar yang disebut *dabuhan* (dapat dijatuhkan). Memang demikian halnya, pada waktu siang hari tikar itu dinaikkan dan jika hari malam diturunkan. Khusus untuk raja, tempatnya agak tinggi jika dibandingkan dengan keluarganya yang lain. Tempat raja tersebut disebut papan si medem berbentuk balai-balai dan di dindingi dengan kain yang dinamakan tabir sintak. Tabir berarti dinding dan sintak maksudnya tarik. Ruangan bawah rumah disebut *tongkaran*. Di sini hewan ternak kecil, misalnya babi, ayam dibiarkan berkembang biak. Di samping itu dapat juga dipergunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian.

Pada bagian depan rumah disebelah kiri dan kanan sebelum masuk kedalam rumah dibuat beranda yang disebut *ture*. Anak-anak gadis, ibu-ibu biasanya berkumpul disini menganyam tikar atau sumpit. Kaum muda-mudi mempergunakannya sebagai tempat pertemuan. Loteng rumah disebut *bonggar*. Biasanya mayat seorang raja yang telah diawetkan disimpan disini. Hal ini dihubungkan dengan tradisi masyarakat Pakpak, bahwa jenazah raja tidak dikuburkan melainkan disimpan baik-baik dan sekali setahun dibuat upacara pemujaan dengan berziarah ke tempat tersebut. Untuk itu mereka menghidangkan sejenis tepung yang disebut *nditak* yang mereka makan bersama-sama dan ada pula yang sengaja dipersiapkan untuk ditaburkan ke atas tubuh mayat tersebut. Menjorok agak ke dalam dari arah depan depan tongkaran rumah adat dibuat tangga. Jadi tangga bangunan tersebut berada di bawah rumah. Tangga rumah adat terdiri dari induk dan anaknya, sedangkan tangannya tidak ada. Sebagai ganti tangannya digantungkan sehelai rotan besar, setentang dengan kepala ketika naik ke rumah. Gunanya sebagai pegangan agar jangan jatuh. Rotan itu disebut *balno*. Sebagai dinding rumah adat demikian juga pada balai dipasang *melmelen*, yaitu sekeping kayu yang tebalnya lebih kurang 15 cm, lebarnya kira-kira 1 meter, dan panjangnya melebihi ukuran panjang rumah. Sedangkan *melmelen balai* lebih pendek dan tipis. Sebagian besar hiasan dalam teknik ukir dijumpai pada *melmelen*. Jika rumah adat dihuni oleh raja dan keluarga dekatnya maka balai khusus dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah, tempat bermalam bagi tamu yang menghadap raja, dan bagi kalangan pemuda desa dipakai sebagai tempat pertemuan sesamanya.

Secara garis besarnya, uraian di atas menggambarkan bagaimana seni arsitektur bangunan rumah tradisional yang dijumpai di daerah Pakpak, khususnya dalam bentuk rumah adat dan balai. Rumah adat maupun balai memperlihatkan seni arsitektur rakyat yang disesuaikan dengan unsur-unsur keindahan dan makna filosofisnya dari bagian-bagian bangunan menurut keinginan masyarakat pendukungnya yang telah diwariskan

secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Bentuk sebuah balai persegi empat. Tiang induk balai didirikan agak ke tengah dari tiap-tiap sudutnya. Di puncak tiang induk (tonggak) dibuat sebuah daling yang bergaris tengah lebih kurang 1 meter. *Daling* ialah kayu yang dibentuk seperti roda, tebalnya kira-kira 15 cm. Di sekeliling *daling* dibuat ukiran dan diberi warna hitam dan merah. Namun di Kabupaten Pakpak sendiri tidak banyak lagi ditemukan rumah-rumah tradisional berciri khas kebudayaan Pakpak. Rumah tradisional yang ditemukan di Kabupaten Pakpak Bharat hanya di Kota Salak, dan rumah Raja Johan Berutu. Dari segi arsitekturnya, memang masih mempertahankan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Bentuk rumah menyerupai sebuah balai persegi empat dengan tiang induk balai didirikan agak ke tengah dari tiap-tiap sudutnya. Apalagi di wilayah Kabupaten Dairi, hanya sedikit dapat dijumpai bangunan tua berarsitektur tradisional itupun tidak sama dengan bangunan asli berarsitektur Pakpak, namun di beberapa bagian masih terlihat beberapa unsur tradisionalnya. Ini berkenaan dengan *rumah sopo ijuk* di Dusun Kuta Neur, Kecamatan Siempat Nempu Hulu. Orang masih menyebutnya sebagai rumah panggung khas sub-etnis Batak Pakpak.

B. Tinggalan Artefaktual

B.1. Artefak tradisi Megalitik

Sebagian besar data artefaktual yang berhasil dihimpun selama penelitian di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat adalah artefak yang berasal dari tradisi megalitik antara lain yang berupa *mejan*, *pertulanen*, dan *pengulubalang*. *Mejan* adalah istilah yang menyatakan akan patung yang pada masa lampau biasa digunakan sebagai objek penyembahan, *pertulanen* adalah batu yang dibentuk menjadi wadah penyimpanan sisa-sisa tulang dan abu jenazah, sedangkan *pengulubalang* secara wujud sama dengan *mejan* yakni patung namun fungsinya berbeda. Jika *mejan* berfungsi sebagai objek pemujaan maka *pengulubalang* –yang biasanya diletakkan di batas kampung- berfungsi untuk menjaga kampung secara magis (misalnya bila sebuah kampung diancam penyakit atau serangan, maka *pengulubalang* ini memberi tanda dengan suatu bunyi tertentu).

Kebudayaan megalitik erat kaitannya dengan konsep-konsep religi masa lampau tentang kematian. Kematian sebagai akhir dari perjalanan hidup setiap manusia, hingga sampai kini belum mampu menjelaskan dengan penalaran yang logis bagaimana kelangsungan sesudah kematian (yang sepertinya akan selalu menjadi misteri ilahi). Namun sudah sejak dahulu kala, manusia purba telah memiliki konsep-konsep religi tentang kelangsungan hidup sesudah kematian. Menurut Koentjaraningrat (1985 : 237), di dalam banyak konsep religi suku-suku di Indonesia, kematian menunjukkan adanya

kepercayaan bahwa seseorang yang sudah tidak hidup lagi, akan menjadi makluk halus. Makluk halus diungkapkan seolah-olah memiliki kepribadian tersendiri karena jiwanya telah berubah menjadi ruh. Kepercayaan manusia akan adanya ruh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia bermula dari kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan tertentu yang ada disekitar tempat tinggalnya, seperti batu besar atau pohon besar. Kepercayaan terhadap batu yang mempunyai pengaruh tertentu terhadap manusia sampai saat ini masih berlangsung di beberapa daerah di Indonesia. Kepercayaan semacam ini diperkirakan yang mendasari pendirian artefak-artefak megalitik (Wiradnyana,1995:39), termasuk dengan temuan *mejan, pertulanen, dan pengulubalang*.

Artefak megalitik umumnya berguna sebagai media penghubung kepada arwah nenek moyang. Kalau ditanya kepada masyarakat pendukung budaya megalitik (seperti masyarakat asli Pakpak Bharat), mereka percaya bahwa arwah nenek moyang mereka dapat memberikan berkah apabila senantiasa menjalin "komunikasi" dengan leluhur mereka itu yang sudah berada di dunia mereka yang baru (Geldern,1945:149). Maka *mejan, pertulanen, dan pengulubalang* tidak jarang diperlakukan sebagai "media komunikasi" tersebut. Penelitian terhadap peninggalan artefak kebudayaan megalitik yang sudah mati menunjukkan beragam perkiraan fungsi artefak yang sering dikaitkan dengan ritus pemujaan dengan arwah nenek moyang. Oleh Sumijati Atmosudiro (Atmosudiro,1981:39), fungsi-fungsi itu kemudian dirangkum menjadi tiga yaitu: 1. sebagai sarana atau tempat pemujaan dengan bentuk yang digunakan berupa menhir, bangunan berundak, 2. sebagai perwujudan nenek moyang atau penolakan bala dengan bentuk-bentuk seperti arca sederhana, 3. sebagai wadah penguburan antara lain : waruga, dolmen, dan kalamba. Di wilayah Kabupaten Dairi, wadah penguburan berupa dolmen dikenal sebagai *batu tetal*. Itu dijumpai di wilayah Dusun Kuta Mbelang, Desa Kuta Tengah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu. Objek yang sekarang dinaungi bangunan semi permanen tanpa dinding itu menempati lokasi yang dipercaya sebagai bekas permukiman masa lalu yang telah ditinggalkan (*lebbuh*).

Pengkajian kebudayaan megalitik dapat dimasukkan dalam kajian religi, yang tidak semata dikaji secara kebendaan (fisik), tetapi juga melibatkan aspek gagasan yang mendasar dari tampilan luar benda itu (meta-fisik). Dalam Ilmu Arkeologi, kajian religi mempelajari asal-usul perkembangan, dan tindakan religius melalui budaya bendawi yang saling berkaitan. Melalui tinggalan budaya materi religius, para arkeolog mencoba bercerita tentang praktek-praktek peribadatan, ritus, upacara-upacara, mitos, atau kalau mungkin tentang konsep-konsep dan ajaran manusia pendukung budaya materi religius

tersebut (Sonjaya, 2003 : 12). Maka secara sadar atau tidak sadar, kajian Arkeologi-religi sering bersinggungan dengan pembahasan dimensi ruang yang tidak nyata atau secara umum dikenal dengan sebutan alam gaib.

B.1.1. Mejan

Tampaknya *mejan* dapat dijadikan sebagai lambang kebesaran nenek moyang mereka yang telah mewariskan marga-marga bagi Masyarakat Pakpak sejak di masa lampau. Asumsi itu muncul karena temuan *mejan* umumnya berada di lokasi perbatasan. *Mejan* dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap musuh yang akan masuk ke suatu daerah atau kampung. Hingga masa kini *mejan* masih sangat diyakini oleh sebagian besar masyarakat Pakpak masih memiliki keampuhannya tersebut. Menurut kesaksian masyarakat setempat, sering dijumpai kampung yang memiliki *mejan* terbukti tidak mudah dimasuki musuh. Contohnya seseorang yang akan masuk suatu kampung yang memiliki *mejan* dan mempunyai maksud yang tidak baik dapat berkeliling kampung tanpa tahu arah dan tujuan. Konon di masa lampau, *mejan* dapat bersuara apabila suatu kampung akan mengalami suatu kejadian, seperti ketika musuh datang memasuki kampung. *Mejan* bisa bersuara karena masa dahulu diyakini ada *nanggurunya* (penunggu / pengisi *mejan*). *Nangguru* yang tinggal di dalam setiap batu *mejan*, dipercaya adalah roh nenek moyang yang dapat dipanggil melalui suatu ritual.

Dalam kaitannya dengan aktivitas penguburan, *mejan* dibuatkan untuk orang yang mati, sesudah waktu yang berselang cukup lama dari waktu kematiannya dan juga pengarcaannya (sekunder). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat dikatakan bahwa membuat *mejan* membutuhkan waktu yang cukup lama, biaya yang sangat besar dan syarat-syarat supranatural. Bahan baku *mejan* yang berupa batu kapur tersebut sangat banyak dijumpai disekitar sungai. *Mejan* biasanya dibuat di pinggir sungai, kemudian setelah *mejan* tersebut selesai dibuat, barulah diangkat keperkampungan. Prosesi pembakaran mayat erat kaitannya dengan status sosial orang yang meninggal, mengingat pelaksanaan upacara tersebut memerlukan korban binatang yang cukup banyak, adapun korban itu berupa babi untuk skala upacara kecil dan pada akhirnya dikorbankanlah kerbau untuk skala upacara besar.

Proses pembuatan *mejan* saja umumnya memerlukan waktu selama lima tahun, proses ini sangat erat juga kaitannya dengan status sosial orang tersebut yaitu orang yang boleh melaksanakan prosesi ini hanya dilakukan oleh orang yang sudah berumah tangga dan pengumpulan *mejan* sangat erat dengan garis keturunan laki-laki saja.

B.1.2. Batu *Pertulanen*

Sedangkan batu *pertulanen* yang biasa dijadikan sebagai tempat dimasukkannya tulang-belulang yang dibakar, memiliki kecenderungan sering diketemukan berada di antara *mejan*, apakah itu berarti kalau *pertulanen* itu merupakan tempat abu dari orang yang *dimejankan* ? Memang berdasarkan informasi masyarakat, orang yang telah meninggal biasanya dibakar kemudian abunya ditempatkan ke dalam *pertulanen*. Kemudian yang meninggal tersebut diarcakan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Dengan adanya temuan artefak-artefak megalitik di atas, dengan perlakuan manusia terhadap kebudayaan materi tersebut, hal itu membuktikan bahwa agama tradisional (atau terkadang disebut sebagai "agama nenek moyang") juga dianut oleh masyarakat Etnis Pakpak sejak masa terdahulu. Agama tradisional berfungsi sebagai penjawab kebutuhan rohani manusia akan ketentraman hati di saat bermasalah, tertimpa musibah, bersenang ria. Adanya ritual upacara sesuai yang diajarkan agama tradisional ditujukan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Namun seiring dengan masuknya agama-agama besar ke dalam masyarakat Pakpak, maka secara berangsur-angsur kepercayaan terhadap kemampuan *mejan* semakin menghilang.

Sayangnya pada masa sekarang, cukup memprihatinkan banyak ditemukan *mejan* yang tidak punya kepala, karena hilang dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Bagi kalangan tertentu (kalangan mistis) mereka meyakini bagian kepala patung *mejan* masih dihuni oleh *nangguru*. Dan perlu ritual untuk memanggil *nanggurunya* kembali, yang fungsinya untuk menjaga rumah dan menjaga ladang ataupun fungsi yang lebih besar. Seperti yang terjadi pada tahun 2005, pernah terjadi kasus pencurian *Mejan Solin* di Natam hampir dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab dari luar daerah Kabupaten Pakpak Bharat. Tapi untungnya masih dapat diselamatkan dan pencurinya ditangkap oleh pihak yang berwajib. *Mejan* yang rata-rata hilang adalah *mejan* yang masih utuh atau masih ada kepalanya.

B.2. Prasasti

Selama penelitian ini ditemukan 4 batu bertulis/prasasti yakni 2 di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat tepatnya 1 di Desa Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube dan 1 yang lain di Desa Maholida, Kecamatan Sitelu Tali Urang Jehe; sedangkan 2 lainnya yang terdapat di Kabupaten Dairi berada di Desa Pegagan Julu III, Kecamatan Sumbul. Keempat sumber tertulis tersebut menggunakan aksara Batak yang merupakan turunan dari aksara Pallawa (India bagian selatan). Bukti tersebut memperkuat asumsi bahwa

sebagian tradisi dan hasil budaya Pakpak pernah dipengaruhi oleh kebudayaan dari India selatan. Jalur masuk kebudayaan dari seberang Samudera Hindia tersebut adalah melalui pesisir barat Sumatera, khususnya Barus yang telah lama merupakan bandar internasional. Ditemukannya prasasti di Lobu Tua yang menggunakan aksara grantha dan berbahasa Tamil membuktikan bahwa pada abad XI M telah hadir para pedagang dari India selatan ke Pulau Sumatera. Kontak yang terjadi antara para pendatang dari India selatan tersebut dengan penduduk pribumi yang membawa kemenyan dan kapur barus yang notabene dihasilkan di daerah tempat hidup orang Pakpak, berdampak pada terjadinya akulturasi budaya masyarakat pribumi. Salah satu wujudnya adalah dikenalnya tulisan/aksara dari India selatan yang diadopsi oleh orang-orang Pakpak sehingga mewujud sebagai pertulisan yang ditemukan pada seongkah batu alam di Desa Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat dan yang ditemukan di Pegagan Julu III di wilayah Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

Batu bertulis yang lain menggunakan huruf Latin, tidak diketahui lagi tujuan dan konteks penulisannya, sehingga maksud keberadaannya di Desa Maholida, Kecamatan Sitelu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat untuk sementara belum dapat dijelaskan.

B.3. Benda-benda Keramik

Benda-benda keramik yang ditemukan selama penelitian ini ditemukan sekonteks dengan batu-batu *pertulanen* di kompleks batu *pertulanen* marga Berutu di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat. Benda-benda keramik yang ditemukan di situs ini merupakan fragmen dari benda berupa mangkuk dan cepuk yang terbuat dari bahan kaolin biasa disebut keramik dan tanah liat biasa disebut gerabah. Keberadaan benda-benda ini diduga berkaitan dengan ritus penguburan sekunder dengan artefak penanda utama berupa batu *pertulanen*.

C. Warisan Tradisi Ritus Kematian

Perkampungan orang Pakpak pada masa lalu adalah menyebar. Dalam satu kampung terdapat tiga bangunan penting yaitu berupa *balem*, *sape mpelen*, dan *bagas raja*. *Bale* merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan *sape mpelen* merupakan rumah besar yang dihuni komunal keluarga dari garis keturunan laki - laki dan *bagas raja* adalah rumah yang hanya ditempati oleh raja. Dalam upacara pembuatan *mejan* mereka memiliki peraturan yaitu tunggangan seperti gajah dan kuda memiliki struktur yang berbeda yaitu gajah merupakan tunggangan dari para raja dan kuda merupakan tunggangan dari panglimanya atau kerabat di bawah raja, *mejan* yang

merupakan personifikasi dari leluhur yang telah meninggal kadang kala juga dijadikan medium untuk berhubungan dengan roh leluhur yaitu dalam kaitannya dengan meminta berkah.

Datuk Asal Puang Manalu (67 th) mantan Kades Salak Puang Manalu (dari tahun 1975 – 1991) menceritakan bahwa orang yang dibakar itu adalah orang yang pada waktu meninggalnya sedang hamil roh, karena orang itu dianggap masyarakat pada masa itu akan mengganggu orang hamil yang masih hidup, selain itu orang yang berpenyakit kudis (gadam) juga dibakar. Beberapa binatang yang penting bagi masyarakat pakpak adalah gajah, singa, kuda, kerbau, merpati, angsa dan ular belang (hitam putih). Gajah merupakan tunggangan raja dianggap mudah mengerti akan perasaan seseorang. Singa merupakan binatang yang kedudukannya dibawah gajah, kedua binatang ini diperkenalkan oleh pendatang dari India. Angsa dan merpati dianggap binatang pelindung, kuda dan kerbau merupakan binatang yang erat kaitannya dengan ekonomi masyarakat sedangkan ular belang (*nipe sipaganding*) dianggap binatang suci yang mendatangkan rejeki dan biasanya dipelihara.

Adapun pemerintahan di Salak yang sudah berupa kerajaan adalah Kerajaan salak Puang Manalu dengan raja I yaitu david Puang Manalu setelah itu digantikan oleh anaknya yang bernama johanies Puang Manalu, setelah itu tidak ada kerajaan lagi, keturunan beliau selanjutnya adalah Datuk Asal Puang Manalu. Beliau memiliki putra bernama Dingin Puang manalu. Jadi sampai sekarang ada 4 generasi dan pada waktu pemerintahan Raja David pada masa pendudukan belanda. Pada waktu pemerintahan raja david struktur terbagi atas dua yaitu:

1. yang berkaitan dengan adat, yakni *raja, raja kuten, partaki, dan pengetuai*
2. yang berkaitan dengan pemerintahan yaitu *raja, pandua, pertaki dan pengetuai*

Jadi Partaki dan Pengetuai merupakan struktur yang merangkap di adat mapun di pemerintahan, hanya saja pengetuai dapat terdiri dari lebih dari satu orang sedangkan yang lainnya hanya satu orang. Korban kerbau biasanya dilaksanakan pada upacara

1. *Medeger uruk* yaitu upacara minta berrkah kepada leluhur
2. upacara perkawinan
3. upacara Kematian
4. Upacara membuat `mejan

Pada upacara kematian biasanya orang mati dikubur dulu kemudian setelah lima tahun baru dilakukan pengangkatan tulang untuk ditempatkan dalam wadah batu, kayu untuk kemudian disimpan di dalam rumah. Pada tiap tahun tulang tersebut dibakarkan

kemenyan dan diberi air jeruk. Prosesi perlakuan tulang tersebut bertujuan agar roh si mati dekat dengan yang masih hidup sehingga dapat dengan cepat dan mudah membantu yang masih hidup jika mendapatkan masalah. Religi yang lainnya diindikasikan dengan adanya *panghulubalang*, dimana pembuatannya memerlukan korban kerbau dan juga anak kecil, *panghulubalang* dibuat oleh seorang dukun. Dan biasanya terdapat di setiap kampung yang berfungsi sebagai penjaga kampung atau memberitahukan jika ada masalah yang akan mengganggu kampung. Religi lama ditunjukkan dengan adanya pemujaan kepada pohon ara baik yang ada disekitar rumah maupun di hutan sesuai dengan kebutuhan, kalau di dekat rumah lebih kepada kebutuhan akan kepentingan yang sifatnya lebih umum sedangkan yang di hutan berkaitan dengan binatang buruan, mereka menganggap bahwa binatang buruan ada yang memiliki sehingga diperlukan persembahan hanya berupa sirih kepada opung/orang tua. Jadi pohon ara itu dianggap sebagai tempat tinggal roh.

D. Catatan atas sisa budaya di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat

D.1. Masa Prasejarah

Sejumlah tinggalan arkeologis didapatkan di daerah penelitian, di antaranya berupa alat batu. Peralatan batu yang diindikasikan sebagai kapak genggam cukup melimpah di sungai namun pangkasan-pangkasan yang tersisa sudah sangat aus. Dari morfologi yang ditemukan pada kapak genggam tersebut menunjukkan bentuk yang relatif sama yaitu persegi dengan tajaman. pada bagian distal berbentuk lancip. Selain itu tajaman dimungkinkan pada kedua bidang lateralnya. Salah satu kapak batu yang ditemukan menyerupai pahat batu dengan bentuk persegi empat panjang (seperti kapak persegi masa neolitik) hanya saja seluruh bidang sisinya kasar. Dari keseluruhan peralatan batu tersebut menunjukkan teknologi yang cukup tua berkisar masa paleolitik akhir hingga awal mesolitik.

Dari peralatan batu yang ditemukan diasumsikan bahwa gua ini pernah menjadi aktifitas manusia prasejarah hingga ke masa neolitik. Salah satu makanan yang dikonsumsi manusia prasejarah di gua tersebut adalah ular, kelelawar dan binatang lainnya (herbivora) yang berukuran kecil. Alat batu sebagai sebuah pemukul kemungkinan berkaitan dengan aktifitas pembuatan alat atau aktifitas penghancuran bahan makanan.

Kepercayaan animisme/dinamisme pernah mewarnai kehidupan masyarakat Pakpak. Mereka percaya bahwa ada kehidupan setelah mati. Roh yang hidup di dunia arwah tidak merubah perilaku orang yang dulunya masih hidup. Kalau dalam

kehidupan orang itu jahat maka roh yang ada di dunia arwah akan memiliki sifat yang jahat juga. Selain itu roh arang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup, begitu juga dengan orang yang masih hidup dapat mempengaruhi kehidupan roh di dunia arwah. Roh yang paling sering mendapatkan perhatian dari penganut animisme/dinamisme adalah roh leluhur. Dalam menjalankan prosesi upacara dukun atau guru merupakan orang yang dianggap memiliki kemampuan sebagai perantara atau sebagai medium dari roh. Orang tersebut akan menjadi medium bagi roh leluhur yang dipanggil dan sebelum keinginan masyarakat disampaikan maka berbagai sesajen dipersembahkan. Dalam prosesi itu juga dimainkan alat musik dan masyarakat yang ikut dalam prosesi itu menari.

Kepercayaan animisme masyarakat Pakpak juga tampak dari kepercayaan akan adanya kekuatan tertentu pada pohon besar, seperti pohon beringin begitu juga dalam upaya berhubungan dengan dunia roh maka berbagai patung juga dibuat. Dalam menjalankan aktivitasnya berbagai bahan-bahan makanan dijadikan sesajen seperti nasi, pulut, sirih-pinang, ayam dan lainnya.

D.2. Masa Hindu-Buddha (Klasik)

Pengaruh peradaban luar pertama yang menyentuh kebudayaan etnis Pakpak adalah peradaban yang berasal dari India yang berupa sistem religi. Setelah masuknya sistem religi tersebut di tanah Pakpak, masyarakatnya meyakini bahwa alam raya ini diatur oleh Tritunggal Daya Adikodrati yang terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul Ni Kuta*, dan *Boraspati Ni Tanoh* (Siahaan dkk., 1977/1978:62). Nama-nama itu antara lain terwujud lewat mantra ketika diadakan upacara *menuntung tulan* (pembakaran tulang-tulang leluhur). Sebelum api disulut oleh salah seorang *Kula-kula/Puang* dia mengucapkan kata-kata sebagai berikut (Berutu, 2007:32):

“O...puang...! Ko **Batara Guru**, **Boraspati** ni tanah, *Tunggul ni kuta*,”

Nama *Boraspati* dan *Batara Guru* jelas merupakan adopsi dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan dengan pelafalan setempat. Kata *Boraspati* merupakan adopsi dari kata *Wrhaspati* yang berarti nama/sebutan *purohita* (utama/pertama) bagi para dewa. Jadi kata ini merujuk pada penyebutan bagi dewa tertinggi atau yang dianggap utama/penting yang dalam konteks ini (*boraspati ni tanoh*) dapat diartikan sebagai dewa utama yang berkuasa di tanah/bumi.

Penyebutan *Batara Guru* dalam mantra sebelum api dinyalakan dalam upacara *menuntung tulan* jelas merupakan adopsi dari kepercayaan Hindu yang berkenaan

dengan salah satu perwujudan dari Dewa Siwa yakni sebagai Agastya (Batara Guru). Menurut Krom (1920:92 dalam Poerbatjaraka 1992:110) wujud Siwa yang paling populer di Nusantara adalah wujud yang memakai nama Bhatara Guru (Guru Dewata). Sosok utama dengan nama ini juga banyak ditemukan di tempat-tempat lain di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa tokoh ini adalah dewa asli Indonesia yang konsepnya kemudian tercampur seiring dengan masuknya agama Hindu melalui perwujudan Siwa sebagai Mahayogi. Pendapat Krom tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Kern (1917:21 dalam Poerbatjaraka 1992:110). Menurut Kern bukti nyata tentang popularitas agama Hindu Siwa adalah dengan tersebarnya nama Bhatara Guru sebagai dewa utama di Nusantara. Demikian halnya dengan Wilken (1912:244 dalam Poerbatjaraka 1992:110) yang menyatakan bahwa *Soripada* dan *Batara Guru* adalah dewa-dewa pribumi yang semula mempunyai nama pribumi asli yang kemudian berubah dengan menggunakan bahasa Sanskerta.

Kata adopsi lain yang juga tampil dalam mantra orang-orang Pakpak adalah dalam mantra menolak mimpi buruk (Siahaan dkk.,1977/1978:150):

*Hung, pagari mo kita
Da hompungku
Hompung ni pangir ...*

Kata *Hung* dalam mantra penolak mimpi buruk pada tradisi Pakpak di atas adalah pelafalan lain dari kata *Hum* yang sering digunakan dalam mantra-mantra Hindu maupun Buddha. Dalam kitab suci Hindu yakni Weda, kata *Hum* adalah mantra bagi Agni, sang dewa api, sehingga Mantra ini digunakan saat dilakukan upacara persembahan kepada api suci. Selain itu juga digunakan untuk memanggil atau membangkitkan api sehingga nyalanya lebih kuat. *Hum* juga merupakan representasi dari jiwa dalam diri mahluk, sekaligus wujud keberadaan Dewa di dunia. Melalui pelafalannya manusia berharap sifat-sifat kedewaan merasuk ke dirinya sekaligus memberikan kesadaran jiwa akan keberadaannya. Di samping sebagai mantra yang ditujukan pada Agni sang dewa api, *Hum* juga merupakan mantra bagi Dewa Siwa serta Chandika (perwujudan lain dari Kali sang dewi maut). Pelafalannya bertujuan untuk menghancurkan hal-hal negatif sekaligus menciptakan kekuatan dan kemauan yang besar. Sedangkan dalam agama Buddha *Hum* merupakan salah satu kata dalam mantra bagi Bodhisatva Avalokitesvara yang teksnya sebagai berikut: *Om Mani Padme Hum*. Kata ini juga dipakai bagi dewa lainnya dalam Buddhisme yakni bagi Jambala Putih yang teksnya sebagai berikut: *Om Padma Corda Arya Jambhala Setaya Hum Phet* (Soedewo,2008:43).

Salah satu bagian penting dalam ritus *mati cayur tua* adalah *Menuntung Tulan* (upacara pembakaran tulang jenazah). Upacara ini disebut juga *Penahangken* (meringankan),

sebab tujuan dilaksanakannya adalah untuk meringankan beban roh mendiang (Berutu, 2007:30).

Upacara ini dilaksanakan bila keluarga mendiang mendapat mimpi (*nipi*) yang seolah menggambarkan mendiang di alam kuburnya merasakan beban yang berat, sesak, atau sempit. Upacara ini harus dilaksanakan, bila tidak maka jiwa/roh mendiang akan mengakibatkan sakit kepala pada keturunannya (Berutu, 2007:30).

Peralatan yang dibutuhkan dalam upacara ini antara lain kayu bakar, batang pohon pisang (*sitabar*) yang dibentuk menyerupai manusia serta diberi pakaian (*persilihi*), kain putih pembungkus tulang tulang mendiang, *sumpit/kembar* wadah bagi tulang yang telah dibungkus, dan sejumlah hewan kurban. Setelah segala persiapan selesai, maka pihak kerabat (*Kula-kula*, *Berru*, dan *Sinina*) berangkat ke pekuburan. Biasanya dilakukan pada waktu pagi hari, agar roh/jiwa bangkit sebagaimana matahari terbit, juga agar sanak kerabatnya nasibnya menjadi lebih baik di kemudian hari (Berutu, 2007:31).

Setelah api padam, secara hati-hati keluarga mengambil abu dan sisa-sisa tulang yang telah dibakar. Abu dan sisa-sisa tulang itu kemudian dibungkus dengan kain putih lalu dibawa ke tempat *pertulanen* (lesung batu). Namun, ada kalanya abu dan sisa-sisa tulang tersebut dibawa dan digantung di rumah *sukut* (Berutu, 2007:32).

Upacara sejenis juga dilakukan oleh masyarakat Karo setidaknya hingga awal abad ke-20 yang lalu. Jenis upacara ini hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Bali, yang disebut sebagai *ngaben*. Beberapa unsur yang mirip dengan upacara pembakaran jenazah di Bali (*Ngaben*) dengan upacara pembakaran tulang-tulang jenazah di Pakpak (*Menuntung Tulan*) selain proses pembakarannya sendiri adalah pembuatan boneka manusia dari batang pisang yang disebut sebagai *persilihi*. Di Bali boneka/patung yang melambangkan sosok mendiang yang *diaben* disebut sebagai *pratima* (Soedewo,2008:45).

Selain dalam upacara adat, pengaruh Hindu-Buddha (India) juga hadir dalam sistem waktunya. Sebelum kedatangan pengaruh Islam dan Kristen sistem kala yang dikenal oleh masyarakat Pakpak adalah sebagai berikut. Berikut adalah nama-nama hari dalam 1 bulan (Siahaan dkk.,1977/1978:68):

- | | |
|------------------------|-----------------------------------|
| 1. <i>Antia</i> | 16. <i>Suma Teppik</i> |
| 2. <i>Suma</i> | 17. <i>Anggara Kolom</i> |
| 3. <i>Anggara</i> | 18. <i>Budhaha Kolom</i> |
| 4. <i>Budhaha/Muda</i> | 19. <i>Beraspati Kolom</i> |
| 5. <i>Beraspati</i> | 20. <i>Cukerra Genep Duapuluh</i> |
| 6. <i>Cukerra</i> | 21. <i>Belah Turun</i> |
| 7. <i>Belah Naik</i> | 22. <i>Adintia Nangga</i> |

- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| 8. <i>Sumasibah</i> | 23. <i>Sumanti Mante</i> |
| 9. <i>Anggara Sipuluh</i> | 24. <i>Anggara Bulan Mate</i> |
| 10. <i>Budhaha Mangadep</i> | 25. <i>Budha Selpu</i> |
| 11. <i>Antia Naik</i> | 26. <i>Beraspatigok</i> |
| 12. <i>Beraspati Tangkep</i> | 27. <i>Cukerra Duduk</i> |
| 13. <i>Cukerra Purnama</i> | 28. <i>Samisara Mate Bulan</i> |
| 14. <i>Belah Purnama</i> | 29. <i>Dalan Bulan</i> |
| 15. <i>Tula</i> | 30. <i>Kurung</i> |

Bandingkan penyebutan nama 7 hari pertama dalam 1 bulan pada tradisi Pakpak di atas dengan penyebutan nama hari dalam siklus 7 hari (*saptawara*) pada prasasti-prasasti Jawa Kuna yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan India (Hindu-Buddha) sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

No	Indonesia	Pakpak	Jawa Kuna
1	Ahad/Minggu	<i>Antia</i>	<i>Aditya</i>
2	Senin	<i>Suma</i>	<i>Soma</i>
3	Selasa	<i>Anggara</i>	<i>Anggara</i>
4	Rabu	<i>Budhaha/Muda</i>	<i>Buddha</i>
5	Kamis	<i>Beraspati</i>	<i>Wrhaspati</i>
6	Jumat	<i>Cukerra</i>	<i>Çukra</i>
7	Sabtu	<i>Belah Naik</i>	<i>Çanaicçara</i>

Sumber Pakpak: Siahaan dkk.,1977/1978:68; Jawa Kuna: Zoetmulder,1985:245

Berbeda dibandingkan nama-nama hari dalam tradisi Pakpak yang dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha, penyebutan nama-nama bulan mereka lebih bersifat pribumi:

Bulan	Pakpak	Jawa (tani)	Jawa Kuna	Sanskerta	Toba	Karo
1	<i>Pekesada</i>	<i>Kasa</i>	<i>Cetra</i>	<i>Caitra</i>	<i>Sitora</i>	<i>Citera</i>
2	<i>Pekedua</i>	<i>Karwa</i>	<i>Weçakha</i>	<i>Vaiçakha</i>	<i>Sisaha</i>	<i>Sisaka</i>
3	<i>Peketellu</i>	<i>Katlu</i>	<i>Jyestha</i>	<i>Jestha</i>	<i>Sibista</i>	<i>Sidista</i>
4	<i>Pekeempat</i>	<i>Kapat</i>	<i>Asādha</i>	<i>Asādha</i>	<i>Sisanti</i>	<i>Sitama</i>
5	<i>Pekelima</i>	<i>Kalima</i>	<i>Srāwana</i>	<i>Srāvana</i>	<i>Sisorbaba</i>	<i>Siresba</i>
6	<i>Pekeenam</i>	<i>Kanem</i>	<i>Bhādra(-pada/wada)</i>	<i>Bhādra(-pada)</i>	<i>Sibadora</i>	<i>Sibadera</i>
7	<i>Pekepitu</i>	<i>Kapitu</i>	<i>Asuji/ Aswayuja</i>	<i>Asvina/ Asvayuja</i>	<i>Sisudija</i>	<i>Sisudi</i>
8	<i>Pekewaluh</i>	<i>Kawwalu</i>	<i>Kārttika</i>	<i>Kārttika</i>	<i>Siaji mortiha/mertika</i>	<i>Sisakadi</i>
9	<i>Pekesiwah</i>	<i>Kasanga</i>	<i>Margasirsa</i>	<i>Mārgasirsa/ Agrahāyana</i>	<i>Sianggara Aji</i>	<i>Simerga</i>
10	<i>Pekesipuluh</i>	<i>Kasapuluh</i>	<i>Posya</i>	<i>Pausa</i>	<i>Sipusija</i>	<i>Sipusija</i>
11	<i>Pekesibellas</i>	<i>Hapit (lemah)</i>	<i>Magha</i>	<i>Māgha</i>	<i>sipalaguna</i>	<i>Siguwa</i>
12	<i>Pekeduabellas</i>	<i>Hapit (kayu)</i>	<i>Phalguna</i>	<i>Phālguna</i>	<i>Siraja urip</i>	<i>Sikurung lamadu</i>

Sumber Pakpak: Siahaan dkk.,1977/1978:68; Jawa Kuna: Zoetmulder,1985:245; Toba & Karo: Voorhoeve,1972:495

Sebagaimana tampak pada tabel di atas, nama-nama bulan dalam tradisi Pakpak jelas merupakan tradisi setempat yang didasarkan pada perhitungan kaum tani sebagaimana juga dikenal di Jawa hingga kini. Bedanya, di Jawa dahulu juga dikenal nama-nama bulan yang merupakan adopsi dari bahasa Sanskerta, sebagaimana puak-puak lain di sekitar Pakpak seperti Toba dan Karo pernah mengenalnya.

Data lain yang juga dapat dijadikan fakta adanya pengaruh India (Hindu-Buddha) dalam kebudayaan Pakpak adalah pada wujud budaya yang *tangible*, antara lain dalam wujud patung.

Di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat hingga kini masih dapat dijumpai rumah-rumah tradisional Pakpak. Salah satu bentuk rumah tradisional mereka dikenal sebagai *rumah jojong*. *Rumah Jjong* berarti rumah yang memiliki menara, dibentuk dari 2 kata, yakni rumah dan *jojong* yang berarti menara. *Jjong* ditempatkan di tengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*). Hanya raja dan keluarganya yang menempati rumah jenis ini (Siahaan dkk.,1977/1978:121). Salah satu hal menarik dari *rumah jojong* adalah keberadaan bentuk kepala manusia di bagian atas pintu masuk yang dalam istilah seni hias Toba disebut sebagai *jenggar*.



Bagian kepala arca Wisnu dari Tanjore (kiri) (sumber: **Morley:2005:106**); *jenggar* pada ambang pintu atas rumah tradisional Pakpak di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu, Kab. Pakpak Bharat (tengah); dan bagian kepala arca Siwa Nataraja dari Tanjore, India (kanan) (sumber: **Morley:2005:104**).

Jenggar yang terdapat di *rumah jojong* milik keluarga Raja Johan Berutu di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu ini berbentuk kepala manusia bermahkota dengan hiasan menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanannya. Pengamatan lebih lanjut terhadap *jenggar* pada rumah tradisional Pakpak ini menunjukkan adanya kemiripan dengan bagian kepala arca perunggu Wisnu berbahan perunggu dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India; serta bagian kepala arca perunggu Siwa Nataraja juga dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India. Bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Wisnu dari Tanjore adalah bentuk mahkotanya yang dalam ikonografi disebut sebagai *kirita-mukuta*; sedangkan bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Siwa

Nataraja adalah bentuk yang menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanan *jenggar* yang mirip dengan bagian rambut arca Siwa Nataraja yang digambarkan terurai di sisi kiri dan kanan kepalanya. Kedua arca pembanding dari Tanjore tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke-11 M, masa kekuasaan Dinasti Chola di India selatan (Soedewo,2008:47).

Arca-arca berlanggam Chola ternyata ditemukan juga di daerah lain di Sumatera Utara, antara lain adalah arca batu Buddha yang ditemukan di situs Kota Cina, Medan; arca batu Wisnu dan Lakshmi juga dari situs Kota Cina, Medan; dan arca perunggu Lokanatha dari Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Berdasarkan contoh-contoh pembanding itu, tentunya bentuk *jenggar* dari *rumah jojong* di Pakpak Bharat itu mengambil prototipenya dari arca-arca berlanggam Chola di atas (Soedewo,2008:47).

Wujud tri matra lain yang juga merupakan hasil adopsi dari India adalah patung angsa yang banyak ditemukan di kompleks-kompleks *mejan* di sejumlah kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat maupun Kabupaten Dairi. Salah satu di antaranya adalah patung angsa yang terdapat di kompleks *mejan* Bancin di Desa Penanggalan Binanga Boang, yang digambarkan dalam posisi berdiri pada suatu batur, kedua sayap terkatup rapat pada badannya. Bagian leher hingga kepala telah hilang. Patung ini berfungsi sebagai tutup satu batu *pertulanen* (wadah abu/sisa-sisa jenazah) berbentuk silinder yang berada tepat di bawahnya.

Angsa bukanlah binatang endemik di Kepulauan Nusantara, populasinya yang asli tersebar di daerah subtropis bagian utara dan selatan. Spesies angsa yang ditemukan di bumi bagian utara mempunyai bulu menyeluruh berwarna putih, kontras dengan spesies angsa di bumi bagian selatan yang memiliki bulu berwarna hitam dan putih. Binatang ini secara zoologi termasuk dalam filum Chordata, kelas Aves, ordo Anseriformes, dan familia Anatidae yang terdiri dari 6 spesies yakni: *Cygnus olor*, daerah sebarannya di Eurasia; *Cygnus atratus* (angsa hitam), daerah sebarannya di Australia; *Cygnus melancoryphus*, daerah sebarannya di Amerika Selatan; *Cygnus cygnus*, daerah sebarannya di sub-artik Eropa dan Asia; *Cygnus buccinator*, daerah sebarannya di Amerika Utara; dan *Cygnus columbianus*, yang daerah sebarannya di Eropa dan Amerika Utara. Dari keenam spesies angsa tersebut dua di antaranya yakni *Cygnus olor* dan *Cygnus cygnus* hidup di benua Asia, namun tidak ada di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan. Hal ini berarti angsa diperkenalkan atau dibawa ke Kepulauan Nusantara seiring terjadinya kontak budaya antara penduduk pribumi Nusantara dengan para pendatang dari daratan Asia seperti Cina atau India (Soedewo,2008:48).

Dikenalnya angsa oleh orang-orang Pakpak di masa lalu sebagaimana terwujud dalam bentuk patung adalah hasil kontak mereka dengan para pendatang dari India yang beragama Hindu atau Buddha. Dalam ikonografi Hindu angsa adalah wahana (tunggangan) dari salah satu Trimurti yakni Brahma, Sang Pencipta alam semesta sedangkan dalam ikonografi Buddha angsa adalah tunggangan Saraswati, Sang Dewi ilmu pengetahuan. Keberadaan patung angsa sebagai tutup bagi wadah abu dan sisa-sisa tulang jenazah (*batu pertulanen*) dapat dikaitkan dengan konsep dalam Hindu bahwa Brahma adalah Sang Pencipta. Angsa sebagai wahana Brahma dapat dianggap sebagai simbol pelepasan mendiang -yang sisa-sisa jasadnya tersimpan di *batu pertulanen*-menuju Sang Pencipta (Soedewo,2008:48).

D.3. Masa Islam dan Kolonial

Pengaruh peradaban besar berikutnya yang ikut mewarnai kebudayaan masyarakat Pakpak adalah Islam. Sebagai suatu sistem religi yang berbeda dari sistem religi yang dikenal masyarakat Pakpak sebelumnya (animisme, dinamisme, maupun Hindu-Buddha), Islam membawa perubahan pada sebagian anggota masyarakatnya. Masuknya Islam ke daerah budaya Pakpak diperkirakan masuk dari arah Aceh. Bukti pengaruh Islam yang masih hidup hingga kini antara lain adalah makam-makam Islam dan mesjid-mesjid kuna.

Sejarah kekristenan di daerah Pakpak bermula di Sidikalang, melalui Silalahi dan Tiga Baru. Gereja HKBP di Sidikalang berdiri pada hari Senin tanggal 27 April 1908 kedatangan misionaries Pdt, R, Brinkschmidt (Jerman) dan Pdt. Nikolaus Fucks (Belanda) ke Sidikalang, Pendeta Nikolaus pergi ke Palipi dan menyerahkan tugas ke Pdt. Brinkschmidt, kemudian Pdt. Nikolaus pindah ke Jakarta. Selain pendeta tersebut diatas Nomensen pernah juga menjadi guru jemaat di Sidikalang.

Pada tanggal 22 April 1908, kedua misionaris tersebut pergi ke Sigumpar yang merupakan pusat HKBP yang dipimpin oleh L. Nomensen. Perjalanan dari Sigumpar ke Silalahi 5 hari dengan perahu. Pada tanggal 25 Desember 1909 *disidi* (dibaptis) 17 orang yang belum menganut agama. Inilah pertama kali dilakukan *sidi* di Sidikalang. Salah satu di antaranya adalah Raja Nihutas ni Kepas yang kemudian setelah *disidi* berganti nama menjadi Raja Partaki Asah Ujung.

Tahun 1931 ada berita tentang kedatangan Pendeta W. Link ke Sidikalang atas permintaan Nomensen yang membangun gereja baru di Sidikalang. Tahun 1932 peletakan batu pertama dan 1934 peresmian gereja Trinitatis.

Tahun 1958--1962 terjadi kekacauan, para misionaris yang ada di Sidikalang ditangkap. Tiga tahun setelah itu yaitu mulai adanya pemisahan gereja dari HKBP ke gereja lainnya seperti pada tanggal 14 Maret 1965 Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Pada tanggal 27 Juni 1965 berdiri Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) begitu juga dengan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berdiri pada tahun 1967 dan disahkan pada tahun 1967. Sebelum pemisahan gereja-gereja tersebut semua jemaat dari berbagai suku tersebut tergabung menjadi satu. Alasan pemisahan tersebut lebih kepada faktor bahasa yang tidak dapat menjembatani seluruh jemaat.

Tahun 1928 fungsi bangunan ini sebagai rumah dan kantor gereja. Rumah Pargodungan terdiri dari 4 kamar dan ada dapur yang terpisah dari kamar-kamar tersebut. Terdapat satu paviliun yang difungsikan untuk menerima tamu-tamu yang kurang dikenal. Di kompleks gereja ini terdiri dari 3 gedung dengan luas 5 hektar. Gedung militer (lokasi didepan gedung gereja) tadinya pun merupakan milik gereja.

Di sebelah timur kompleks kerja ini terdapat jalan yang juga mengarah ke utaraselatan sehingga berjajar kedua jalan ini terdapat bangunan-bangunan berarsitektur kolonial diantaranya yang sekarang digunakan sebagai kantor Koramil, PM, dan kantor pos merupakan bangunan yang khas dengan bentuk relatif sama namun arsitekturnya agak berbeda dengan rumah pardomuan karena bangunanya agak tinggi seperti halnya bangunan - bangunan yang dibuat Belanda. Setelah perempatan, jalan mulailah terdapat bangunan-bangunan yang berarsitektur ruko (rumah-toko) dan disebelah utaranya mulai ada kelompok bangunan agak berbeda hanya satu lantai (tanpa panggung) namun masih tampak unsur kolonialnya.

Perkembangan agama Kristen di Sidikalang dimulai sejak 1928 ketika Pangunan Pardomuan yang dibangun oleh misionaris Jerman yang tentunya disesuaikan dengan arsitektur yang dikenalnya merupakan salah satu bangunan yang sangat penting bagi keberadaan agama kristen sekarang ini. Areal yang juga dilengkapi dengan gereja itu juga merupakan salah satu sarana pendukung prosesi keagamaan, *sidi*, yaitu upacara penobatan/mengesahkan seseorang sebagai anggota gereja yang sudah matang/dewasa. Dalam upaya penyebaran agama kristen tampaknya dimulai , dari kelompok raja-raja atau orang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Yang menarik dari penobatan/*sidi* Raja Nihutas Kepas yang kemudian setelah *disidi* berganti nama menjadi Raja Partaki Asah Ujung. Dalam pemberian gelar setelah raja itu *disidi* mengapa harus berganti marga, hal ini kemungkinan marga kepas adalah marga yang

tua sedangkan marga ujung adalah marga yang baru jadi dalam upaya pembaruan identitas budaya dalam hal ini adalah religi Raja Ni Hutas Ni Kepas mengganti marganya menjadi marga Ujung. Atau raja tersebut mengikuti tokoh lainnya yang sebelumnya penganut perbegu kemudian menjadi Kristen yang memiliki marga ujung sehingga ada semacam persamaan perubahan religi yang sekaligus digunakan juga sebagai pembaruan marga yang sama dengan tokoh sebelumnya.

Selain itu pemisahan gereja dari HKBP menjadi gereja-gereja lain menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan pemahaman akan ajaran-ajaran kekristenan maka diupayakan dibentuk gereja-gereja sesuai dengan suku yang tentunya berkaitan dengan bahasa sehingga pemahaman akan agama Kristen akan lebih baik.

Sistem perkotaan yang ada di Sidikalang tampaknya sudah memiliki pola yang jelas yaitu dengan pembagian-pembagian lahan sesuai fungsi masing masing. Dari tata kota yang masih tampak sekarang ada indikasi bahwa kota ini di bagi atas tiga bagian yaitu bagian selatanm tengah dan utara, dibagian selatan kota digunakan sebagai areal perkantoran/pemerintahan yang juga areal pendidikan termasuk didalamnya agama, rumah para pejabat pemerintahan maupun tokoh agama juga berada di areal selatan ini. Areal bagian tengah masih menyisakan bang unan-bangunan ruko dan masih dikenalnya lokasi tersebut dengan nama pasar lama yang bangunannya juga berupa ruko. Areal ini tampaknya digunakan sebagai aktivitas perdagangan dan sekaligus digunakan sebagai hunian pedagang. Di bagian utara terdapat deretan rumah-rumah dengan bentuk yang relatif sederhana menunjukkan bahwa areal ini digunakan sebagai hunian penduduk biasa.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebagian data menyangkut kehidupan manusia dan tinggalannya yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi sepanjang perjalanan sejarahnya. Perolehan data ini telah memungkinkan pemahaman mengenai sebagian aspek kehidupan walaupun harus diakui bahwa pemahaman dimaksud masih pada tingkatan yang cukup rendah. Besaran wilayah yang harus dijelajahi tampak tidak sebanding dengan waktu penelitian yang tersedia maupun kemampuan sumberdaya manusia yang melaksanakan kegiatan. Meskipun demikian dapat dirasakan adanya kemajuan, dan penelitian ini telah membuahkan kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut di bawah ini.

A. Kesimpulan

Walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, karena masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan, beberapa peninggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi telah dideskripsi dan dipetakan. Namun ada banyak tinggalan yang sudah tidak dapat diungkapkan lagi sebagaimana aslinya, karena telah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan etnis Batak lain seperti Toba, Karo, Simalungun dan pengaruh agama-agama luar sehingga unsur keasliannya tidak begitu terlihat lagi.

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, selain agama asli seperti di hampir di seluruh Nusantara, agama yang berkembang di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat diduga telah berkembang pengaruh Hinduisme / Buddhisme. Hal ini tampak dari *mejan-mejan* yang menyerupai arca sebagai produk kreativitas pengaruh agama Hindu dan Buddha. Konon Pengaruh Islam dan Kristen yang datang kemudian mengekang kreativitas artistik ini secara drastis, khususnya dalam seni memahat patung yg marak di jaman agama kuno Indonesia termasuk pada masa keemasan agama Hindu dan Buddha. Namun hal ini masih dugaan, diperlukan pendalaman terhadap hipotesa ini.

Seperti di tempat lain, keberadaan permukiman Islam dan permukiman Kristen di wilayah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat ditandai oleh adanya masjid, gereja, dan

makam. Sosialisasi Islam dan Kristen di daerah Dairi maupun Pakpak Bharat jelas berkaitan dengan wilayah lain.

B. Rekomendasi

Peninggalan arkeologis yang terdapat di wilayah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat merupakan akibat dari perjalanan panjang kawasan ini dalam sejarah kebudayaan Nusantara. Sebagai bukti otentik yang menghubungkan zaman modern dan masa lalunya, tentu diperlukan pengelolaan yang seksama agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bijaksana. Nilai penting yang terkandung pada sisa benda budaya sebagai objek arkeologis merupakan sesuatu yang patut dibanggakan oleh masyarakatnya. Seyogyanya ini dapat dijadikan sebagai bagian dari muatan lokal dari paket pendidikan yang ada. Diberlakukan sebagai bahan kajian dan pengajaran dalam pemahaman sejarah lokal dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Mengingat pengungkapan sumberdaya arkeologi kawasan ini belum sepenuhnya dilakukan, jelas diperlukan penyelenggaraan penelitian lanjutan -juga berkenaan dengan pemeliharaan dan penyebaran materi kebudayaan dalam rangka peneguhan jati diri bangsa- yang menangani aspek-aspek khusus guna pemahaman yang lebih dalam akan keberadaan manusia masa lalu beserta berbagai aktivitas di wilayah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kedua wilayah kabupaten tersebut, ada beberapa hal yang perlu segera ditindaklanjuti. Hal ini mengingat keberadaan kondisi beberapa situs yang dalam keadaan terancam oleh kerusakan. Perlu segera diberikan penanganan terhadap situs ini, baik dalam jangka pendek, maupun jangka menengah. Penanganan jangka pendek disarankan dilakukan 1 hingga 2 tahun ke depan. Untuk penanganan jangka pendek, setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Ekskavasi Penyelamatan (Rescue Ekscavation)

Ekskavasi ini diperlukan untuk menyelamatkan temuan-temuan yang masih tertinggal (terutama pada artefak-artefak tinggalan megalitik) agar tidak bertambah kerusakannya. Selain itu, ekskavasi ini diperlukan untuk mengetahui ukuran relatif situs agar kemudian dapat dibuatkan instalasi pengamanannya secara fisik. Oleh karena ekskavasi ini bersifat penyelamatan dalam rangka perlindungan, maka pihak yang paling bertanggung jawab adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Banda Aceh dengan Dinas Parnsibud Kab. Pakpak Bharat.

2. Ekskavasi Penelitian (Research Ekscavation)

Ekskavasi ini diperlukan dalam rangka merekonstruksi sejarah dan budaya dari temuan-temuan yang ada. Hal ini untuk memperkuat aspek nilai kesejarahan dan kepurbakalaan dari situs ini. Dengan ekskavasi ini, diharapkan dapat ditampakungkapkan dan ditemukenali lapisan-lapisan budaya yang terekam pada situs-situs yang diduga memiliki kandungan lapisan buaya. Oleh karena ekskavasi ini bersifat penelitian, maka pihak yang paling bertanggung jawab juga Balai Arkeologi Medan bekerjasama dengan Dinas Parnenibud Kab. Pakpak Bharat.

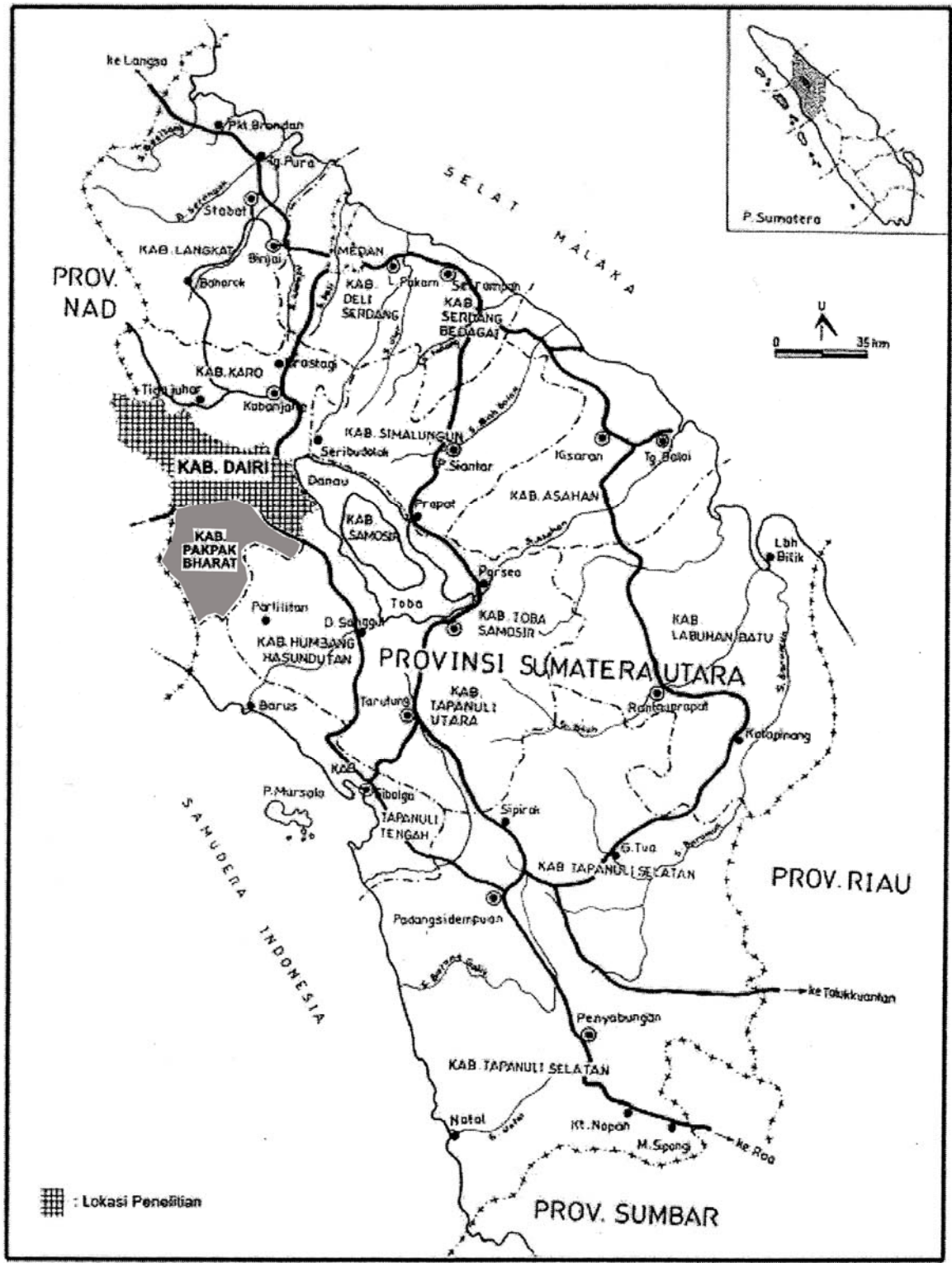
Penanganan jangka menengah disarankan dilakukan 3 tahun hingga 5 tahun ke depan. Konsep penanganan jangka menengah didasarkan pada hasil dari kedua jenis ekskavasi di atas. Jika hasil kedua jenis ekskavasi tersebut positif dan membuka potensi-potensi yang penting dari situs ini, maka setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Pemagaran Situs : dilakukan untuk melindungi situs-situs yang secara fisik rentan mengalami gangguan faktor-faktor eksternal. Pemagaran disarankan berupa pagar permanen (dari besi atau cor) sehingga dapat lebih menjaga situs dari gangguan yang mengedepankan kekuatan fisik. Adapun ukuran pagar, hal ini mengacu pada rekonstruksi ukuran relatif dari situs yang dihasilkan oleh kedua jenis ekskavasi yang telah lalu. Dua hal lain yang termasuk dalam lingkup kerja pemagaran ini adalah pemberian papan nama situs dan papan peringatan / larangan.
2. Pembebasan Tanah : dilakukan untuk lebih mengoptimalkan pemberdayaan potensi situs yang ada. Tanpa adanya pembebasan tanah, usaha-usaha yang berhubungan dengan pelestarian dan pemanfaatan situs akan mengalami hambatan dan rintangan. Dengan adanya pembebasan tanah, maka status tanah secara yuridis formal akan kuat dan jelas, sehingga pihak-pihak yang berwenang dalam pelestarian dan pemanfaatan situs ini dapat bekerja dengan optimal.
3. Pembuatan jalan menuju situs yang berpotensi dijadikan objek wisata. Dengan adanya jalan yang bagus sebagai sarana perhubungan dan transportasi mutlak diperlukan. Apalagi jika situs ini, setelah dilakukan penelitian, mempunyai nilai sejarah yang penting dan mempunyai potensi yang besar dalam kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai objek wisata. Pembuatan jalan ini diperlukan apabila akses ke situs masih kurang nyaman.

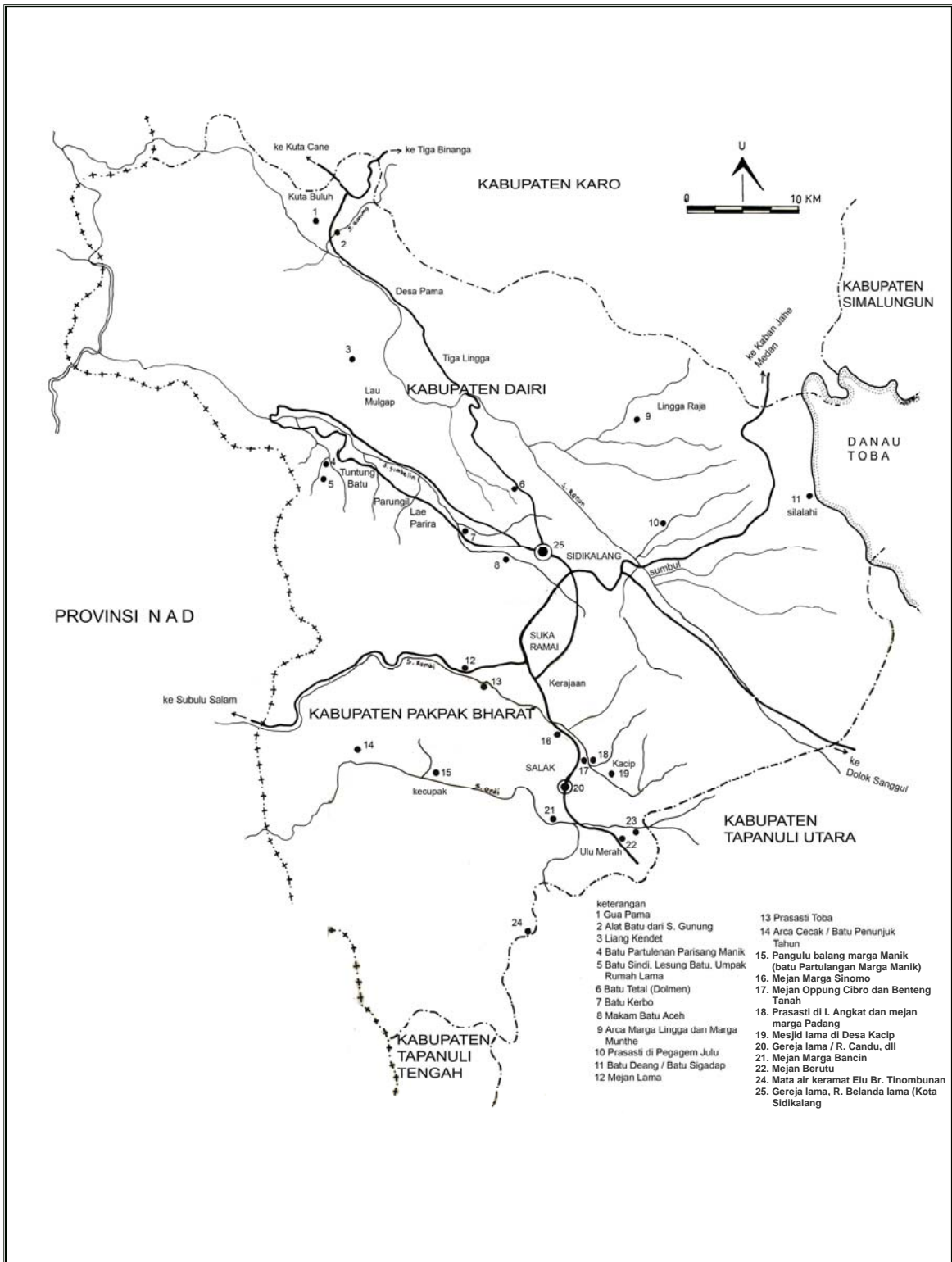
Kepustakaan

- Berutu, Lister dan Nurbani Padang, 2006. **Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak**. Medan: Grasindo Monoratama
- Berutu, Tandak, 2006. *Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi* dalam Berutu, Lister dan Nurbani Padang (ed.) **Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak**. Medan: Grasindo Monoratama, hlm: 7--35
- BPS Pakpak Bharat, 2006. **Pakpak Bharat Dalam Angka 2006**. Salak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat
- Couperus, P. Th., 1855. *De Residentie Tapanoeli (Sumatra's Westkust) in 1852* dalam **TBG (V)**
- Eben Ezer : Sejarah 75 Tahun Kekristenan Di Salak Simsim 1911-1986, Panitia Pesta Jubileum HKBP Simerkata Pakpak Salak 15-16 Maret 1986
- Kévonian, Kéram, 2002. *Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia* dalam **Lobu Tua Sejarah Awal Barus** (Claude Guillot, ed.). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia
- Sastri, K.A. Nilakanta, 1932. *A Tamil Merchant-guild in Sumatra* dalam **Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde**. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Siahaan, E. K., dkk., 1977/1978. **Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi**. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin, 1999/2000. **Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi**. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Soedewo, Ery. 2008. *Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) Dalam Kebudayaan Pakpak* dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 21**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hlm:41--52
- Subbarayalu, Y., 2002. *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali* dalam **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**, Claude Guillot (ed.). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia

LAMPIRAN

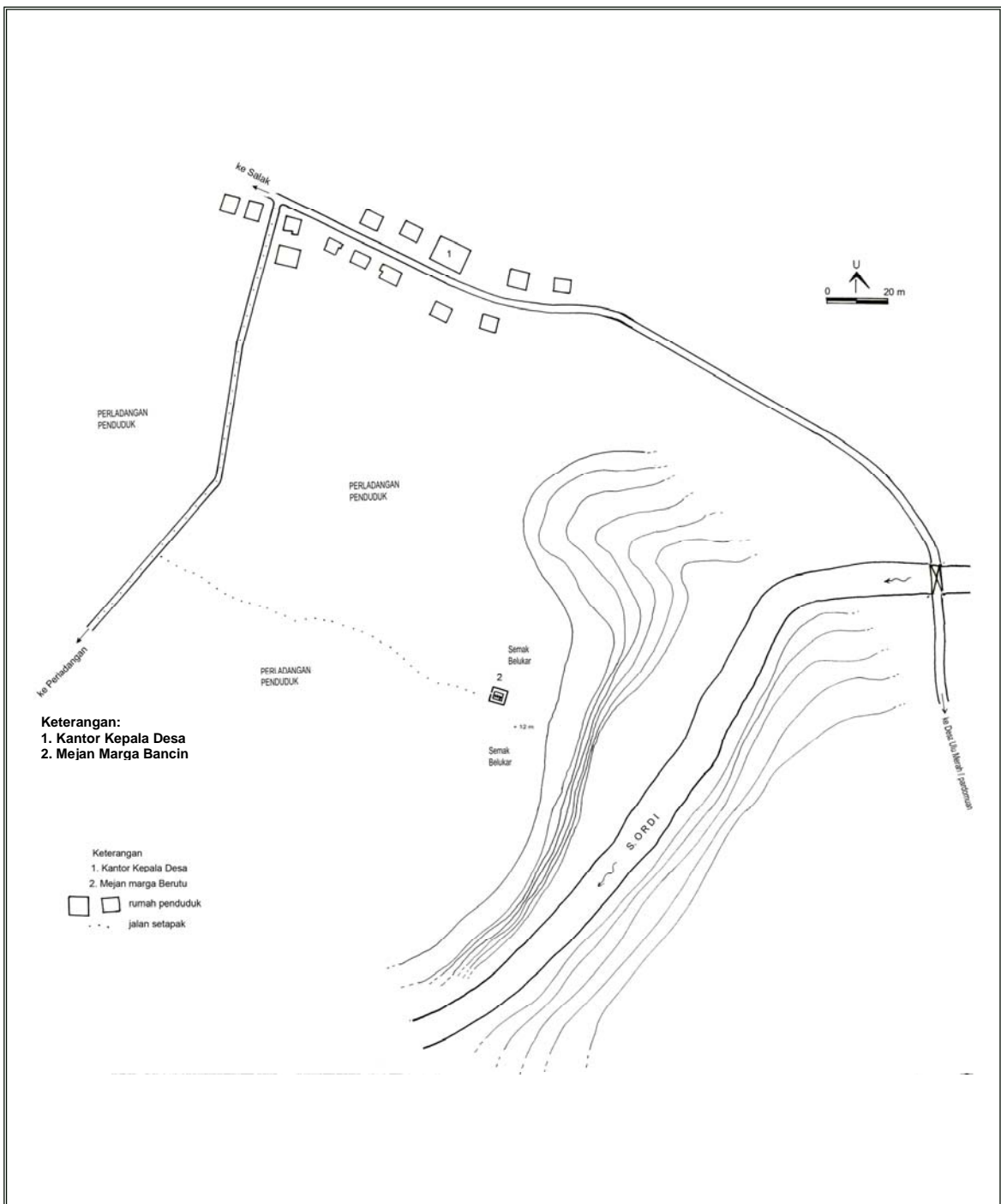


Peta 1. Keletakan Kabupaten Dairi dan Pak-pak Bharat

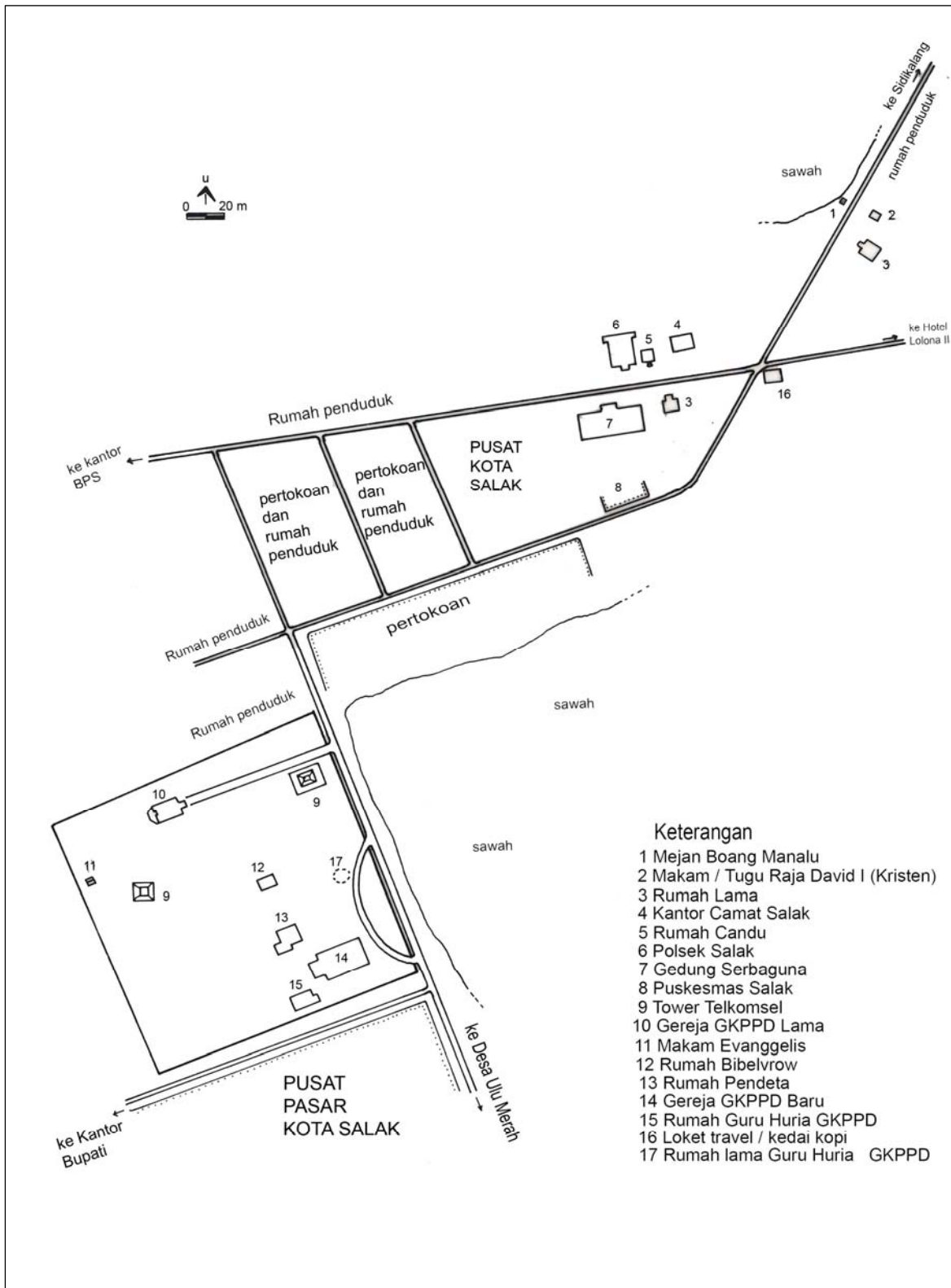


Peta 2. Sebaran Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat

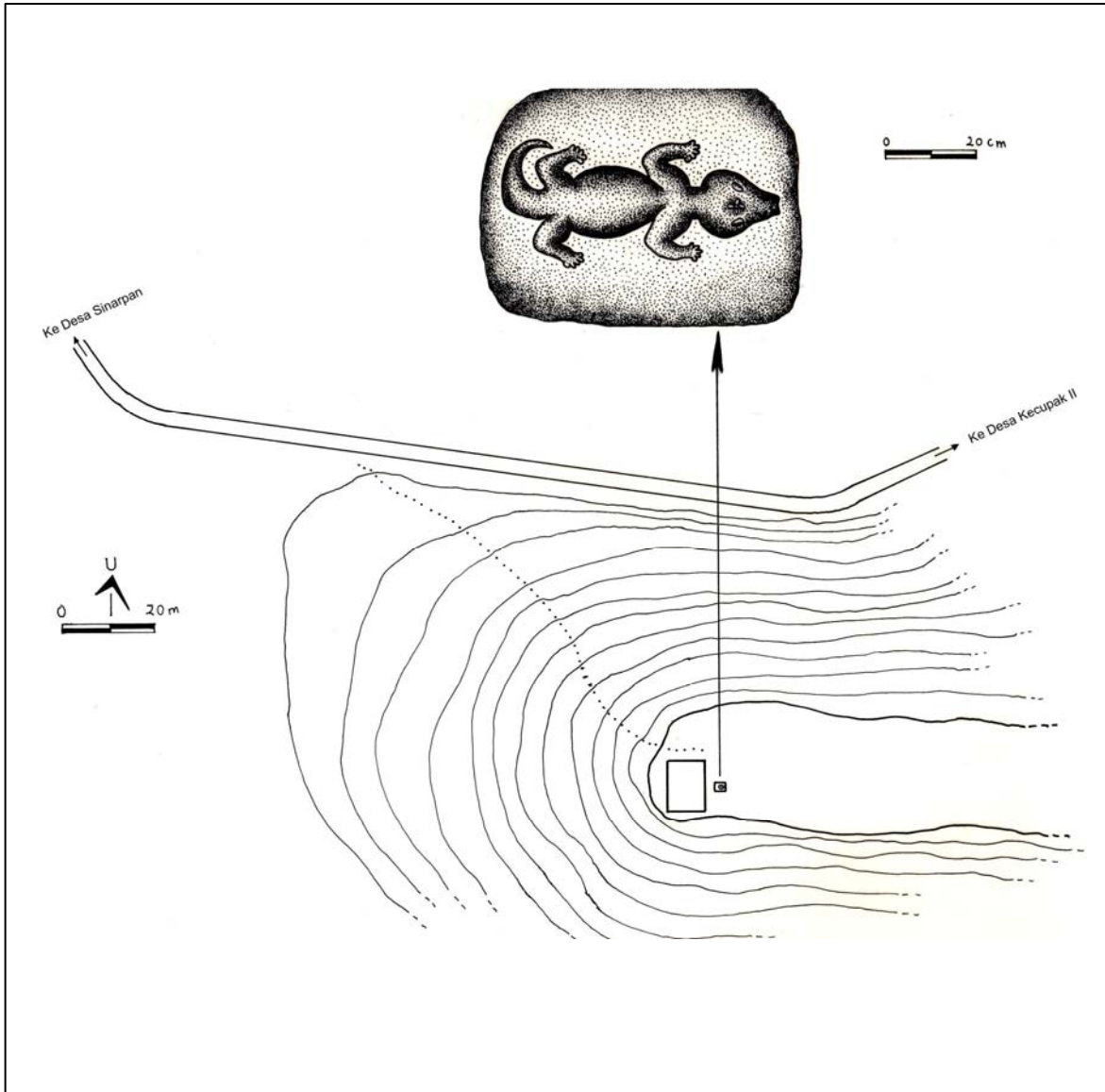
**Lampiran
gambar objek arkeologi
di Kabupaten Pakpak Bharat**



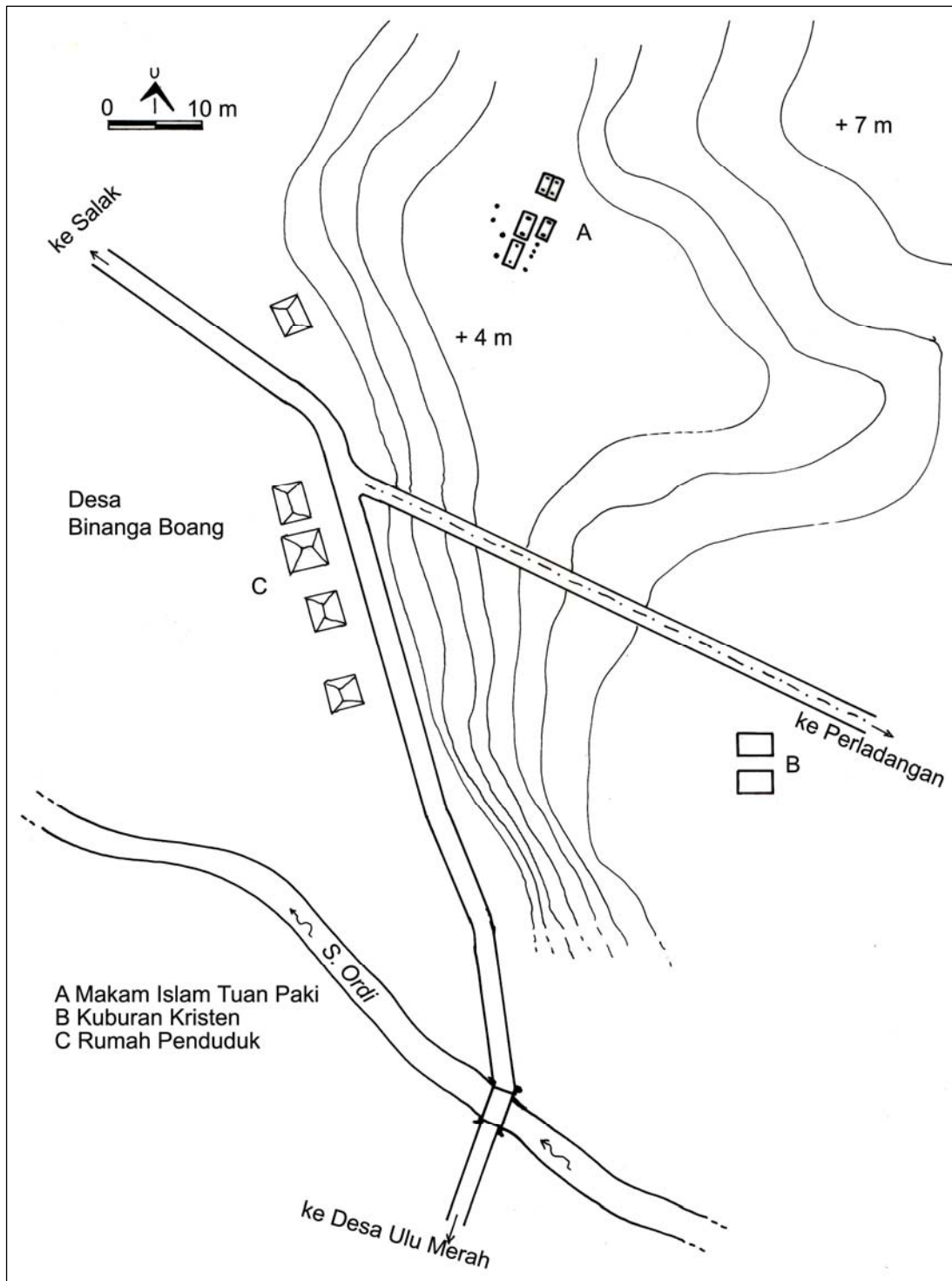
Gambar 1. Denah sketsa *mejan* Merga Bancin



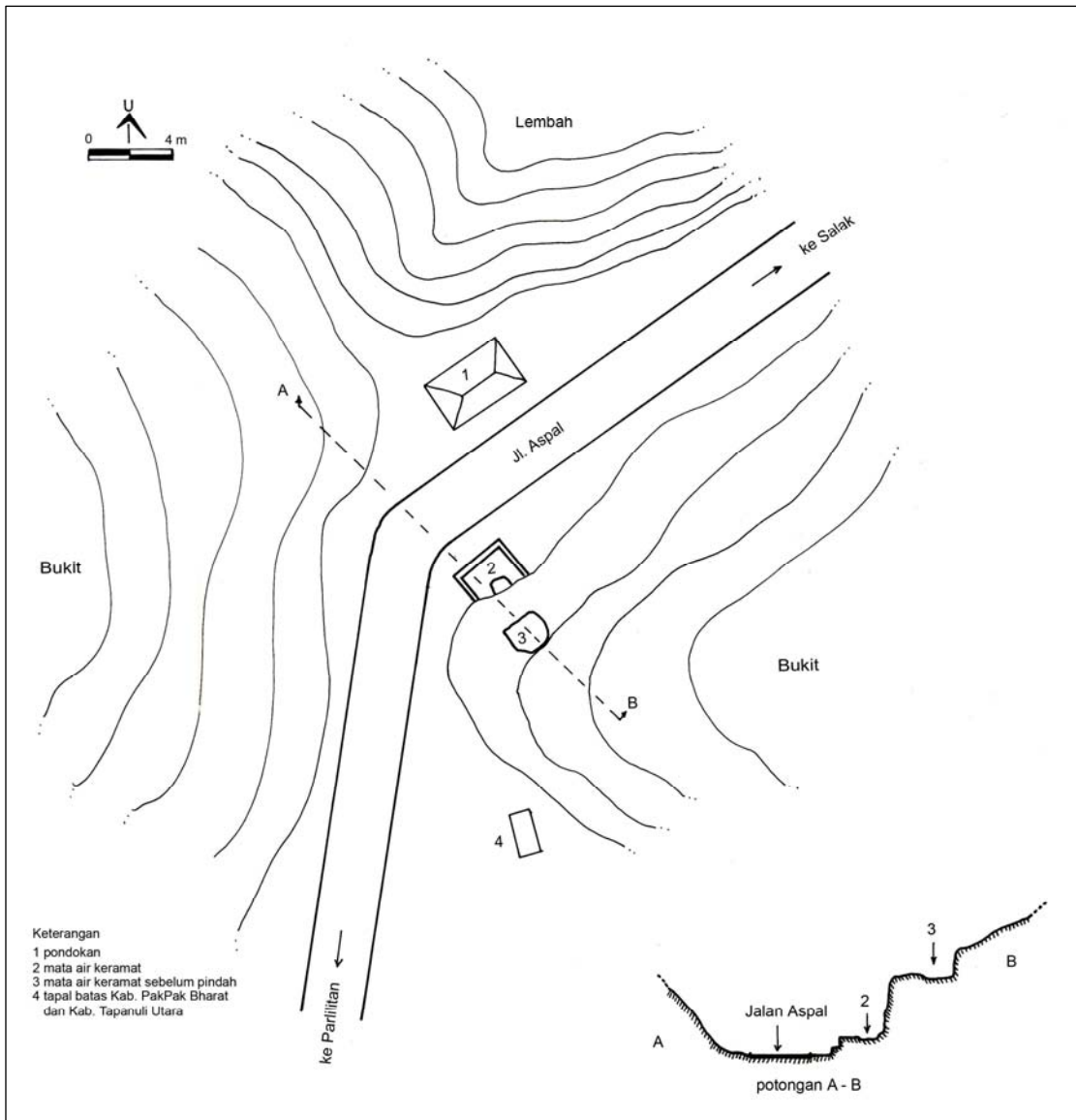
Gambar 2. Denah sketsa keurbakalaan di Kota Salak



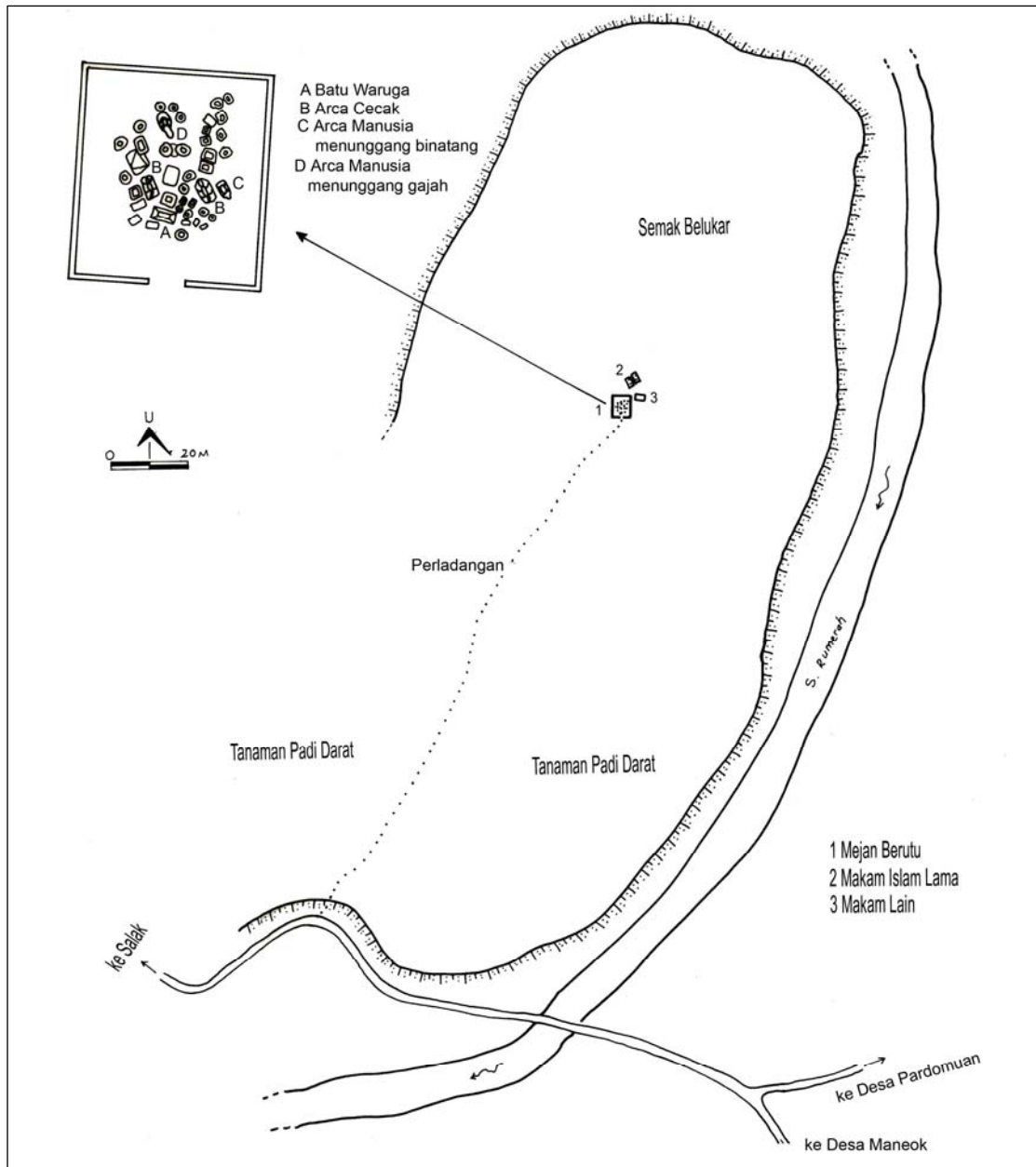
Gambar 3. Denah sketsa Mejan Cicak



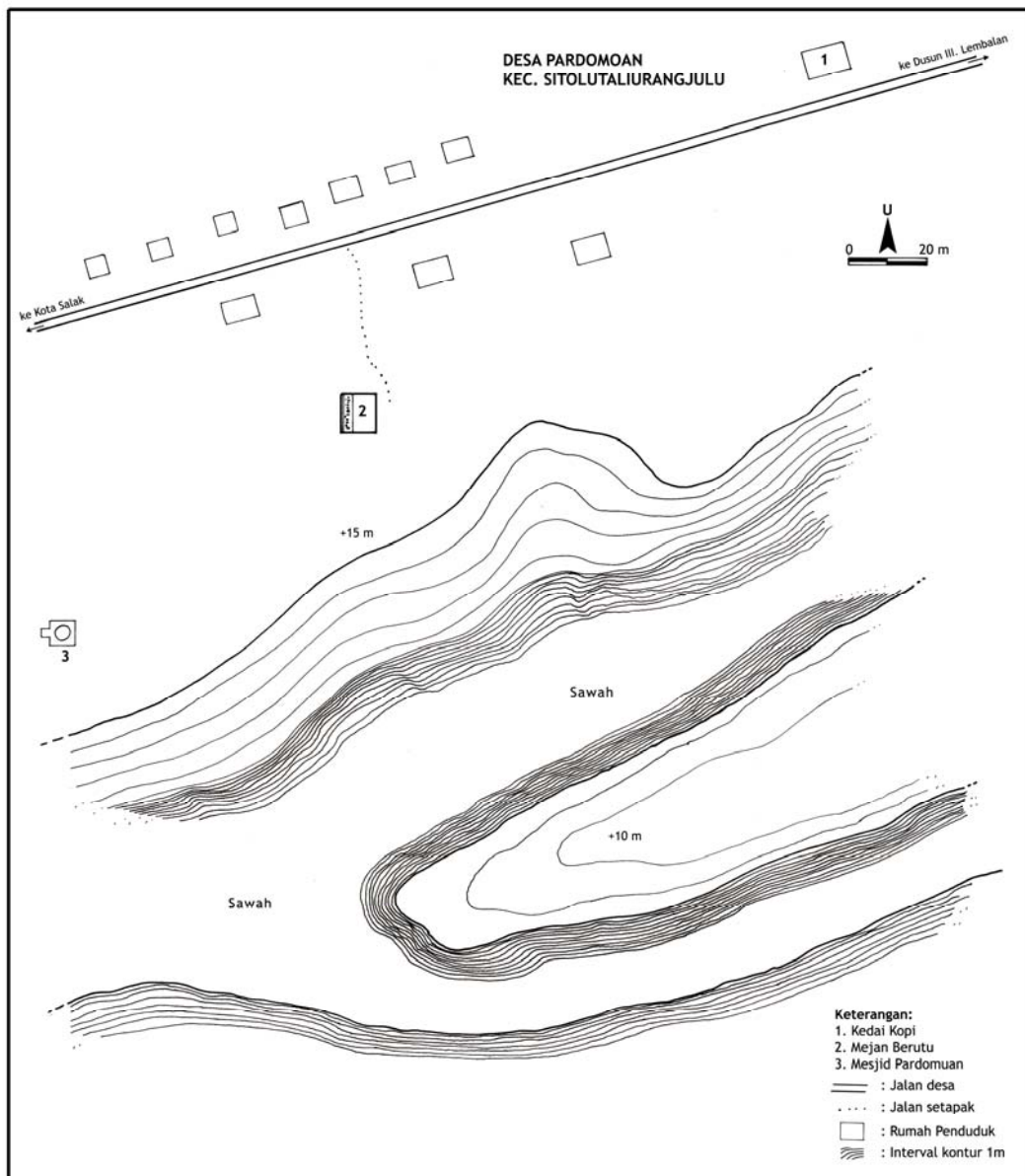
Gambar 4. Denah sketsa Makam Tuan Paki



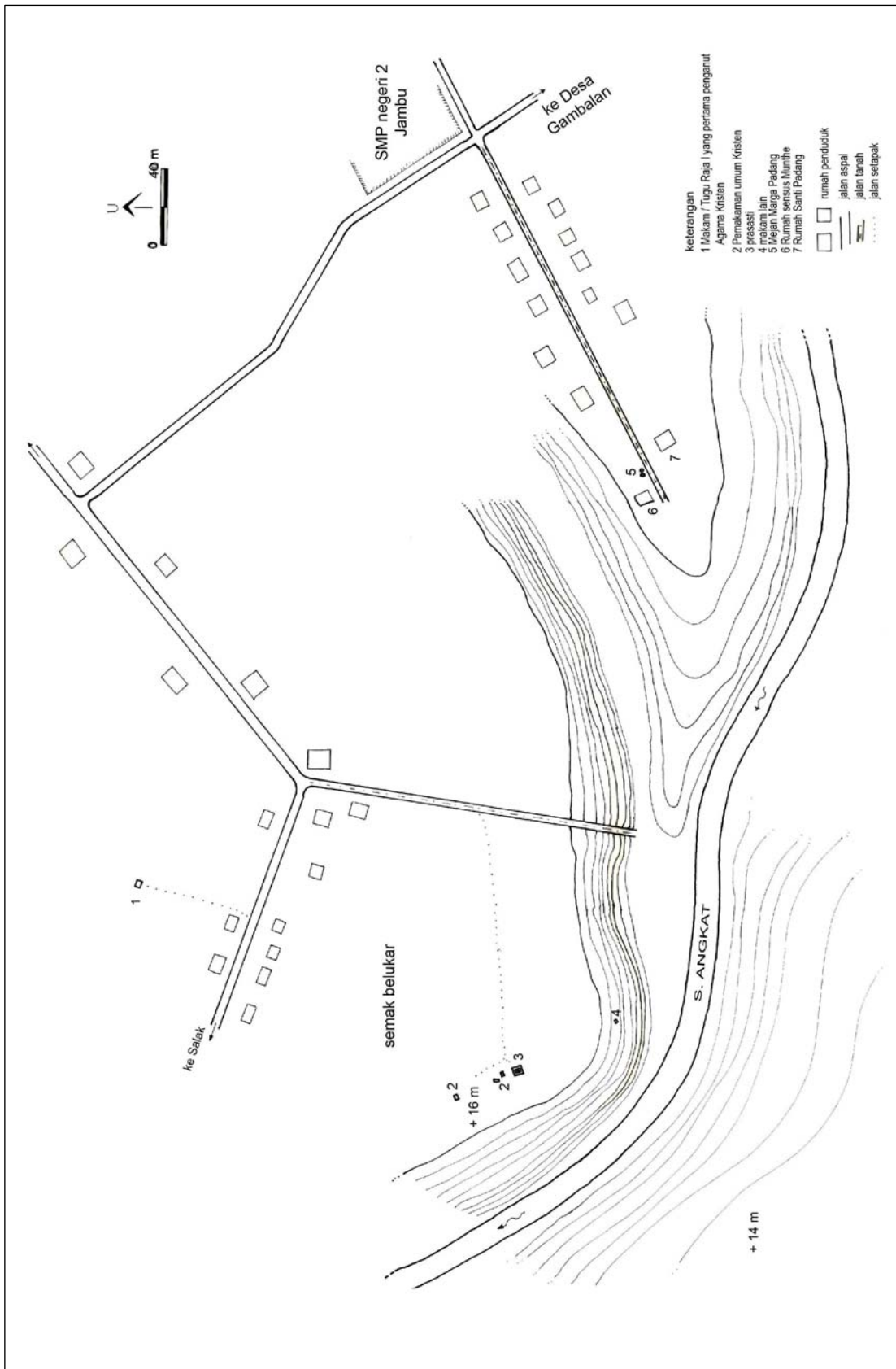
Gambar 5. Denah sketsa mata air keramat



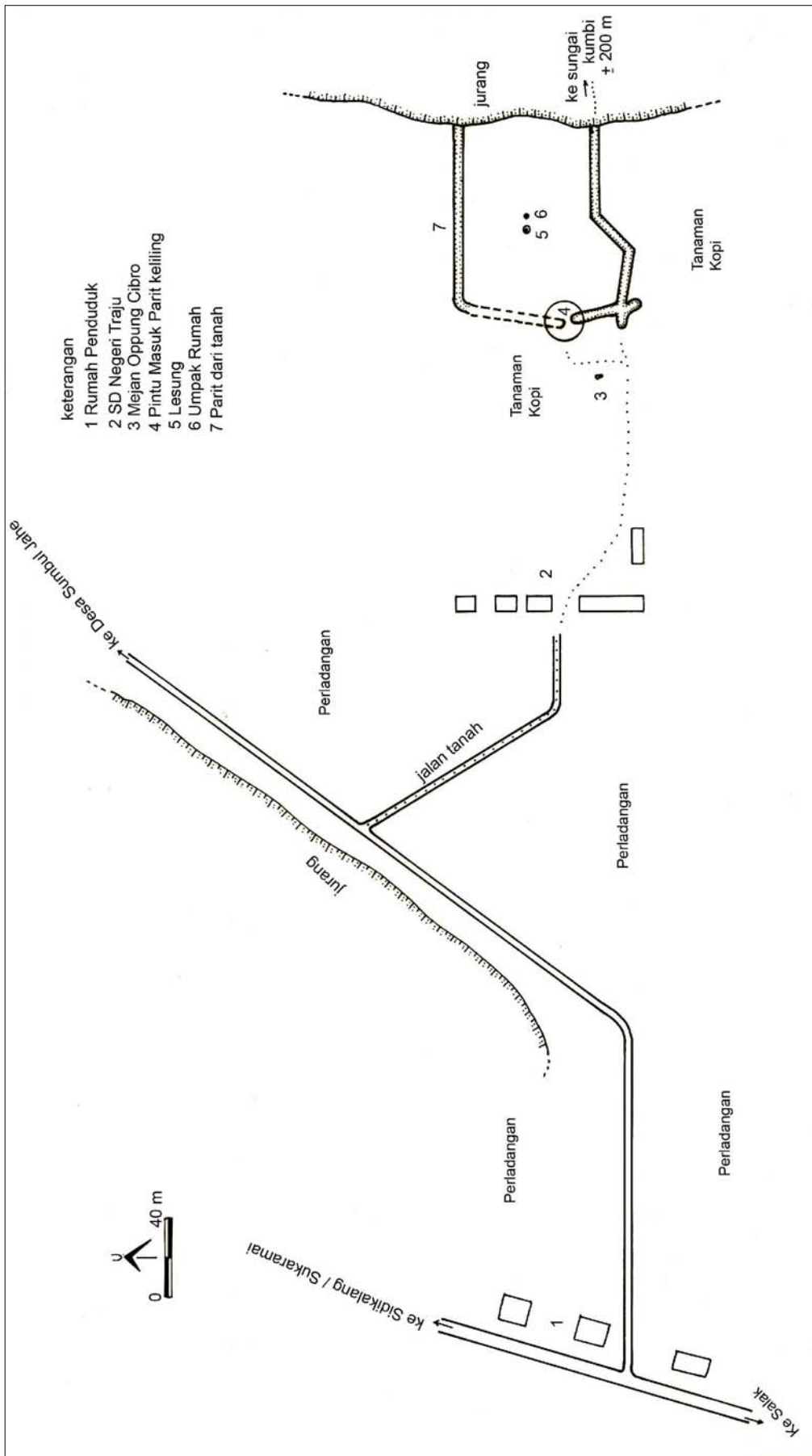
Gambar 6. Denah kompleks *pertulanen* dan *mejan* Merga Berutu



Gambar 7. Mejan Merga Berutu di Desa Pardomuan

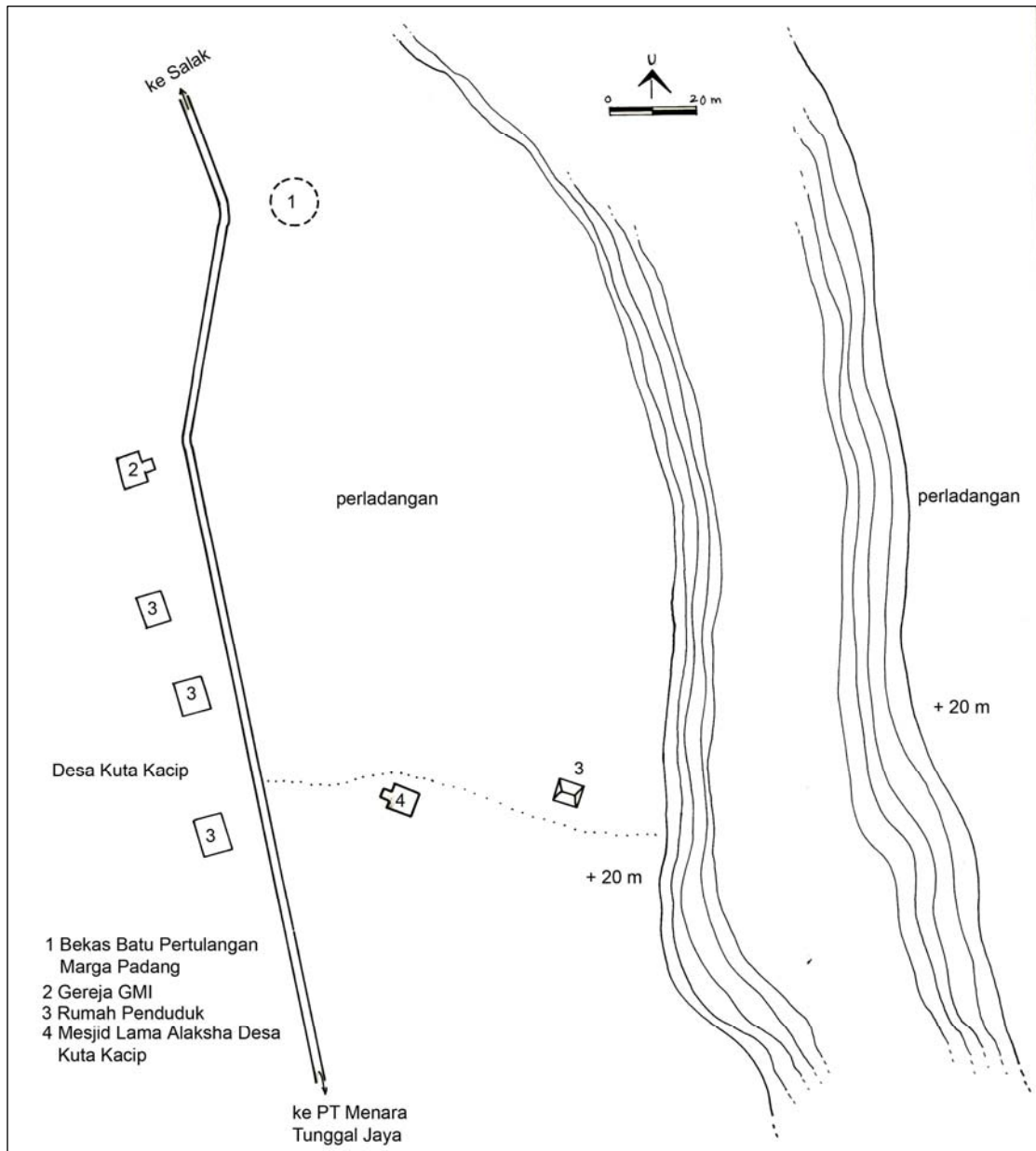


Gambar 8. Denah sketsa Batu Total dan Mejan Merga Padang

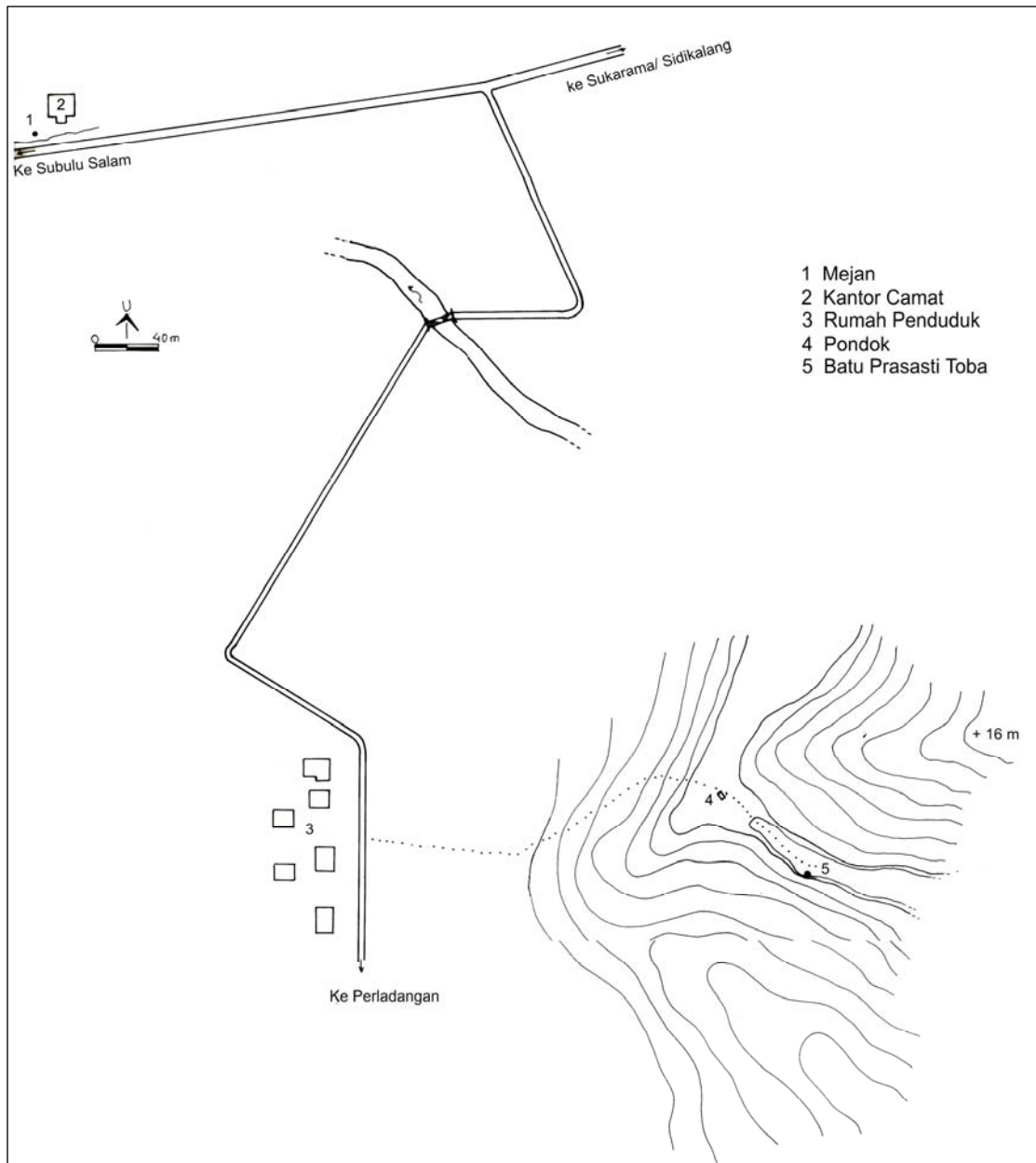


- keterangan
- 1 Rumah Penduduk
 - 2 SD Negeri Traju
 - 3 Mejan Oppung Cibro
 - 4 Pintu Masuk Parit keliling
 - 5 Lesung
 - 6 Umpak Rumah
 - 7 Parit dari tanah

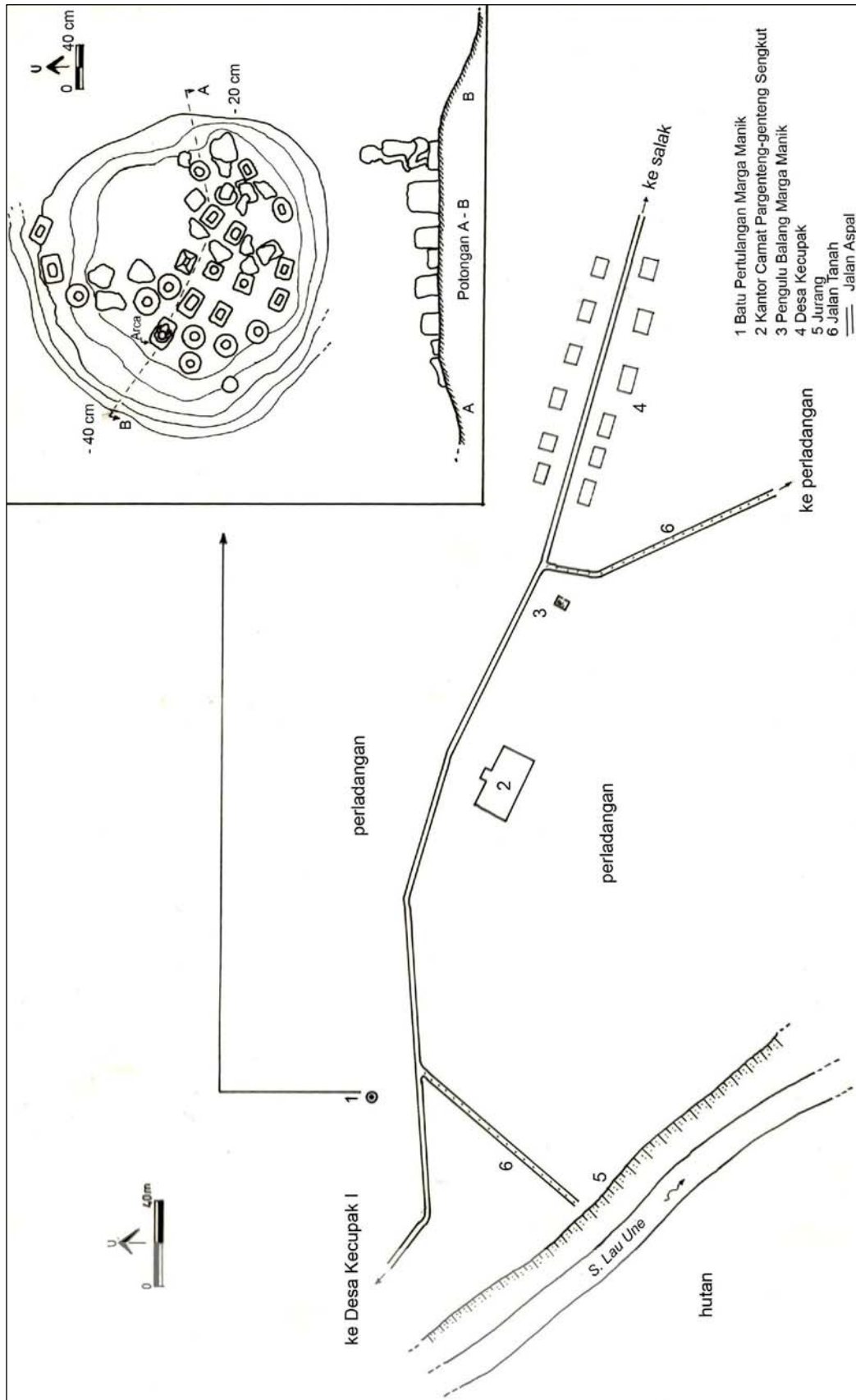
Gambar 9. Denah sketsa Mejan Oppung Cibro



Gambar 10. Denah sketsa Masjid Al Akhsa, Kuta Kacip

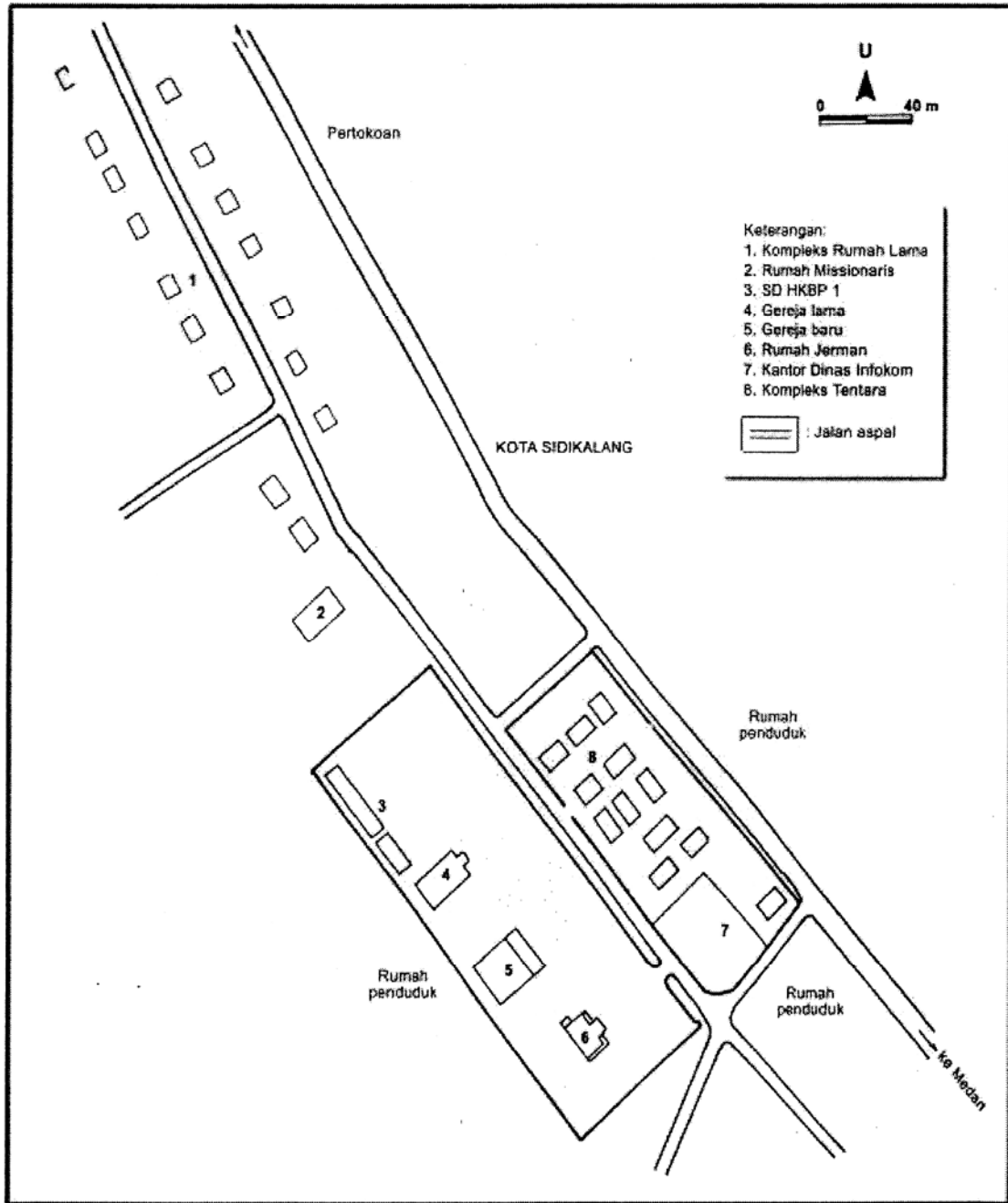


Gambar 11. Denah sketsa batu mersurat

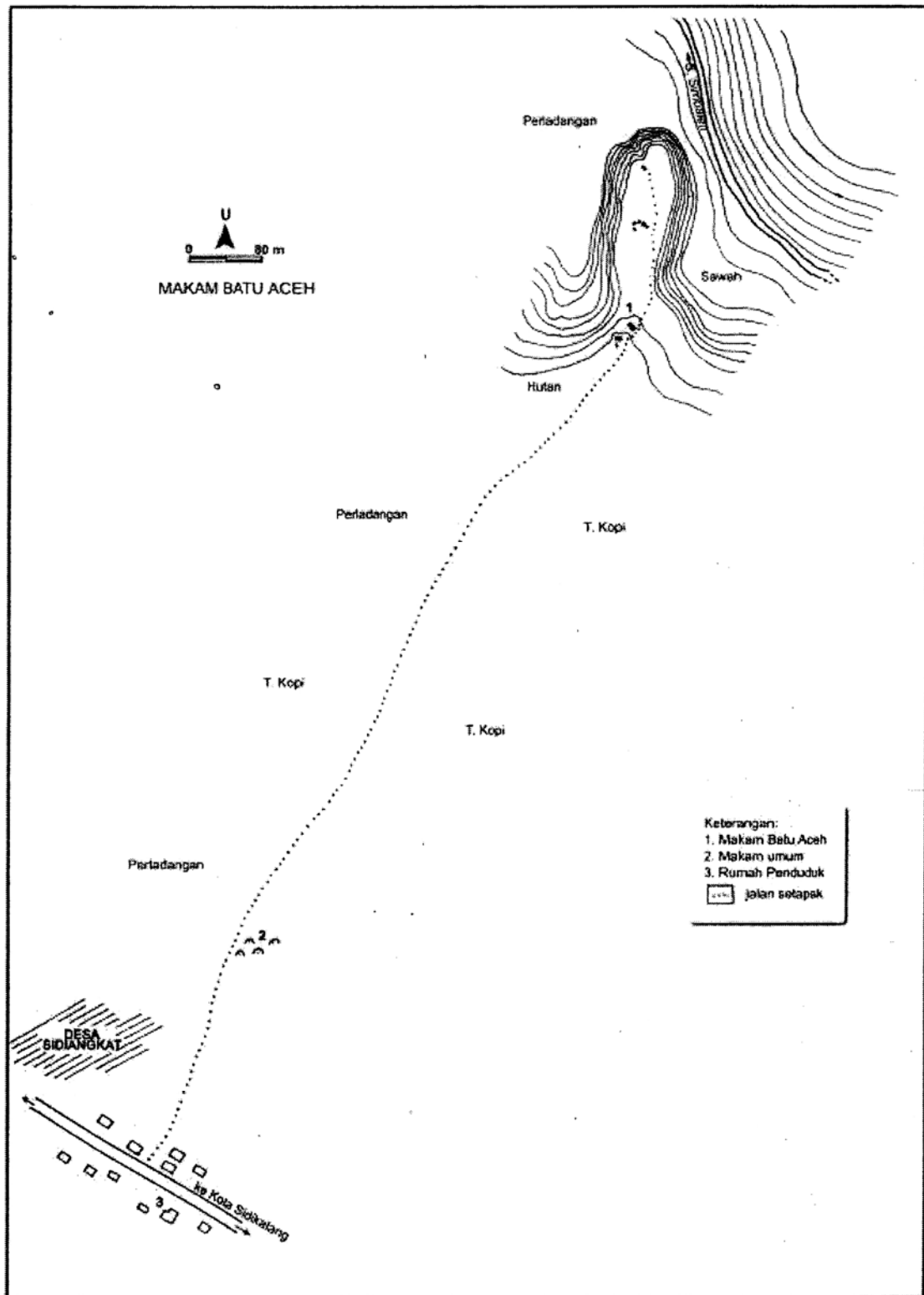


Gambar 12. Denah sketsa Mejan dan Partulenan Merga Manik

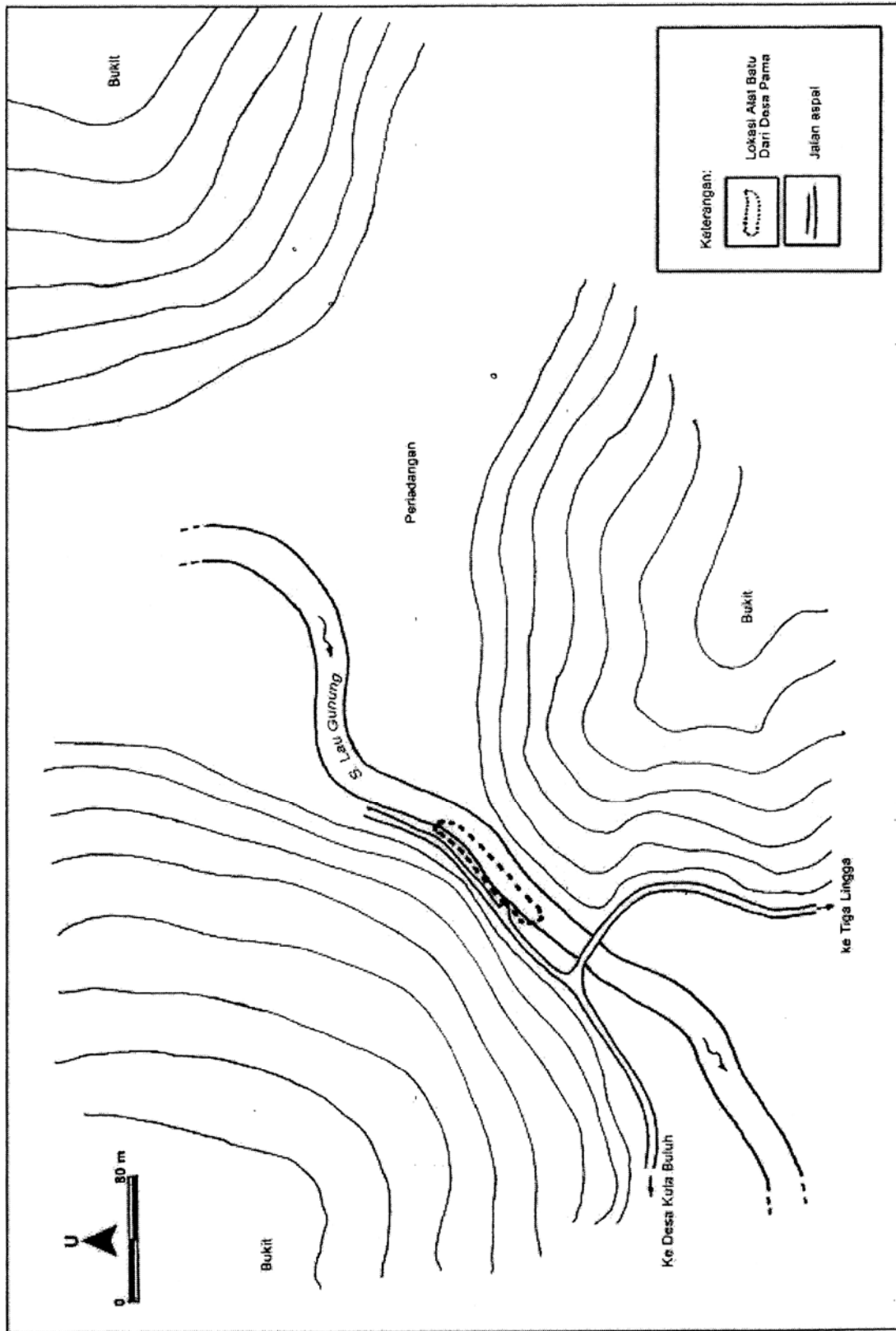
**Lampiran
gambar objek arkeologi
di Kabupaten Dairi**



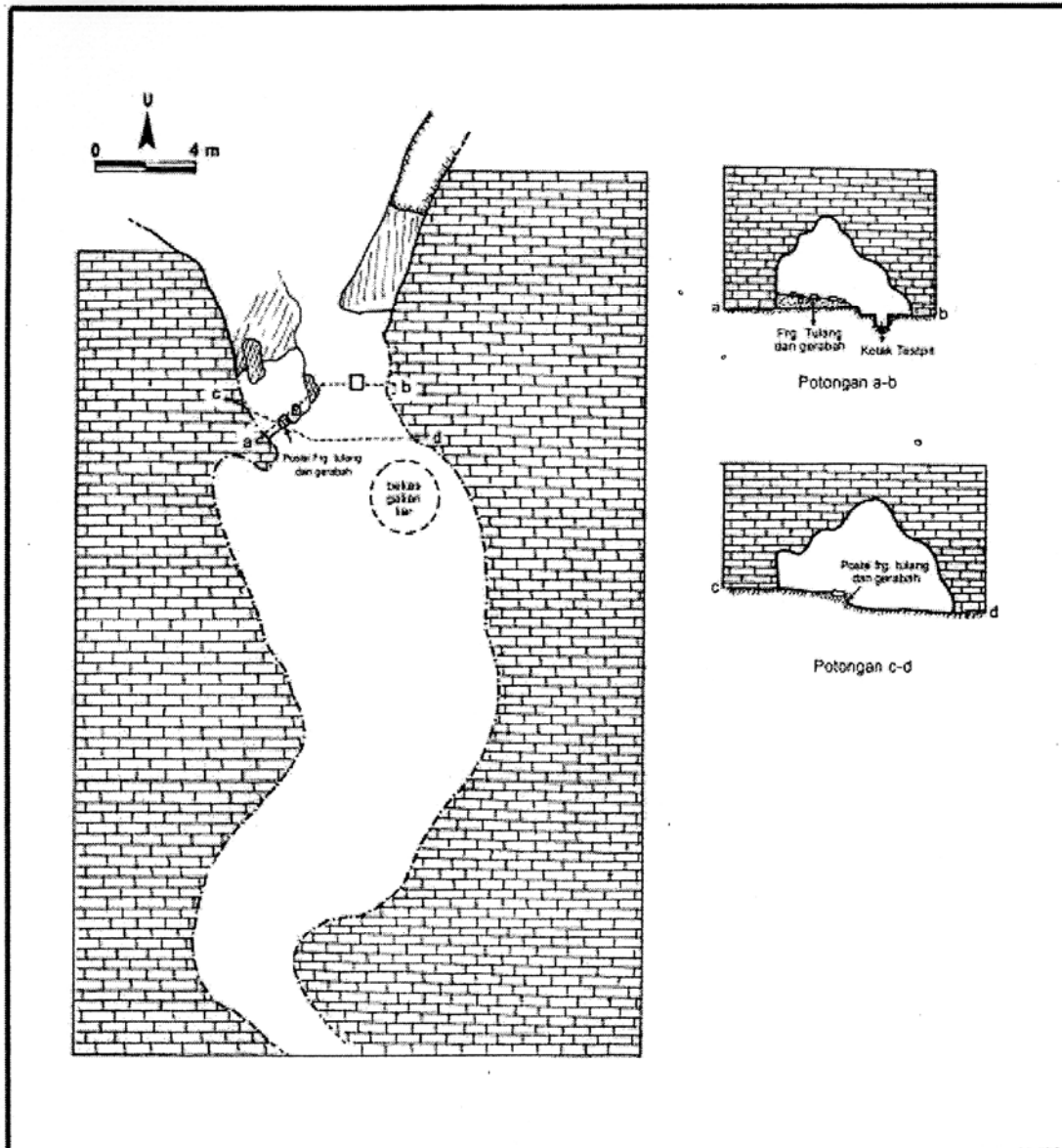
Gambar 1. Denah sketsa Bangunan Kolonial di Wilayah Kecamatan Sidikalang



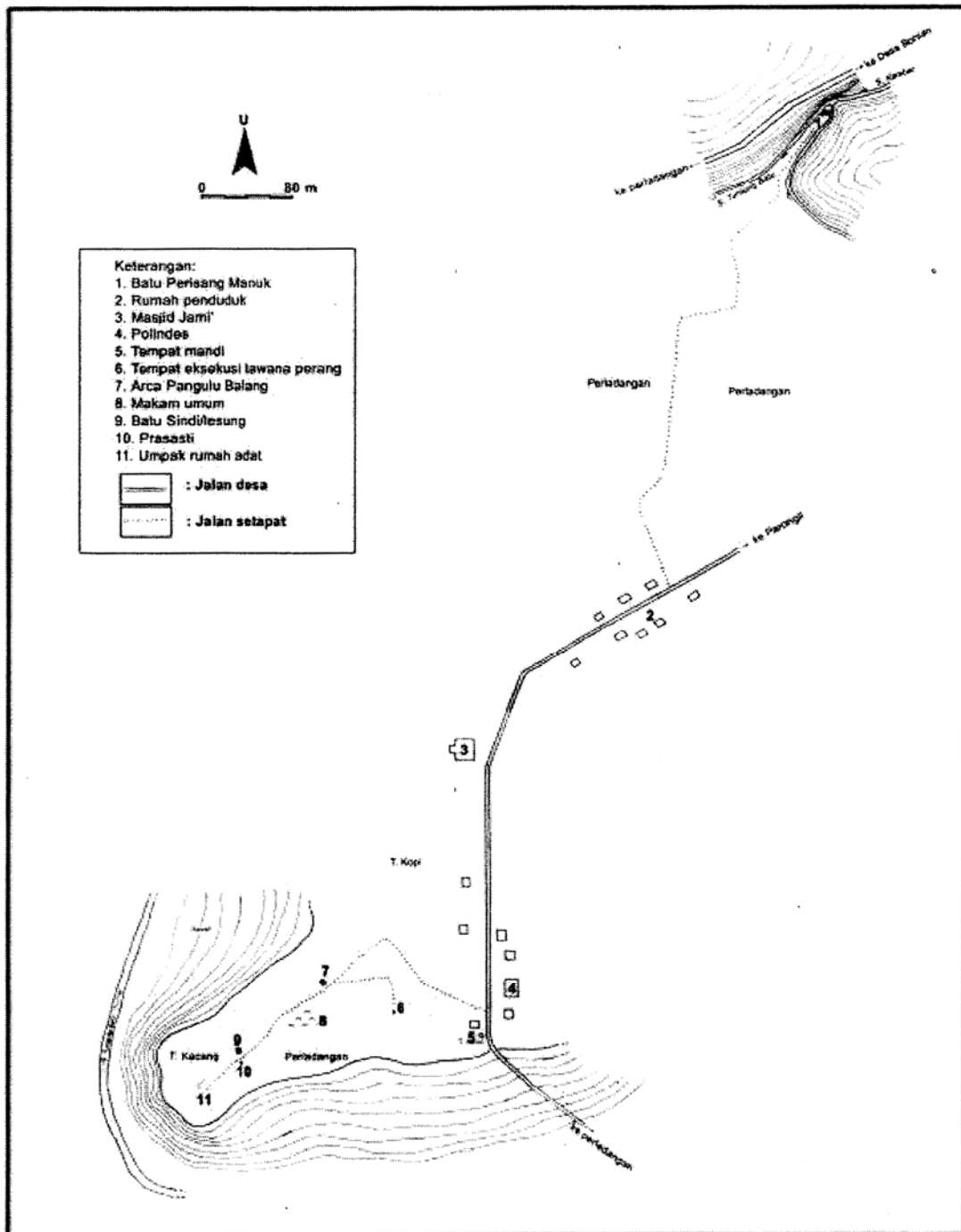
Gambar 2. Denah sketsa Batu Aceh di Kecamatan Sidikalang



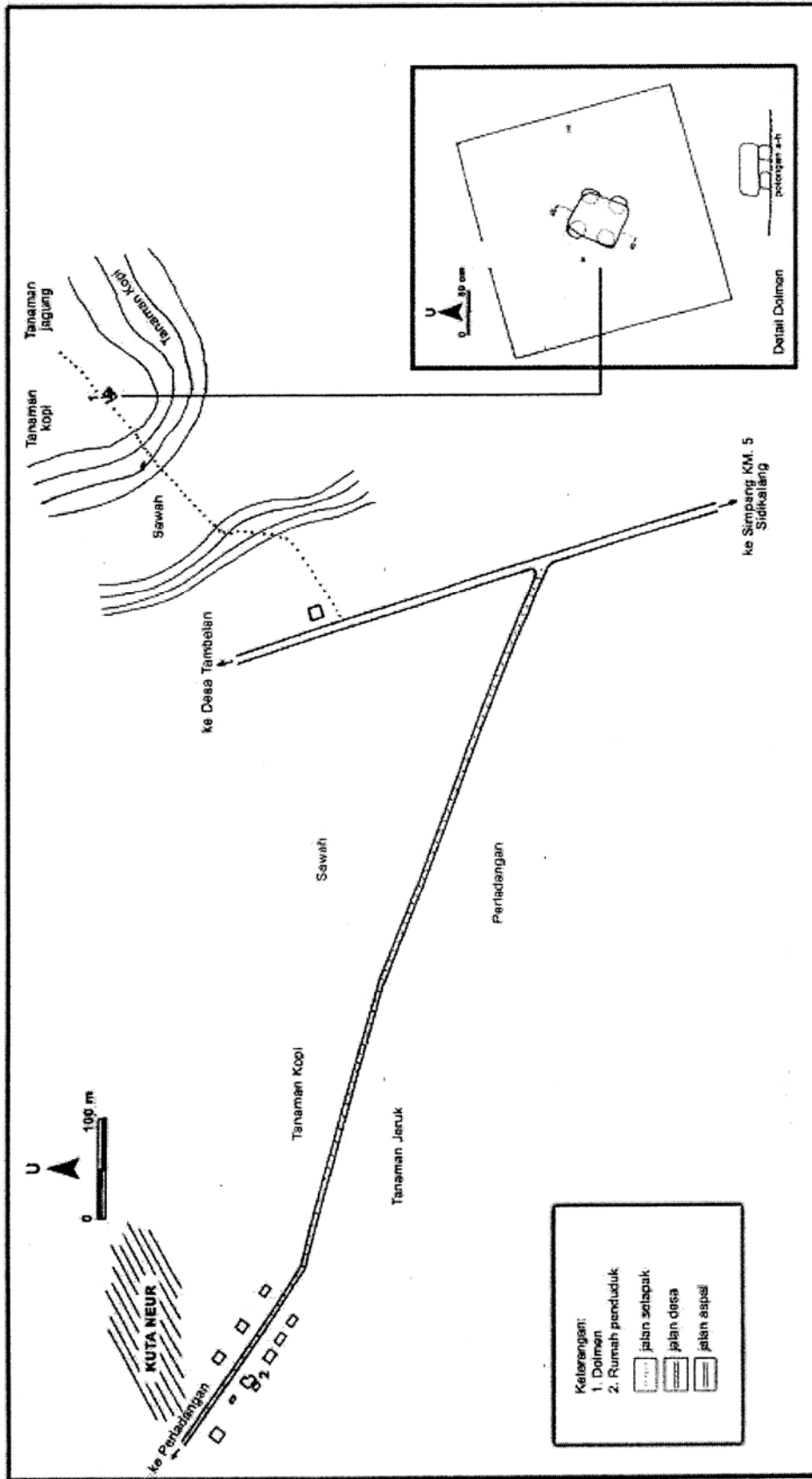
Gambar 3. Denah Sketsa Lokasi Temuan Alat Batu di Kecamatan Gunung Stember



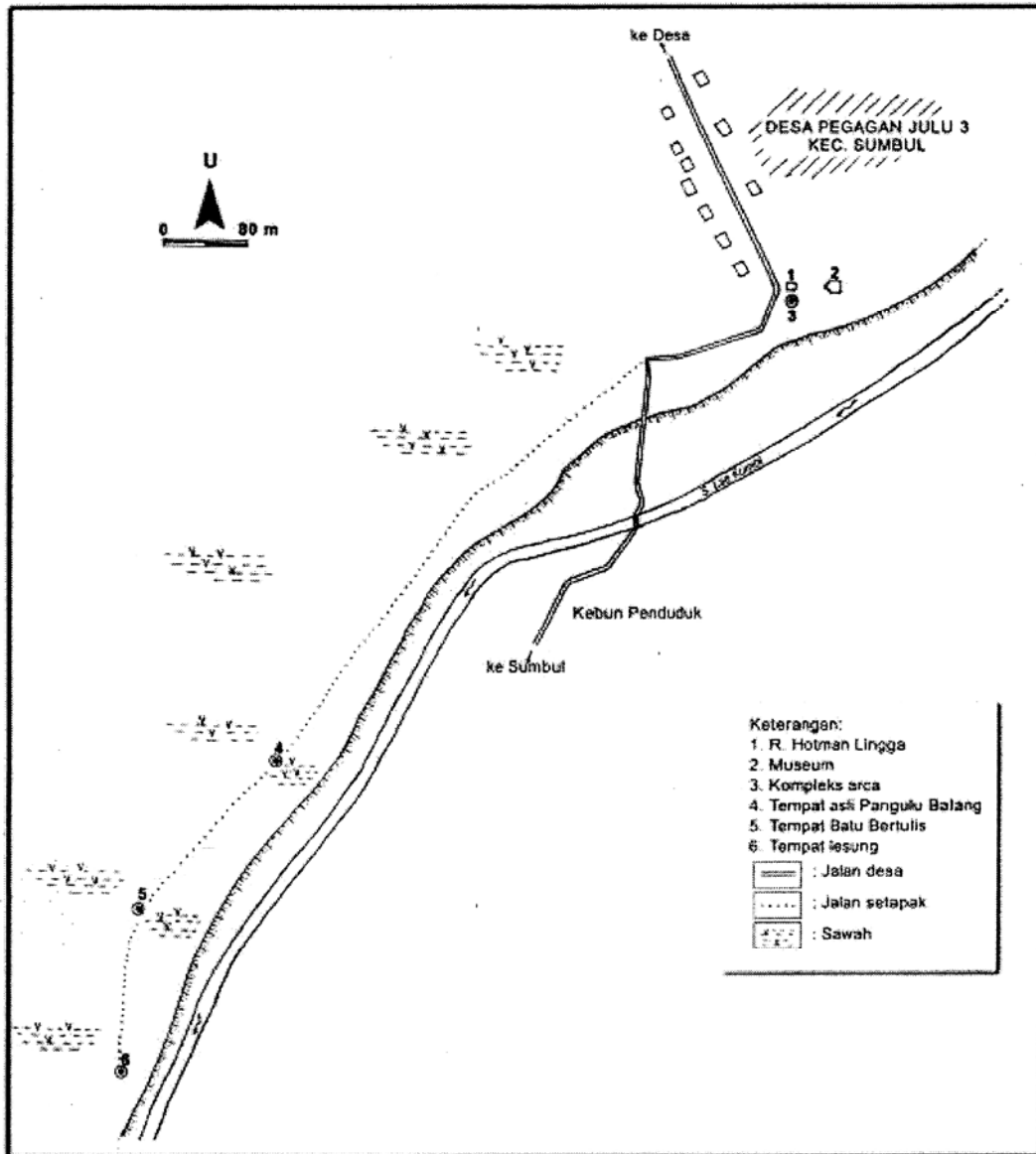
Gambar 4. Denah sketsa Gua Liang Pamah di Kecamatan Tanah Pinem



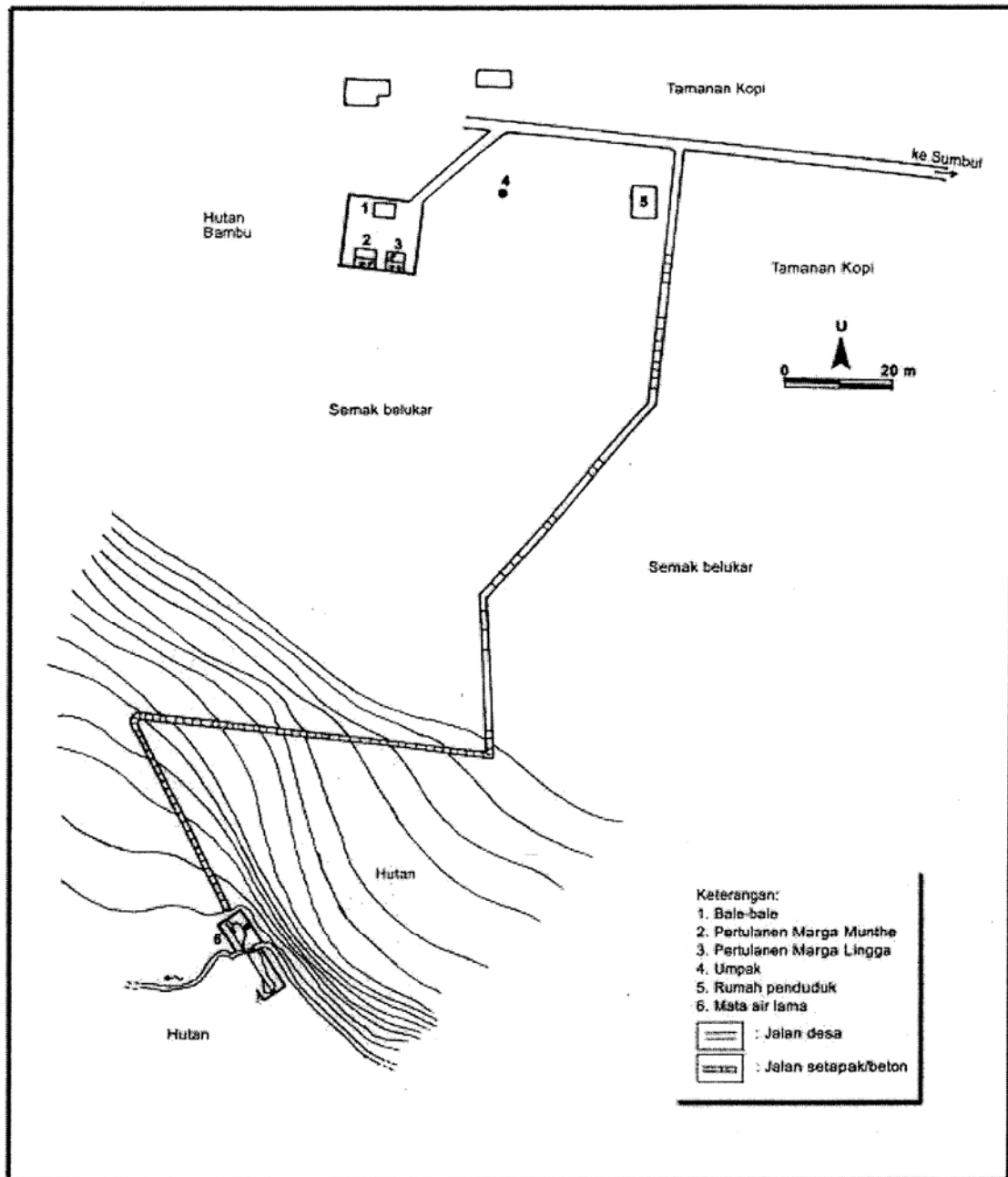
Gambar 5. Denah sketsa Batu Perisang Manuk di Kecamatan Parongil



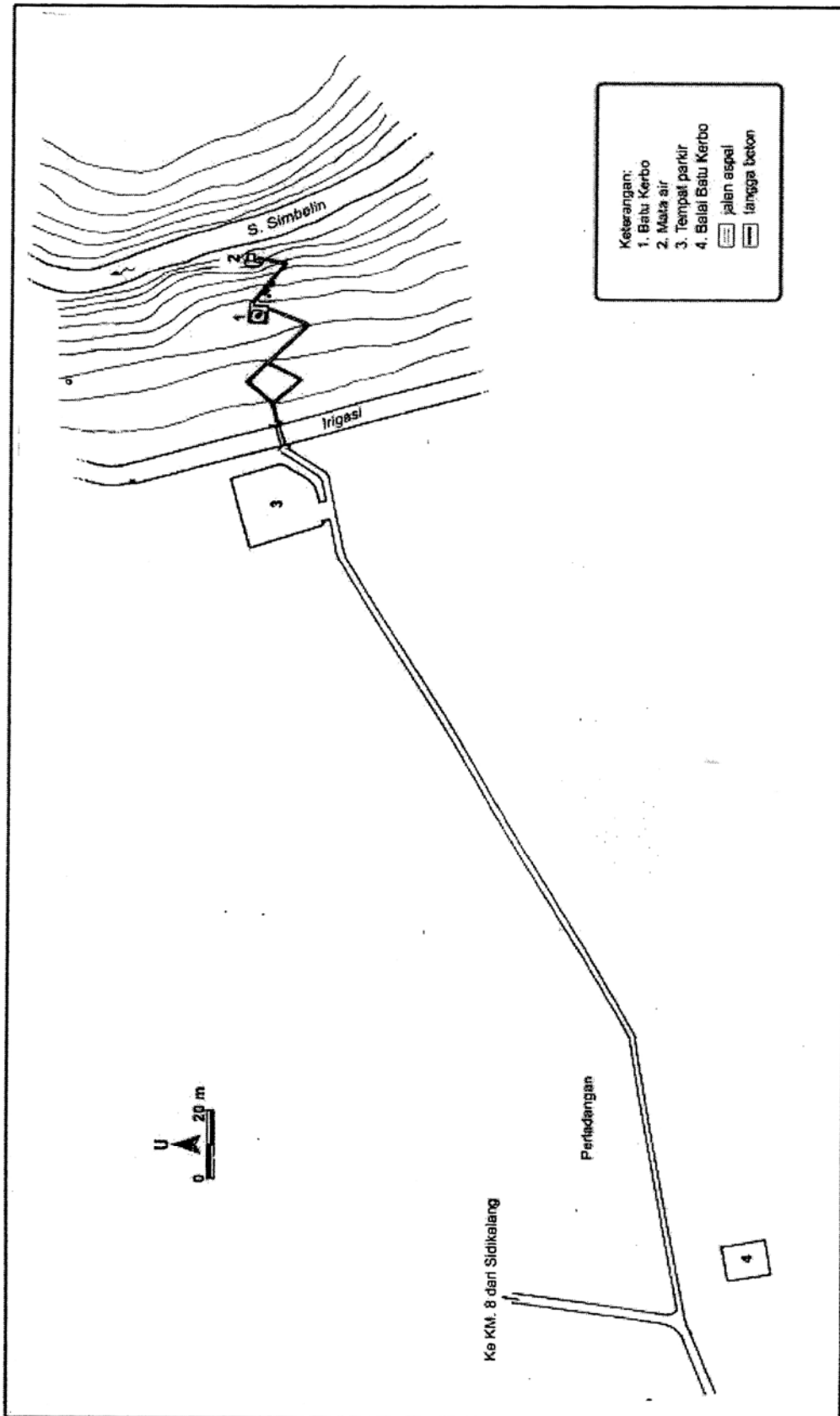
Gambar 6. Denah sketsa Batu Tetal di Kecamatan Siempat Nempu Hulu



Gambar 7. Denah sketsa Ganda Sumurung di Kecamatan Sumbul



Gambar 8. Denah sketsa Silendung Bulan dan Batu Sumbang, Kecamatan Pegagan Hilir



Gambar 9. Denah Sketsa Batu Kerbau di Kecamatan Lae Parira